



UPACARA TRADISIONAL SEBAGAI KEGIATAN SOSIALISASI DIY



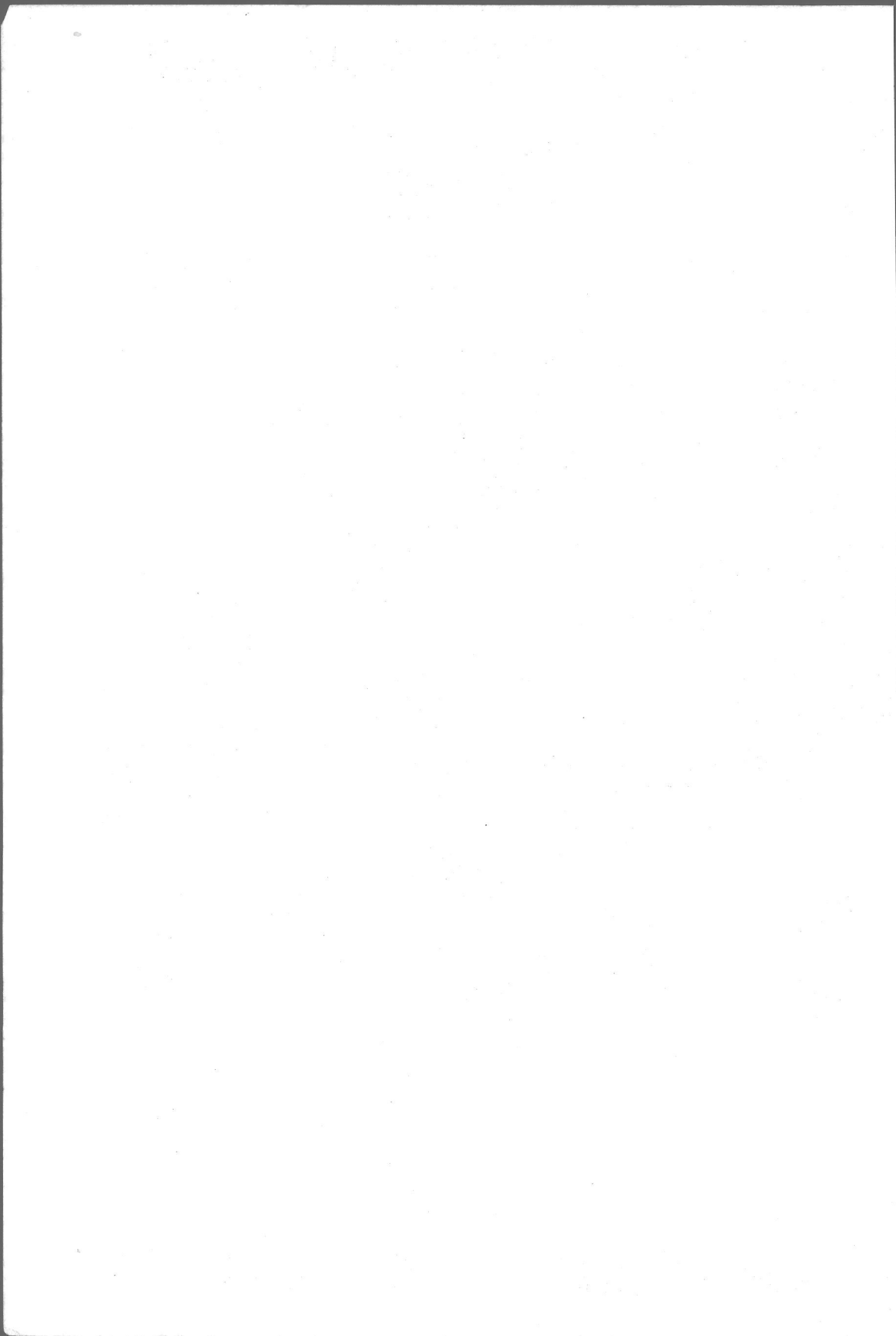
Rektorat
Layanan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

394.2
MUL
U

**UPACARA TRADISIONAL
SEBAGAI KEGIATAN SOSIALISASI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH



UPACARA TRADISIONAL SEBAGAI KEGIATAN SOSIALISASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh

Tim Peneliti

Ketua/Penulis : Drs. Mulyadi

Anggota : Drs. Suratmin

Bambang Sularto

Mulyono BA.

Widyaningsih BA.

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT DAERAH	
Nomor Induk	: 055/2002
Tanggal terbit	: 20-06-2002
Tanggal keluar	: 20-06-2002
Beli / hadiah dari	: Hadiah
Nomor buku	: 392.1059822, MUL. U
Kopi ke	: 1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1982 – 1983

P R A K A T A

Buku yang berjudul UPACARA TRADISIONAL SEBAGAI KEGIATAN SOSIALISASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, adalah merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1982/1983.

Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1983/1984, setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan tim pusat.

Berhasilnya usaha penerbitan ini, di samping memperkaya khasanah perpustakaan kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan pembanding terhadap study tentang Upacara Tradisional khususnya, dan study kebudayaan pada umumnya. Kecuali itu, juga merupakan salah satu usaha pelestarian terhadap warisan budaya bangsa.

Kami menyadari, bahwa berhasilnya usaha ini, di samping berkat adanya kerja keras dari tim penyusun, tim penyunting, juga karena adanya kerjasama yang baik dan bantuan yang tak terhingga baik dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II se Daerah Istimewa Yogyakarta, maupun dari para informan atau pihak-pihak lain.

Khususnya kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat, yang masing-masing telah berkenan memberikan "*Kata Sambutan*" dan "*Kata Pengantar*" terhadap buku ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, awal September 1984
Pemimpin Proyek

ttd

Drs. Tashadi
NIP. 130354448

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : *Upacara Tradisional D I Y tahun 1982 / 1983*

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : *Drs. Mulyadi, Drs. Suratmin, Bambang Sularto, BA., Mulyono, BA., Widyaningsih, BA.* dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari *Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Suradi, Hp.*

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, awal Juni 1984

Pemimpin Proyek,

ttd

Drs. Bambang Suwondo

NIP 130 117 589

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI DIY PADA PENERBITAN BUKU TENTANG
"UPACARA TRADISIONAL SEBAGAI KEGIATAN
SOSIALISASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"**

Saya merasa gembira dan bersyukur telah dapat diterbitkannya buku yang berjudul "Upacara Tradisional sebagai kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta" oleh Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini tentu saja akan lebih memperkaya perbendaharaan dan bahan pustaka tentang Sosial Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih dari itu, buku ini yang antara lain memuat identifikasi geografis dan sosial budaya di Kecamatan Kraton, Kalurahan Kepuharjo dan Kalurahan Gadingharjo serta upacara kematian di kalangan bangsawan dan di kedua Kalurahan tersebut, memiliki nilai-nilai budaya tradisional yang perlu dibina, dihayati dan dijaga kelestariannya, sehingga mampu memperkaya budaya nasional yang beraneka ragam.

Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan memiliki berbagai jenis dan corak budaya daerah yang mencerminkan tata nilai, kepribadian dan sosial budaya rakyatnya.

Penerbitan buku ini merupakan upaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam melaksanakan Garis-Garis Besar Haluan Negara, yaitu membina dan mengembangkan nilai budaya bangsa guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.

Harapan saya mudah-mudahan buku ini dapat berguna sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi sekaligus media pewarisan salah satu dari sekian banyak jenis dan ragam kebudayaan bangsa kita, khususnya kebudayaan yang digali dan ditumbuh kembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta, September 1984

Kepala Kantor Wilayah Departemen Dikbud
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

ttd

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130204562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1. Latar belakang	1
2. Tujuan inventarisasi	3
3. Masalah	3
4. Ruang lingkup dan latar belakang geo- grafis, sosial dan budaya	 6
5. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur pe- nelitian	 10
 BAB II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN ..	 13
1. Identifikasi Geografis dan sosial budaya kalurahan Kepuharjo	 13
2. Identifikasi Geografis dan sosial budaya kecamatan Kraton	 21
3. Identifikasi Geografis dan sosial budaya kalurahan Gadingharjo	 25
 BAB III. DESKRIPSI UPACARA KEMATIAN	 35
1. Upacara kematian di daerah Kepuharjo ..	35
2. Upacara kematian di kalangan bangsa- wan	 71
3. Upacara kematian di daerah Gadingharjo .	94
 BAB IV. KOMENTAR DAN PENUTUP	 121
DAFTAR PUSTAKA	131
Lampiran :	
1. Peta-Peta Lokasi Penelitian	135
2. Keterangan mengenai Informan	141
3. Daftar Istilah Daerah	147
4. Gambar Foto	148
5. Tabel Hari Selamatan Orang Meninggal ..	158
6. Gambar Illustrasi	159
7. Daftar Tim Peneliti/Penulis	164

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan ide-ide atau gagasan-gagasannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang akhirnya menghasilkan "benda-benda" kebudayaan. Namun sebaliknya manusia amat dipengaruhi atau ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupnya. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain, demi kelestarian keamanan dan keterangan.

Pada setiap kebudayaan memiliki norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman tiap warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dalam bertindak laku atau bergaul dengan sesamanya. Norma atau nilai tadi dapat dimengerti melalui proses belajar, baik secara formal maupun non-formal. Khusus proses belajar yang non-formal, ini berarti memerlukan sumber informasi, baik tertulis maupun lisan.

Berbagai sumber informasi yang tidak disajikan secara tertulis, dapat diperoleh misalnya dengan memperhatikan tingkah laku yang berpola, tingkah laku resmi yang tidak ditujukan untuk kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan tertentu ataupun dalam bentuk hasil karya masyarakat pendukungnya baik yang berupa benda, kejadian maupun hubungan-hubungan tertentu (S. Budhisantoso, 1982 A : 8).

Tingkah laku berpola itu sebenarnya adalah merupakan manifestasi tanggapan manusia terhadap lingkungan (dalam arti luas), yang berpedoman pada norma-norma atau nilai-nilai serta kepercayaan yang menguasai kerangka pikiran si pelaku. Dengan demikian tingkah laku berpola ini merupakan salah satu sumber informasi tersebut di atas. Sumber informasi kebudayaan (yang juga berjalur non-formal) yang juga cukup penting, ialah upacara-upacara tradisional, yang sesungguhnya merupakan perangkat lambang upacara yang tidak sekedar berfungsi sebagai reverensi, akan tetapi juga

sebagai *stimuli of emotion* (S. Budhisantoso, 1982A: 8–9). Berbicara tentang upacara-upacara tradisional ini, C. Geertz (1981:13) menyebutnya dengan istilah "slametan" (istilah Jawa) yang dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan (termasuk kematian memerlukan slametan).

Perangkat lambang dalam suatu upacara tradisional pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku di samping berfungsi sebagai sumber informasi, seperti tersebut di atas, yang merupakan petunjuk betapa sesungguhnya manusia itu mampu dan memang telah membuktikan dirinya sebagai manusia yang berkemanusiaan (C. Geertz, 1973 : 52). Dengan perantaraan lambang-lambang pula, manusia dapat menyampaikan atau menyebarluaskan kebudayaan. Seperti pernah disebutkan, perangkat lambang tidak sekedar mengandung makna, akan tetapi juga merangsang orang untuk bersikap atau bertindak sesuai dengan makna lambang, baik lambang *referensial* maupun lambang *kondensasi* (kedua pengertian ini dibedakan oleh E. Sapir, XIV, 492–493).

Upacara-upacara tradisional (termasuk upacara kematian) sebagai perangkat lambang yang kaya akan informasi, karena lambang-lambang kondensasi (lambang yang merangkum sejumlah barang atau tindakan menjadi satu) yang diperagakan bisa berujud tingkah laku yang dipadatkan.

Pergaulan antara warga masyarakat memberi kemungkinan untuk menghayati pengalaman bersama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Demikianlah hakekat kegiatan sosialisasi bagi tiap warga suatu masyarakat itu berlangsung. Upacara kematian boleh dikatakan mempunyai fungsi untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai, gagasan dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu merupakan salah satu kegiatan sosialisasi yang perlu diperhatikan dalam rangka menggali kembali tradisi/kebudayaan daerah demi pengembangan kebudayaan nasional.

Demikianlah upacara-upacara tradisional (termasuk upacara kematian) merupakan sumber informasi kebudayaan yang tidak tertulis tetapi mempunyai arti yang sangat penting baik bagi anggota masyarakat pendukungnya (terutama yang muda) maupun bagi orang luar yang berminat memahaminya.

2. Tujuan Inventarisasi

Masyarakat Indonesia adalah merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari banyak suku bangsa dengan masing-masing memiliki latar belakang kebudayaan dan sejarah yang berbeda-beda. Penduduk Indonesia tinggal tersebar di Kepulauan/daerah yang terpisah-pisah oleh karena letak geografisnya telah membentuk kelompok-kelompok sosial yang masing-masing mengembangkan kebudayaan setempat. Memang kalau ditelaah secara mendalam keanekaragaman kebudayaan yang dikembangkan oleh suku-suku bangsa ataupun kelompok sosial tersebut mempunyai kesamaan dasar, namun guna mencapai intensivitas dan efektivitas pergaulan antar suku bangsa atau kelompok sosial diperlukan kerangka acuan (*frame of reference*) sebagai pedoman. Atas dasar kenyataan seperti itulah, kiranya penelitian guna menginventarisasi dan mendokumentasi kebudayaan daerah punya arti yang sangat penting, baik untuk menemukan kerangka acuan tadi maupun dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Inilah tujuan umum dari inventarisasi ini, sedangkan tujuan khususnya adalah menggali dan mengumpulkan /menyajikan data tentang upacara kematian yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkah laku (yang dilatar belakangi kebudayaannya) suku bangsa atau kelompok sosial yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui deskripsi upacara kematian ini juga diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat setempat (pada saat penelitian) serta fungsi/peranan upacara kematian tradisional sebagai kegiatan sosial yang bersifat religio matis yang merupakan salah satu sarana sosialisasi yang cukup penting bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Jadi dengan kata lain, penginventarisasian dan pendokumentasian upacara kematian tradisional ini tidak hanya pencatatan dan deskripsi, tetapi dibalik itu juga mencerminkan kehidupan kultural masyarakat di daerah penelitian sebagai pendukungnya. Atau tidak hanya sekedar mengemukakan peristiwa upacara melainkan juga mengungkapkan makna peristiwa upacara tersebut bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

3. Masalah

Kiranya kita sadari bahwa kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya walaupun kita telah lama merdeka. Antara lain hal ini disebabkan oleh latar belakang kultural bangsa yang beraneka ragam dan bersifat majemuk. Sementara nilai-

nilai baru belum terbentuk dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang makin pesat akibat mengalirnya pengaruh dari luar di berbagai bidang, nilai-nilai lama menjadi pudar dan aurs (karena masyarakat mulai meninggalkannya) sehingga masyarakat sering kehilangan pegangan dalam memilih arah tujuan hidup bermasyarakat.

Dengan demikian timbullah masalah bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan vital dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa upacara tradisional (dalam hal ini upacara kematian tradisional) itu tidak mengalami kepunahan (di berbagai daerah termasuk DIY), sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi warga masyarakatnya.

Sebagaimana pula cara melestarikan nilai-nilai lama secara selektif, artinya menghilangkan unsur-unsur yang sudah tidak relevan dengan kehidupan masa kini; dan sebaliknya mengembangkan unsur-unsur yang bisa menunjang terwujudnya kebudayaan nasional dan bisa diterima oleh setiap manusia Indonesia, dari kelompok sosial apapun.

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi/peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara (kematian) tradisional sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin kita pertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi. Oleh karena itu selama upacara (kematian) tradisional itu masih didukung oleh masyarakatnya perlu segera diinventarisasikan, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang jelas bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pemiliknya (sempat tercatat melalui deskripsi penyelenggaraan upacara kematian, perlengkapannya, segala hal yang bersangkutan dengan upacara tersebut dan lambang-lambang/symbol-simbol yang terkandung di dalamnya) itu tidak terlanjur punah sama sekali. Sebab kalau demikian, berarti warga masyarakat akan semakin resah dan tanpa pegangan dalam memilih arah tujuan hidup mereka bermasyarakat karena nilai-nilai budaya lama dan gagasan vital dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama terlanjur punah. Hal ini tentu tidak kita kehendaki; dan mumpung pergeseran nilai-nilai yang juga merupakan gejala yang ada di daerah penelitian khususnya dalam kaitannya dengan upacara (kematian) tradisional, sebagian warga

masyarakat melupakan/mengabaikan nilai-nilai tradisi lama. Hal ini memang erat kaitannya pula dengan perubahan sosial budaya di daerah penelitian kami.

Berbicara tentang upacara (kematian) tradisional dan kaitannya dengan perubahan sosial, kegiatan sosialisasi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena rasa keterlibatan bersama dari warga masyarakat pendukungnya telah mendorong mereka untuk mengambil peranan dan hal ini berarti mempertebal rasa solidaritas kelompok. Dari hasil pengamatan mengenai upacara tradisional (kematian) memang terkandung pengungkapan nilai-nilai secara simbolis tetapi bisa dihayati yang sekaligus merupakan proses sosialisasi masyarakat, terutama guna menyiapkan diri menjadi anggota masyarakat yang lebih dewasa dalam kehidupan dan lingkungannya. Proses sosialisasi adalah bersangkutan erat dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses tersebut seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koen-tjaraningrat, 1979 : 243).

Penanaman nilai-nilai dan gagasan vital pada anggota masyarakat di lingkungan rumah-tangga merupakan modal yang amat berharga sebelum seseorang dilepas ke dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas. Penanaman sikap dan ketrampilan pada anggota masyarakat agar mereka itu nantinya mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat, merupakan kegiatan yang secara tidak langsung juga merupakan usaha melestarikan nilai-nilai tradisional dari unsur-unsur kebudayaan. Sikap dan ketrampilan yang ditanamkan kepada anggota masyarakat melalui berbagai bentuk pendidikan itu disesuaikan dengan nilai-nilai dan gagasan vital yang berlaku, sehingga setiap anggota masyarakat akan dapat bertindak laku sosial secara efektif sesuai dengan kerangka model-model pemahaman, penilaian, perencanaan dan tindakan (S. Budhisantoso, 1982 : 6-7).

Dari uraian di atas ini kiranya jelas akan pentingnya untuk segera dilaksanakan inventarisasi kebudayaan di daerah (dalam hal ini DIY) khususnya yang berkaitan dengan upacara (kematian) tradisional, sebelum mengalami kepunahan akibat pergeseran nilai. Di samping itu deskripsi upacara (kematian) tradisional ini erat kait-

annya dengan kegiatan sosialisasi, agar nilai-nilai luhur tetap dirasakan manfaatnya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan (dalam hal ini masyarakat di daerah penelitian kami, yaitu DIY); mengingat masih cukup kuatnya mereka berpegang pada tradisi turun-temurun, terutama pada upacara kematian tradisional sebagai salah satu bentuk sarana sosialisasi yang mereka kenal. Seperti apa yang kami amati, salah satu fungsi upacara kematian tradisional itu ialah sebagai alat pengkokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku sejak lama di kalangan mereka. Terbukti mereka mengikuti/menghadiri upacara kematian tradisional itu secara khidmat dengan suasana yang magis sakral, lengkap dengan perlengkapan dan peragaan yang bermakna simbolis. Kelihatan sekali keterikatan para warga masyarakat untuk berpartisipasi dan menunjukkan rasa simpati mereka pada penyelenggaraan upacara kematian tradisional sebagai bagian dalam kehidupan kultural mereka. Dengan demikian berarti perilaku seperti itu akan dapat mempertebal rasa solidaritas di kalangan mereka; dalam arti mereka yang menunjukkan rasa simpati pada upacara semacam itu terselip harapan bahwa di kemudian hari apabila dalam keluarga mereka tertimpa kemalangan/kematian, akan mendapatkan simpati pula dari orang lain.

Namun demikian, apa yang di atas kami sebutkan sebagai tradisi turun-temurun, bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali, informasi yang kami terima memang menunjukkan adanya perubahan, meskipun tidak terlalu menyolok, baik dalam bentuk lahirnya maupun dalam makna/maksud yang terkandung. Misalnya penggunaan/peragaan benda-benda simbolis bisa ditangkup dengan interpretasi yang berbeda/berubah; dan hal ini juga mencerminkan adanya perbedaan/perubahan pandangan hidup/alam pikiran pendukung tradisi tersebut.

4. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya

Berbicara tentang ruang lingkup, perlu diingat bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam upacara kematian tradisional secara lengkap atau upacara kematian yang masih ditradisikan oleh masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu kami memperhatikan bahwa variasi kelompok etnis di Daerah Istimewa Yogyakarta bisa dianggap tidak ada, karena hanya kelompok etnis Jawa saja yang kami anggap bisa

memenuhi syarat untuk dijadikan sasaran penelitian ini sesuai dengan tujuannya. Begitu juga mengenai faktor agama atau kepercayaan, menurut hemat kami tidak ada variasi yang berarti, dalam artian menunjukkan variasi upacara kematian tradisional.

Namun demikian, guna menyajikan secara lengkap dan dapat dianggap mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta, kami memang tidak hanya membatasi pada satu lokasi penelitian saja. Variasi yang menonjol ialah menurut *stratifikasi sosial*, yaitu klas bangsawan atau *priyayi* dan rakyat biasa atau *wong cilik*. Kelompok sosial bangsawan ini, yang biasanya diidentifikasi dengan adanya ikatan kekerabatan dengan raja atau Sultan, dipilih lokasi wilayah Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta sebagai daerah penelitiannya. Adapun mengenai wong-cilik atau rakyat biasa masih kami bedakan menurut *lingkungan geografis* dan *mata-pencapaian* penduduknya. Atas dasar variasi tersebut, khusus untuk rakyat biasa ini kami tentukan dua lokasi, yaitu Kalurahan Kepuharjo (Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman) yang mewakili masyarakat yang tinggal di lingkungan pegunungan/pedalaman dan yang mata-pencapaian mereka bercocok tanam di tanah kering/tegal; dan Kalurahan Gadingharjo (Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul) yang mewakili masyarakat yang tinggal di lingkungan dataran rendah/pantai dan yang sebagian besar penduduk bermata pencapaian bertani di sawah.

Informasi yang kami terima sehubungan dengan penentuan lokasi penelitian ini, dan kaitannya dengan tujuan penelitian, untuk daerah Kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo bagian selatan/pantai mengenal upacara kematian tradisional yang mirip dengan yang dikenal di daerah Bantul, sedangkan bagian utara atau pedalaman mengenal upacara kematian tradisional yang mirip dengan yang dikenal di daerah Sleman. Itulah sebabnya kami menentukan lokasi-lokasi penelitian seperti tersebut di atas.

Sehubungan dengan latar belakang geografis, sebelum kami sajikan per lokasi penelitian, kiranya ada manfaatnya untuk lebih dulu dikemukakan secara singkat keadaan geografis umum Daerah Istimewa Yogyakarta. (Bahan dari Monografi DIY).

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada ketinggian rata-rata 114 meter di atas permukaan air laut, pada posisi antara 110 derajat Bujur Timur sampai 110 derajat 50' Bujur Timur dan 7 derajat 32' Lintang Selatan sampai 8 derajat 12' Lintang Selatan.

Secara administratif Daerah Istimewa Yogyakarta, walaupun luas wilayahnya relatif sempit, berstatus sebagai Daerah Tingkat I yaitu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dibatasi oleh :

1. Sebelah Utara : Eks Karesidenan Semarang
2. Sebelah Timur : Eks Karesidenan Surakarta
3. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
4. Sebelah Barat : Eks Karesidenan Kedu.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas 4 Kabupaten (Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul dan Sleman) dan 1 Kota Madya (Kodya Yogyakarta); 74 Kecamatan, 556 Kelurahan/Rukun Kampung serta 6656 Pedukuhan/Rukun Tetangga.

Luas wilayah secara keseluruhan sekitar 318.577 Ha, terdiri dari :

1. Tanah tegalan : 119.977,7982 ha
2. Tanah persawahan : 65.234,3256 ha
3. Tanah pekarangan : 86.345,7504 ha
4. Tanah bebas RVO : 155,4420 ha
5. Tanah hutan : 17.921,6565 ha
6. Tanah-tanah lain : 28.942,0265 ha

Topografi daerahnya terbagi atas 3 zone, yaitu : zone timur, zone tengah dan zone barat.

Daerah zone timur secara umum berujud daerah pegunungan kapur dan air sangat sulit karena terdapat di bawah tanah. Wilayah-wilayah yang termasuk zone timur ini terutama Kabupaten Gunung Kidul, sebagian Kabupaten Sleman yaitu sekitar pegunungan Bongkeh (Prambanan) dan sebagian Kabupaten Bantul yaitu sekitar Piyungan.

Daerah zone tengah meliputi wilayah-wilayah di Kabupaten Sleman, Kodya Yogyakarta dan sebagian daerah Bantul. Wilayah-wilayah ini pada umumnya merupakan daerah pertanian sawah yang subur, sebab terkena pengaruh abu vulkanis dari Gunung Merapi. Wilayah ini dikelilingi oleh daerah-daerah pegunungan sehingga merupakan "kom" atau tanah rendah.

Daerah zone barat mirip dengan keadaan zone timur, yang juga terdiri dari pegunungan kapur, yaitu patahan pegunungan Menoreh. Sehingga kebanyakan penduduknya bercocok tanam di ladang. Wilayah zone barat ini adalah Kabupaten Kulon Progo.

Daerah Istimewa Yogyakarta menurut unit mikro morfologinya dapat dibagi atas :

1. Daerah unit gunung api Merapi
2. Daerah dataran endapan (alluvial plain)
3. Daerah pegunungan plateau selatan
4. Daerah pegunungan kompleks dan kapur
5. Daerah dataran alluvial pantai selatan.

Disesuaikan dengan lokasi penelitian, maka yang akan kami uraikan adalah khusus nomor 1 dan 2 saja.

1. Gunung api Merapi merupakan gunung api yang masih aktif, yang pada periode tertentu masih menunjukkan kegiatan erupsi. Pada saat letusan selain mengeluarkan lava panas, juga dihembuskan melalui diatremanya bahan padat., piroklastika seperti bom, lapili, kerikil, pasir, abu vulkanis dan lain-lain. Di daerah bahaya Gunung Merapi inilah letak lokasi salah satu daerah penelitian kami.
2. Daerah endapan ini sebagian besar berujud fluvolcanic foolplain dari gunung api Merapi. Sedimen pada dataran alluvial ini sebagian besar belum mengalami konsolidasi. Suatu hal yang jelas, dataran lain merupakan kantong air yang baik. Dataran ini meluas dari ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut sampai di daerah Bantul menjelang pantai selatan. Dataran fluvio volcanic di daerah Bantul meluas ke selatan menjadi dataran alluvial pantai selatan, melebar dari Parangtritis ke arah barat merupakan kantong air yang baik juga untuk usaha tani di sawah. Di daerah inilah letak lokasi penelitian yang lain, yaitu Kodya Yogyakarta dan daerah Pantai (Gadingharjo, Sanden, Bantul).

Iklim di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup banyak menerima panas matahari dan banyak pula hujan turun. Temperaturnya secara umum tidak banyak mengalami perubahan sepanjang tahun, sedangkan adanya variasi temperatur di berbagai bagian wilayah, antara lain disebabkan adanya perbedaan tinggi-rendah dari permukaan air laut. Curah hujan tahunan berkisar antara 1.000 – 3.000 mm; setiap tahun terdapat variasi curah hujan yang cukup besar, yang ditentukan karena musim, yaitu musim penghujan (November s/d April) dan musim kemarau (Mei s/d Oktober). Sekitar 75 % curah hujan jatuh

pada musim penghujan. Adapun angka rata-rata tahunan dari hujan harian maksimal berkisar antara 90 – 130 mm.

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta hampir seluruhnya suku Jawa, dan jumlah penduduk seluruhnya 2.750.128 jiwa (sensus 1980).

Bahasa daerah di seluruh wilayah Yogyakarta hanya satu, yaitu bahasa Jawa. Agama terdapat 5 macam yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha. Kebudayaan Jawa asli masih berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga kebudayaan yang ada dewasa ini adalah sintekrisme kebudayaan Jawa asli dan unsur-unsur yang datang dari luar.

5. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

Dalam proses kegiatan inventarisasi dan dokumentasi upacara kematian tradisional yang berlaku masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, diawali dengan persiapan-persiapan yang berupa pemahaman terhadap TOR, pembuatan pedoman wawancara, rekruting tim peneliti, membaca buku-buku/karangan-karangan atau publikasi yang bisa menjadi bahan acuan/rujukan dan yang sesuai dengan topik penelitian, dan lain-lain persiapan teknis (selain mempersiapkan instrumen penelitian lapangan, juga peralatan yang akan dibutuhkan).

Tenaga petugas inventarisasi adalah tim (seorang ketua dan 4 anggota) tanpa asisten lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk betul-betul bisa mencapai sasaran, karena data dan informasi yang dibutuhkan sifatnya mendalam sehingga memerlukan keahlian khusus yang mungkin agak sulit dilakukan oleh tenaga asisten (atau tenaga asisten harus dilatih dulu dalam waktu yang cukup lama).

Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk tugas lapangan, selain ketrampilan dan pengalaman wawancara dan bergaul dengan orang lain, juga instrumen penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun demikian peralatan/perlengkapan yang berwujud kertas, alat-alat tulis dan perbekalan untuk kebutuhan hidup di lapangan juga disediakan secara memadai. Hal ini sama sekali tidak diabaikan, mengingat walaupun tampaknya sepele, tetapi sebenarnya justru vital karena tanpa kertas, alat tulis dan perbekalan hidup, maka kerja lapangan itu akan macet.

Metode pengumpulan data dan informasi di lapangan adalah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sebab dengan dasar tujuan

yang ingin dicapai, akan dapat diketahui data dan informasi macam apa yang ingin dikumpulkan. Setelah tahu data dan informasi yang ingin diperoleh, barulah dapat ditentukan teknik atau metode yang tepat.

Dalam usaha inventarisasi ini selain mengumpulkan data primer perlu pula mengumpulkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari monografi daerah penelitian di kantor-kantor pemerintah daerah setempat maupun informasi dari para pamong (khususnya untuk mengetahui latar belakang geografis, tetapi juga gambaran umum keadaan sosial budaya masyarakat setempat).

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan pengamatan terlibat (*participant observation*) sebagai cara yang utama. Kemudian dalam rangka melakukan pengamatan terlibat itu, sekaligus untuk mengecek kebenaran pengamatan serta memperkaya data dan informasi, dilakukan pula wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan para ahli adat setempat maupun dengan sejumlah anggota masyarakat sebagai informan. Dalam hal ini dipakai pedoman wawancara (*interview guide*) agar jalannya wawancara selalu terarah dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Dalam pengamatan maupun wawancara tersebut banyak dibuat catatan lapangan (*field notes*).

Guna kelengkapan data dan informasi maupun sebagai pembandingan, diperhatikan juga karangan atau publikasi yang ada sangkut-pautnya dengan topik yang diteliti. Hal ini dirasakan perlu, karena bisa juga dipakai sebagai pengecek kebenaran analisa dan interpretasi maupun untuk membandingkan dengan teori-teori yang ada.

Cara pemilihan informan, pertama-tama sambil menyampaikan surat ijin penelitian dan mengemukakan maksud dan tujuan kedatangan tim di daerah penelitian kepada pamong kelurahan (di 2 lokasi pedesaan) dan kepada camat kecamatan Kraton serta pengurus Kraton Yogyakarta, sekaligus ditanyakan siapa-siapa yang sekiranya ahli tentang adat kematian. Dan setelah berhasil menemui para ahli adat tersebut, ditanyakan pula kepada mereka siapa-siapa yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang upacara kematian tradisional di ketiga lokasi itu masing-masing. Mereka yang disebut terakhir inilah yang kemudian dijadikan informan dengan memperhatikan variasi jenis kelamin dan perbedaan umur. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh data dan informasi yang lebih lengkap.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. Identifikasi Geografis dan Sosial Budaya Kalurahan Kepuharjo

1.1. Lokasi dan keadaan alam

1.1.1. Lokasi

Salah satu lokasi penelitian, tentang upacara kematian ini adalah di daerah Kalurahan Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini terletak di sebelah utara ibukota propinsi DIY dengan jarak kira-kira 32 kilometer dan merupakan bagian dari lereng gunung Merapi bagian selatan agak ke tenggara. Daerah ini juga merupakan salah satu daerah terdekat dengan gunung Merapi yang masih sangat aktif itu, bahkan juga termasuk daerah bahaya utama dari daerah bahaya gunung Merapi.

Adapun batas-batas administrasi desa Kepuharjo adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan daerah kehutanan/gunung Merapi.
2. Sebelah timur berbatasan dengan desa/kalurahan Glagahharjo
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa/kalurahan Wukirsari
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa/kalurahan Umbulharjo.

Dari ibukota kecamatan Cangkringan, daerah Kepuharjo berada pada jarak 7 km ke arah utara. Sedangkan dari ibukota kabupaten Sleman, daerah Kepuharjo berada pada jarak 27 km ke arah timur-laut. Dan dari kota Yogyakarta berjarak sekitar 51 km.

1.1.2. Keadaan alam

Topografi

Daerah kalurahan Kepuharjo adalah termasuk daerah topografi berlereng, dengan ketinggian antara 617 meter terendah sampai 1.200 meter tertinggi, dari permukaan air laut.

Dengan demikian daerah ini mempunyai kemiringan yang besar serta merupakan lahan vulkanik dengan pemanfaatan sebagian besar sebagai pertanian tanah kering/tegalan.

Struktur tanah

Tanah-tanah di daerah penelitian termasuk tanah liat berpasir, dengan bahan induk batuan lepas dari guguran vulkanik lepas dari guguran vulkanik Merapi yang telah lapuk. Warna tanahnya hitam kecoklat-coklatan dan termasuk kelas subur.

Iklim

Daerah ini mempunyai iklim tropis. Sama halnya di daerah di sekitarnya, daerah inipun mengalami dua musim yang pergantiannya setiap $\frac{1}{2}$ tahun sekali, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Curah hujan rata-rata tiap tahun 1743 mm dengan bulan-bulan kering antara Mei sampai dengan Oktober.

Penggunaan lahan

Masalah penggunaan lahan ini dapat dikaitkan dengan kehidupan penduduk daerah penelitian dan juga luas daerah. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel 2 di bawah ini.

1.2. Sejarah singkat

Nama desa Kepuharjo, semula bernama Kepuhari. Menurut sejarahnya, di desa ini terdapat pohon kepuh yang besar dan sampai sekarang masih hidup. Pada jaman peralihan pemerintahan Belanda ke pemerintahan Republik, yang oleh masyarakat disebutnya dengan jaman otonom nama desa Kepuhsari diganti bersama-sama dengan nama beberapa desa di sekitarnya.

Pemberian nama baru dari nama Kepuhsari menjadi Kepuharjo diambil dari usaha pemerintah bersama penduduk untuk melestarikan pohon Kepuh yang ada di desa tersebut. Kata lestari identik dengan kata raharjo (Jawa). Kemudian dari kata raharjo itu dikaitkan dengan kata Kepuh menjadi Kepuh-raharjo, yang kemudian dipersingkat menjadi Kepuh-arjo dan terakhir menjadi Kepuharjo. Demikian keterangan-keterangan beberapa penduduk setempat dan juga keterangan lurah desa Kepuharjo yang telah menjabat lurah sejak tahun 1927.

Tabel : 2
Distribusi Penggunaan Lahan

No.	Pemanfaatan	luas (ha)
1.	Milik desa	151,7525
2.	Milik perorangan	537,4755
3.	Milik pemerintah/negara	47,1450
4.	Luas desa seluruhnya	737,0865
5.	Pekarangan	272,3980
6.	Persawahan	---
7.	Ladang	416,8300
8.	Kolam	0,003
9.	Perkebunan desa	2,0000
10.	Tanah kuburan	1,5440
11.	Tanah lapangan	0,8470
12.	Jalan, kali dsb.	44,0815
13.	Penghijauan	100,0000
14.	Rata-rata perkeluarga	1,2530

Sumber : Data monografi kalurahan Kepuharjo pertengahan 1982.

Satu hal yang menarik pada tabel di atas adalah tidak adanya tanah persawahan.

1.3. Penduduk

1.3.1. *Jumlah penduduk*

Kelurahan Kepuharjo mempunyai jumlah penduduk sebesar 2.314 jiwa pada tahun pertengahan 1982. Jumlah penduduk sebesar itu terperinci dalam 530 kepala keluarga. Adapun komposisi penduduk menurut golongan umur dapat diperhatikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel : 3
Perincian Penduduk Menurut Kelompok Umur Dari Jenis Kelamin

No.	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 5	349	361	710
2.	4 – 15	119	115	234
3.	15 – 25	199	220	419
4.	25 – 55	272	280	552
5.	55 – ke atas	179	220	399
Jumlah		1.118	1.196	2.314

Sumber : Data monografi kalurahan Kepuharjo pertengahan 1982.

Memperhatikan angka-angka pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa tingkatan yang paling besar adalah penduduk berumur 0 – 5 tahun, ini menunjukkan tingkat kelahiran yang tinggi, yang berarti menjadi beban yang berat. Tingkatan yang lebih rendah berikutnya adalah penduduk berumur antara 25 sampai 55 tahun, dan secara berturut-turut adalah 15 sampai 25 tahun, 55 tahun ke atas dan terakhir adalah penduduk berumur 5 sampai 15 tahun. Jumlah penduduk sebesar itu seluruhnya adalah warga negara Indonesia dari suku bangsa Jawa.

1.3.2. *Matapencaharian*

Matapencaharian penduduk kalurahan Kepuharjo mayoritas adalah dari pertanian di tanah tanpa pengairan. Sedangkan penduduk yang bermatapencaharian di luar pertanian jumlahnya hanya kecil sekali. Hal ini dapat diperhatikan pada tabel 4 di bawah ini.

Dari angka - angka pada tabel 4 berikut menunjukkan bahwa urutan berikutnya setelah petani adalah penduduk yang termasuk dalam matapencaharian lain-lain. Hal inipun tidak jelas maksudnya. Sedangkan urutan berikutnya adalah tukang kayu, dan secara berturut-turut adalah guru, pedagang, peternak, pengrajin dan dukun bayi.

Tabel : 4
Perincian Penduduk Menurut Matapencaharian *)

No.	Matapencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.289
2.	Peternak	11
3.	Pengrajin	8
4.	Pedagang	14
5.	Guru	29
6.	Pegawai negeri sipil/pensiunan	10
7.	Dukun bayi	3
8.	Tukang kayu	67
9.	Lain-lain	395

Sumber : Data monografi Kalurahan Kepuharjo pertengahan tahun 1982.

*) Perincian penduduk menurut matapencaharian itu didasarkan pada penduduk usia produktif.

1.4. Keadaan sosial budaya

1.4.1. Pendidikan

Untuk mengetahui perincian penduduk menurut pendidikan, dapat diperhatikan tabel 5 berikut ini.

Tabel : 5
Perincian Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	512
2.	SD/ sederajat tidak tamat	653
3.	Tamat SD/ sederajat	520
4.	Tamat SLTP	111
5.	Tamat SLTA	57
6.	Tamat Akademi/PT	2
7.	Putus sekolah SLTP	26
8.	Putus sekolah SLTA	12
9.	Putus sekolah akademi/PT	14

Sumber : Data monografi kalurahan Kepuharjo pertengahan tahun 1982.

Dari angka-angka pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk kalurahan Kepuharjo telah mengenyam pendidikan, walaupun jumlah yang terbesar adalah mereka yang berpendidikan SD/ sederajat tidak tamat. Mereka itu kebanyakan adalah para orang-orang tua. Tingkatan berikutnya adalah penduduk yang berpendidikan SD/ sederajat sampai tamat, dan baru tingkat berikutnya adalah penduduk yang tidak sekolah. Adapun tingkatan yang paling kecil adalah penduduk yang berpendidikan tamatan Akademi atau perguruan tinggi.

1.4.2. *Agama*

Penduduk kalurahan Kepuharjo mayoritas adalah beragama Islam, bahkan hampir dapat dikatakan 100%. Hal ini dapat diperhatikan data yang tersaji pada tabel 6 berikut ini.

Tabel : 6
Perincian Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.309
2.	Katolik	5
3.	Protestan	—
4.	Hindu	—
5.	Budha	—
6.	Lain-lain	—

Sumber : Data monografi kalurahan Kepuharjo pertengahan tahun 1982.

Berdasarkan angka-angka pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk kalurahan Kepuharjo yang memeluk agama di luar agama Islam jumlahnya sangat kecil sekali. Selain memeluk agama yang telah dianutnya, baik mereka yang selalu menjalankan syariat-syariatnya, maupun mereka yang memeluk agama tetapi dalam pengakuan saja, penduduk Kalurahan Kepuharjo juga percaya terhadap roh-roh nenek moyang dan berbagai roh dan kekuatan gaib yang berselubung di alam sekitarnya. Mereka juga percaya terhadap tempat-tempat tertentu yang dapat mendatangkan marabahaya maupun membawa kesejahteraan, dan tempat-tempat tersebut

dianggap ada yang men "baurekso" Misalnya gunung Merapi, sungai, sumber air, makam dan lain sebagainya.

1.4.3. *Perumahan*

Sebagian besar penduduk Kalurahan Kepuharjo mempunyai rumah yang terbuat dari bahan baku bambu, terutama dindingnya. Alasannya karena bahan bangunan yang paling dominan di daerah ini adalah bambu. Untuk mengetahui gambaran secara umum dapat diperhatikan data yang tersaji pada tabel 7 berikut ini.

Tabel : 7
Perincian Rumah Penduduk Menurut Bahan Dindingnya/Jenisnya

No.	Jenis	Jumlah
1.	Rumah batu	78
2.	Rumah ½ batu	17
3.	Rumah bambu	689
4.	Rumah kayu	—
5.	Rumah atap jerami	—

Sumber : Data monografi Kalurahan Kepuharjo pertengahan tahun 1982.

Berdasarkan angka-angka pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa tempat tinggal penduduk yang berupa rumah bambu menduduki jumlah yang paling besar. Tingkatan berikutnya adalah tempat tinggal penduduk yang berupa rumah batu, dan yang terakhir adalah tempat tinggal penduduk yang berupa rumah ½ batu.

Sarana pendidikan, agama, kesehatan dan olah raga

Untuk mengetahui berbagai sarana seperti pendidikan, agama, kesehatan dan olah raga dapat diperhatikan pada data yang tersaji pada tabel 8 berikut ini.

Berdasarkan angka - angka pada tabel 8 berikut dapat diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan yang ada hanya terbatas pada sekolahan taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Sedangkan sarana pendidikan untuk sekolah yang lebih tinggi lagi tidak tersedia. Sarana agamapun masih sangat terbatas, baik yang berujud langgar, masjid dan musola. Demikian pula untuk sarana-sarana yang lain, seperti

poliklinik, BKIA dan juga sarana olah raga yang berupa lapangan olah raga.

Tabel : 8
Sarana Pendidikan, Agama, Kesehatan dan Olah Raga

No.	Jenis	Jumlah	Daya tampung
1.	STK	1	40
2.	SD	2	480
3.	SLTP	—	—
4.	SLTA	—	—
5.	Langgar	1	100
6.	Masjid	1	150
7.	Rumah sehat	75	—
8.	Poliklinik	1	50
9.	BKIA	1	—
10.	Lapangan olah raga	1	—
11.	Musola	1	40

Sumber : Data monografi kalurahan Kepuharjo pertengahan tahun 1982.

Tabel : 9
Sarana Komunikasi dan Keamanan Ditinjau Dari Jenisnya

No.	Jenis	Jumlah
1.	Sepeda	91
2.	Sepeda motor	26
3.	Radio	130
4.	T.V.	4
5.	Gardu ronda	8
6.	Kantor desa/balai desa	1
7.	Kuburan	7
8.	Pos gunung Merapi	3

Sumber : Data monografi kalurahan Kepuharjo pertengahan tahun 1982.

Sarana komunikasi dan keamanan

Di daerah Kalurahan Kepuharjo terdapat berbagai sarana komunikasi dan keamanan, yang komposisinya dapat diperhatikan pada tabel 9 diatas tadi.

Berdasarkan angka-angka pada tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa sarana komunikasi yang ada di kalurahan Kepuharjo dapat dikatakan agak baik. Namun dari hasil pengamatan menunjukkan daerah ini agak terpencil mengingat lokasi dan kondisi geografis yang memang kurang menguntungkan. Sedangkan keamanan secara umum cukup terjamin.

Dari uraian dan tabel di atas serta dari hasil wawancara dan pengamatan, menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat daerah penelitian ini mempercayai adanya kekuatan di luar jangkauan panca indera manusia, yang ada di sekitar tempat tinggal mereka atau suatu tempat tertentu, yang mereka anggap bisa berpengaruh terhadap kehidupan dan keselamatan mereka. Sehubungan dengan itu mereka juga mempercayai adanya tempat-tempat tertentu yang dianggap "angker" atau keramat sebagai tempat tinggal roh halus, sehingga pada saat-saat tertentu (misalnya orang sedang punya kerja) memberikan sesajian di tempat-tempat "angker" tersebut agar yang "menunggu" di situ tidak mengganggu.

Pada umumnya mereka juga masih patuh mengikuti tradisi penyelenggaraan upacara selamatan yang berkenaan dengan masa-masa krisis sepanjang lingkaran hidup individu. Semuanya ini dilakukan demi keselamatan. Begitu juga dalam hal pendirian rumah baru, penentuan saat akad nikah dan sebagainya, selalu memilih dan menentukan yang dianggap tepat menurut perhitungan Jawa, agar mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya. Mereka juga patuh menjalankan selamatan sehubungan bulan-bulan Jawa tertentu. Semuanya ini mereka lakukan didasari kepercayaan bahwa kalau tidak dijalankan akan bisa mendatangkan ketidakselamatan dan sebagainya.

2. Identifikasi Geografis dan Sosial-Budaya Kecamatan Kraton

Khusus studi di kalangan bangsawan di perkotaan, kami menentukan bukan unit kelurahan seperti lokasi penelitian di pedesaan, melainkan unit kecamatan sebagai lokasi penelitian. Dalam hal ini kami merasa menemui kesulitan seandainya harus menentukan unit

lokasi penelitian yang lebih kecil (misalnya kelurahan atau RK), mengingat tempat tinggal kaum bangsawan relatif terpencar. Oleh karena itu dipilih Kecamatan Kraton, Kodya Yogyakarta, sebagai lokasi penelitian untuk menstudi kalangan bangsawan, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah.

Berkenaan dengan identifikasi wilayah Kecamatan Kraton, oleh karena wilayahnya yang cukup luas dan data sekunder yang tersaji di kantor kecamatan juga kurang memadai, maka uraian latar belakang geografis kurang bisa mendalam/lengkap. Sedangkan mengenai latar belakang sosial budayanya, selain kami khususnya pada golongan bangsawan dengan hasil pengamatan/wawancara selama penelitian, juga kami usahakan untuk memperoleh gambaran dari sumber data sekunder lain sebagai pengacu.

Kecamatan Kraton yang semula sebagai pusat kota, artinya terletak di bagian tengah kota, namun kini terletak di bagian/arrah barat daya dari keseluruhan wilayah Kota Madya Yogyakarta yang sekarang; sebab pemekaran kota Yogyakarta mengarah ke utara dan timur. Nama Kecamatan Kraton bisa dengan mudah diduga bahwa erat kaitannya dengan kraton Kasultanan Yogyakarta yang memang terletak di wilayah kecamatan ini, tepatnya di sisi utara bagian tengah.

Jadi dengan kata lain wilayah kecamatan Kraton ini, selain Kraton itu sendiri, juga daerah-daerah di kanan-kiri dan belakang Kraton. Dan kenyataannya memang di wilayah Kecamatan Kraton inilah banyak ditempati keluarga-keluarga bangsawan; namun bukan berarti bahwa tidak ada bangsawan yang tinggal di luar Kecamatan Kraton.

Luas wilayah Kecamatan Kraton meliputi secara keseluruhan sekitar 137.000 ha, yang umumnya terdiri tanah pekarangan milik penduduk, yang sebagian besar dipakai sebagai bangunan rumah tempat tinggal. Wilayah seluas itu dibagi dalam 12 Rukun Kampung, dan belakangan ini dibentuk 3 kelurahan yang terperinci sebagai berikut.

1. Kelurahan Kadipaten, membawahi RK :

- Ngasem
- Kadipaten Wetan
- Kadipaten Kulon
- Kadipaten Kidul

lebih menyangkut hal kematian; tampak sekali kepatuhan mereka dalam menuruti tradisi. Misalnya saja penghormatan pada saat pemakaman (termasuk peragaan dan peralatan) selamatan-selamatan (dengan sesajian lengkap dan perhitungan saat yang tepat) serta kunjungan ke makam. Semuanya ini bisa menunjukkan begitu patuhnya untuk menjalankan segala tindak penghormatan terhadap orang yang telah mati (leluhur); hal ini dilakukan demi keselamatan.

Kemudian, kalau dikaitkan pula dengan pembentukan "trah", secara lahiriah memang kelompok kekerabatan trah dimaksudkan bisa menghimpun kembali orang-orang yang berasal sekerabat dalam arti satu keturunan. Namun bila ditelaah secara lebih dalam, kiranya bisa diduga bahwa unsur penghormatan terhadap leluhur juga dipentingkan; lebih-lebih leluhur yang pernah "berhasil" dalam hidupnya. Biasanya nama tokoh semacam itulah yang dipakai sebagai nama/sebutan trah tersebut. Jadi pembentukan trah ini jelas ada unsur penghormatan kepada leluhur maupun kepada orang tua (pini-sepuh) agar mereka memperoleh keselamatan/keberhasilan; dan untuk mengidentifikasi kelompok trah itu para anggotanya cenderung untuk berorientasi/berpedoman pada tradisi yang pernah dilakukan oleh para leluhur atau "pini-sepuh" sejak lama.

Suatu gejala yang tidak boleh kita abaikan adalah bahwa ada kecenderungan di kalangan para bangsawan yang tidak mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk perubahan di dalam mereka itu melakukan/menjalankan tradisi. Dalam hal ini, menurut kesan kami memang berbeda dengan masyarakat biasa/pedesaan. Dengan kecenderungan semacam itu berarti kaum bangsawan tetap ingin mempertahankan ciri-ciri mereka sebagai "bangsawan" (antara lain dengan tetap mempertahankan tradisi). Namun demikian, tanggung jawab moral untuk tetap bisa selamat, adalah merupakan sisi lain dari perilaku mereka tetap melestarikan tradisi leluhur/pini-sepuh tersebut.

3. Identifikasi Geografis dan Sosial Budaya Kalurahan Gadingharjo

3.1. Lokasi dan keadaan alam

3.1.1. Lokasi

Lokasi lain dalam penelitian ini adalah Kalurahan Gadingharjo, Kec. Sanden, Kab. Bantul, DIY. Kalurahan ini terletak di sisi selatan bagian tengah wilayah Kecamatan Sanden, sekitar 3 Km dari Samudra Indonesia; yang dibatasi :

1. Sebelah Utara : Kalurahan Murtigading
2. Sebelah Timur : Kalurahan Srigading
3. Sebelah Selatan : Kalurahan Srigading dan Gadingsari
4. Sebelah Barat : Kalurahan Gadingsari

Kalurahan Gadingharjo memiliki 6 Pedukuhan, yaitu :

1. Kalimundu
2. Daleman
3. Merten
4. Cubung
5. Pranti
6. Karanganyar.

Dari ibukota Kecamatan Sanden, daerah Gadingharjo berada pada jarak 1 Km, dari ibukota Kabupaten Bantul berjarak sekitar 25 Km.

3.1.2. *Keadaan alam*

Topografi wilayah Kalurahan Gadingharjo relatif datar, hanya dengan sedikit kemiringan ke arah selatan. Rata-rata ketinggian daerah tersebut sekitar 20 m di atas permukaan air laut.

Komposisi tanahnya relatif subur dan cocok untuk usaha pertanian di sawah. Semakin ke selatan semakin mengandung pasir. Keadaan ini didukung oleh sistem pengairan yang teratur, dan air untuk pertanian ini diperoleh dari selokan Kebonongan yang melintas di bagian barat wilayah Kecamatan Sanden. Selain itu, di bagian timur wilayah Kalurahan Gadingharjo juga mengalir Kali Winongo Kecil yang tak pernah kering walaupun kemarau panjang dan bermuara di Samudra Indonesia. Ada pula 2 pompa irigasi.

Musim hujan terutama jatuh pada bulan Oktober, Nopember, Desember dan Januari dengan rata-rata curah hujan 371 ml.

Luas wilayah Kalurahan Gadingharjo 304,7165 ha, dengan perincian seperti yang termuat pada tabel 10 berikut ini.

Satu hal yang menarik dari tabel 10 tersebut adalah cukup luasnya tanah persawahan (baik yang beririgasi teknis maupun 1/2 teknis). Hal ini sangat berlainan dengan yang ada di Kalurahan Kepuharjo (Sleman).

Tabel : 10
Perincian jenis tanah

No.	Jenis tanah	Luas (Ha)
1.	Persawahan	147,7800
2.	Persawahan dengan irigasi & teknis	145,7800
3.	Persawahan tadah hujan	2,0000
4.	Pekarangan	85,2025
5.	Tegal/perkebunan	37,8655
6.	Oro-oro/padang rumput	6,0000
7.	Lain-lain	22,9160

Sumber : Monografi Kalurahan Gadingharjo pertengahan 1982.

3.2. Sejarah singkat

Nama desa Gadingharjo, erat kaitannya dengan keadaan alamnya pada masa yang lampau. Dahulu daerah tersebut terdiri dari rawa-rawa. Istilah "gading" punya arti yang sama dengan istilah bahasa Jawa "embel" yang erat kaitannya dengan "rawa". Selain itu ada informasi lain yang menyebutkan bahwa nama Kalurahan Gadingharjo itu baru dipakai pertama kalinya pada tahun 1946 yang merupakan nama baru untuk gabungan 2 kalurahan sebelumnya, yaitu Mandingmas dan Renggosari. Sedikit menyinggung para pamong yang menjabat di Kalurahan Gadingsari, dari sejak selesai kles kedua, pada umumnya bekas pejuang atau veteran; dan satu hal yang menarik satu sama lain di antara pamong (bahkan sampai ke jabatan kepala dukuh) saling ada kaitan kerabat, baik atas dasar hubungan darah maupun hubungan karena kawin.

3.3. Penduduk

3.3.1. Jumlah penduduk

Kalurahan Gadingharjo mempunyai jumlah penduduk sebesar 3.331 jiwa pada akhir September 1981, dengan perincian 1.643 laki-laki dan 1.688 perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) ada 687, dengan perincian 533 KK laki-laki dan 154 KK perempuan (umumnya janda). Keseluruhan penduduk di daerah ini berstatus WNI asli.

Tabel : 11
Perincian penduduk menurut kelompok umur dan
jenis kelamin (akhir September 1981)

No.	Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 — 4	124	129	253
2.	5 — 9	124	121	145
3.	10 — 14	157	157	314
4.	15 — 19	152	144	296
5.	20 — 24	115	126	241
6.	25 — 29	114	119	233
7.	30 — 34	97	117	214
8.	35 — 39	123	141	264
9.	40 — 44	111	116	227
10.	45 — 49	97	105	202
11.	50 — 54	121	113	234
12.	55 — 59	107	105	212
13.	60 — 64	98	94	192
14.	65 lebih	109	101	204
Jumlah		1.643	1.688	3.331

Sumber : Monografi Kalurahan Gadingharjo

Memperhatikan angka-angka pada tabel 11 di atas, bisa dikatakan bahwa kelompok umur muda menunjukkan jumlah yang besar, dan hal ini bisa dikaitkan dengan angka kelahiran yang cukup tinggi. Keadaan seperti itu berarti merupakan berat bagi angkatan kerja yang sekarang. Dan juga akan menimbulkan masalah kesulitan lapangan kerja di kemudian hari.

3.3.2. *Matapencaharian*

Sesuai dengan kondisi tanah yang ada, sebagian besar penduduk Kalurahan Gadingharjo bermatapencaharian sebagai petani di tanah sawah berpengairan, maupun di tegal. Jenis matapencaharian lain yang menonjol adalah pegawai (nagri, swasta dan pensiunan), pedagang (termasuk bakulan) dan buruh.

Tabel : 12
Perincian penduduk (usia produktif) menurut
jenis matapencaharian

No.	Matapencaharian	Jumlah
1.	P e t a n i	706
2.	Buruh tani	125
3.	Peternak	9
4.	Pengusaha gilingan padi/beras	1
5.	Buruh bangunan	22
6.	Pegawai nagri /ABRI	160
7.	Pensiunan pegawai/ABRI	17

Sumber : Monografi Kalurahan Gadingharjo

Pekerjaan sampingan orang laki-laki yang cukup dominan adalah membuat batu merah atau bata yang terkenal dengan ukuran batanya yang besar dan kuat. Namun begitu, ada juga yang bekerja dalam pertukangan seperti tukang kayu, tukang anyam *rapak* (bahan atap dari daun) dan tukang jahit. Sedangkan bagi tenaga kerja perempuan, banyak yang bekerja sambilan (atau ada pula yang sebagai pekerjaan pokok) sebagai buruh membatik, yang di daerah ini cukup terkenal dengan hasil batik tulis yang halus.

Dalam usaha tani dapat disebutkan bahwa padi, tebu dan kelapa merupakan jenis-jenis tanaman utama. Padi ditanam di sawah seluas lebih-kurang 90 Ha, tebu rakyat ditanam di tanah seluas 24 Ha, pohon kelapa tercatat 15.420 batang. Selanjutnya ketela pohon ditanam di tanah seluas 4 Ha, ketela rambat 2 Ha, kacang tanah 3 Ha dan lain-lain tanaman seperti bawang, bayem, lombok, terong dan sebagainya.

Mengenai tanaman di kebun/tegal, selain kelapa, juga kapok randu, mlinjo, jeruk, jambu biji, nangka, mangga dan lain-lain; sedangkan di halaman ditanam pisang, kates, keladi, nanas dan sebagainya.

Selain usaha di bidang bercocok tanam, sebagai gambaran tentang usaha pencarian nafkah di kalangan penduduk di Kalurahan Gadingharjo dapat disebutkan adanya :

Peternak tawon/lebah	100 glodog
Pembatikan	250 tempat
Tukang batu	27 orang
Pembuatan gula kelapa	20 tempat
Penangkap ikan darat	15 tempat
Tukang jahit	11 orang
Peternak ayam	11 orang
Penangkap ikan laut	8 orang

Khusus tentang peternakan ayam, dapat dikemukakan bahwa jumlah ayam ras ada 3.920 ekor dan ayam kampung ada 1.832 ekor. Ternak lain yang sejenis, yaitu itik berjumlah 914 ekor. Domba dan kambing berjumlah 241 ekor, sedangkan ternak besar, yang biasa juga digunakan untuk membantu pengolahan tanah, yaitu kerbau ada 34 ekor dan sapi ada 48 ekor.

3.4. Keadaan sosial budaya

3.4.1. Pendidikan

Untuk mengetahui secara sekilas tingkat pendidikan penduduk di daerah ini, bisa disaksikan tabel 13 berikut ini.

Dari data angka pada tabel 13 berikut dapatlah disebutkan bahwa keadaan tingkat pendidikan penduduk cukup baik.

3.4.2. Agama, kepercayaan dan kemasyarakatan

Sebagaimana di daerah-daerah lain di Indonesia, penduduk Kalurahan Gadingharjo mayoritas beragama Islam (sekitar 98 %), yaitu 3.308 orang; sedangkan yang beragama Katolik 23 orang. Pemeluk agama lain tidak ada. Meskipun demikian namun dalam kenyataan hidup sehari-hari, tampak ada yang kurang mengikuti ajaran agama yang dianutnya secara khusus.

Misalnya saja dalam kaitannya dengan kepercayaan, berarti ada sebagian yang agak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka

Tabel : 13
Perincian penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Belum/tidak sekolah	803
2.	Belum/tidak tamat SD	409
3.	Tamat SD/ sederajat	658
4.	Tamat SLTP/ sederajat	193
5.	Tamat SLTA/ sederajat	316
6.	Sarjana Muda/ Tamat Akademi	28
7.	S a r j a n a	5
8.	Dapat baca huruf Jawa	1.609
9.	Dapat baca huruf Arab	850

Sumber : Monografi Kalurahan Gadingharjo

anut. Ada kepercayaan terhadap adanya tempat-tempat angker yang menurut sebagian penduduk dianggap ada yang menunggu (artinya makhluk halus yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia), sehingga pada saat-saat tertentu ada yang memberikan sajian di tempat-tempat yang dianggap angker tersebut.

Mereka pada umumnya juga mempercayai bahwa sebaiknya rumah itu menghadap ke arah selatan, sebab sejak nenek moyang dahulu memang demikian, dan hal itu masih diyakini dengan didasari anggapan bahwa dengan demikian akan beroleh keselamatan dan rejeki.

Mereka masih sering menyelenggarakan berbagai upacara selamatan yang berkaitan dengan hari-hari raya bulan-bulan Jawa tertentu dan juga ada sebagian rumah di sana yang menggunakan lambang untuk tujuan tolak bala. Mereka juga menyelenggarakan upacara selamatan yang berkaitan dengan daur hidup, dan sebagainya.

Sebagian masyarakat di daerah ini yang biasa mencari ikan Sela-sa-kliwon dan Jum'at-kliwon sebaiknya tidak turun ke laut, sebab hari-hari tersebut merupakan hari pantangan yang kalau dilanggar menurut keyakinannya akan mendatangkan bencana/kemalangan.

3.4.3. *Perumahan dan kekerabatan*

Pola perkampungan di daerah ini tampak mengelompok membujur ke timur-barat; mungkin keadaan ini dipengaruhi oleh kondisi alam yang ada. Seperti telah disinggung di atas bahwa topografinya ada kemiringan ke selatan dan merupakan dataran rendah/pantai. Setiap kelompok pemukiman mempunyai makam.

Atap bangunan rumah sebagian besar terbuat dari genting, sisanya ada yang terbuat dari anyaman daun tebu atau rapak. Sedangkan menurut bahan dindingnya dapat disebutkan bahwa :

425 rumah dindingnya tembok

120 rumah dindingnya setengah tembok campur kayu/bambu

102 rumah dindingnya kayu.

Khusus rumah yang beratap jerami dan rapak ada 33 buah.

Berbicara sedikit tentang sistem kekerabatannya, penduduk di daerah ini menganut garis keturunan ayah (laki-laki). Jadi pada umumnya laki-laki tertualah dalam keluarga yang menjadi kepala keluarga, dan umumnya pihak isteri mengikuti bertempat tinggal di lingkungan keluarga pihak suami. Namun dalam kenyataan tidaklah mutlak demikian, sebab ada juga pihak suami yang mengikut di tempat tinggal keluarga pihak isteri. Dan dalam hal ini anak-anak mempunyai kebebasan sepenuhnya untuk bergaul erat baik terhadap kerabat dari pihak ayah ataupun kerabat dari pihak ibu.

Dalam kehidupan rumah tangga maupun keluarga batih memang tampak jelas bahwa pihak laki-lakilah sebagai penanggung jawab keluarga dan tampak lebih penting peranannya, namun kadang-kadang terutama dalam urusan pengelolaan rumah tangga sehari-hari justru pihak isterilah yang lebih berperan.

Sebutan atau panggilan bagi seorang laki-laki misalnya, sering dipakai nama diri anaknya. Misalnya Pak Suto, punya anak sulung Si Anu, maka panggilan untuk pak Suto tersebut sering dipakai Pak Anu. Begitu juga halnya terhadap wanita, sering disebut dengan nama dari anak sulungnya. Pemakaian nama anak sulung ini sebab begitu suami-isteri mempunyai anak yang pertama biasanya sejak itu pula nama anak tersebut dipakai untuk menyebut nama orang tuanya. Namun hal ini tidak berlaku bagi seluruh warga masyarakat di daerah ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat, semangat gotong-royong mereka cukup tinggi.

Sarana pendidikan, agama, kesenian dan olah raga

Sarana pendidikan yang tersedia (berujud gedung) adalah :

- 1 STK dengan 32 murid
- 4 SD dengan 401 murid, dan
- 1 SLTP dengan murid 95.

Hal ini menunjukkan kemajuan kalau dibandingkan dengan kalurahan-kalurahan lain di sekitarnya.

Sarana keagamaan meliputi: 4 masjid dan 2 langgar, sedangkan gereja sama sekali tidak ada. (walaupun ada pemeluk agama Katolik).

Mengenai sarana kesenian, masyarakat di daerah ini memiliki grup-grup kesenian :

- Karawitan 2 grup dengan 40 anggota
- Kethoprak 2 grup dengan 80 anggota
- Wayang orang 1 grup dengan 40 anggota
- Jathilan 2 grup dengan 50 anggota
- Reyog 2 grup dengan 56 anggota.

Selain itu masih dikenal juga di daerah ini kesenian Samroh, Orkes Keroncong dan Orkes Dangdut.

Kelompok-kelompok olah raga yang ada di daerah Gadingharjo ini antara lain :

- Sepak bola ada 2 klub
- Badminton ada 2 klub
- Tenis meja ada 3 klub
- Bola volley ada 6 klub, dan
- Pencak silat ada 1 klub.

Keadaan dan sarana komunikasi/transportasi

Daerah Kalurahan Gadingharjo merupakan daerah yang mudah dicapai, sebab hampir seluruh jalan yang ada di daerah ini bisa dilalui oleh kendaraan roda 4. Keadaan lalu lintas cukup ramai mengingat juga dekat dengan wilayah ini dilintasi jalur jalan yang menuju ke pantai rekreasi Samas. Keadaan ini juga didukung oleh kondisi jalan

di daerah tersebut yang cukup memadai, seperti 13 Km jalan di sana merupakan jalan aspal, jembatan beton 3 buah, dan kemudahan-kemudahan yang lain. Sarana transportasi lainnya, yaitu jumlah kendaraan yang ada di daerah ini meliputi : 200 sepeda, 39 sepeda motor dan ada juga 2 orang pengusaha transportasi.

Keadaan sarana komunikasi/media cetak seperti koran atau majalah memang kurang memadai, sedangkan sarana lain yang bersifat elektronis seperti radio ada 49 buah dan televisi ada 4 buah. Selain itu, ada satu pengusaha penyewaan sound system yang jasanya sangat penting sebagai penyebar berita penting yang sifatnya mendadak dan segera harus diketahui oleh warga masyarakat. Misalnya pihak pemerintah Kalurahan menghendaki pengumpulan massa untuk berbagai keperluan, maka pengeras suara tersebut mampu menyebarkan panggilan itu untuk seluruh wilayah Kalurahan dalam waktu yang amat singkat. Begitu juga halnya, setiap kali ada kematian, pasti pengeras suara itu pula yang berjasa pertama kali untuk menyebarkan berita duka tersebut kepada khalayak ramai. Dan biasanya kalau memang pengeras suara tersebut berfungsi normal, maka pihak yang tertimpa musibah/kematian itu tidak perlu lagi repot menyebarkan berita duka tersebut dengan kunjungan, kecuali wilayah yang tidak terjangkau suara pengeras suara tadi.

BAB III

DESKRIPSI UPACARA KEMATIAN.

1. Upacara Kematian di Daerah Kepuharjo

1.1. Maksud dan tujuan upacara kematian

Upacara kematian merupakan warisan budaya nenek moyang mereka. Setiap orang atau keluarga/rumah-tangga pasti selalu pernah atau akan mengalami kematian, yang oleh masyarakat setempat disebutnya *kesripahan*. Mereka melaksanakan upacara kematian jika ada salah satu anggota keluarga atau warga desa yang meninggal dunia, dikatakan sebagai naluri dan merupakan kewajiban tradisi masyarakat. Sudah barang tentu karena sebagai tradisi, maka dilakukannya upacara kematian juga berdasarkan pada aturan-aturan atau norma-norma tertentu. Sebab pada prinsipnya tradisi adalah suatu kebiasaan yang berlakunya berdasarkan norma-norma tertentu.

Adapun tujuan dilaksanakannya upacara kematian adalah untuk menghormati orang yang mati. Menurut kepercayaan masyarakat, orang mati hanyalah mati raganya atau fisiknya, sedang jiwa atau nyawa atau roh tetap terus hidup. Roh orang yang telah mati mempunyai kemampuan dan kekuatan yang luar biasa, jauh di luar kemampuan dan kekuatan orang yang masih hidup. Roh dapat tinggal di sembarang tempat di alam ini dan tidak dapat diketahui dengan indra manusia. Roh dapat berbuat sesuatu menurut kehendaknya sendiri, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan atau mencelakakan manusia yang masih hidup. Itulah sebabnya orang takut atau setengahnya takut terhadap roh orang yang telah mati. Di antara roh-roh yang lain, roh nenek moyang atau roh leluhur yang sangat ditakuti dan dihormati. Istilah leluhur (*leluwur*) bagi masyarakat setempat bukan hanya untuk menyebut nenek moyang yang telah meninggal sejak jaman dahulu, melainkan juga untuk memberi sebutan terhadap semua orang yang telah meninggal dunia mendahului mereka, lebih-lebih yang masih ada hubungan genealogis maupun tempat tinggal yang berdekatan (satu kesatuan tempat tinggal).

Masyarakat juga percaya bahwa perjalanan roh menuju ke alam baka yang disebutnya alam akhirat, merupakan perjalanan jauh, perjalanan berat yang penuh gangguan dan resiko, perjalanan yang lama, yang semuanya itu tak dapat dibandingkan dengan dunia ini.

Semuanya bersifat gaib. Meskipun demikian jika "bekal" yang dibawa cukup, semuanya akan dapat dihadapi dengan baik. Hal ini dikaitkan dengan perbuatan orang sewaktu masih hidup, yang mana perbuatan baik kelak akan menerima pahala dan sebaliknya perbuatan jahat akan menerima hukuman.

Menurut Hertz, kematian adalah suatu peralihan, yaitu beralihnya individu dari alam hidup ke alam gaib. Masa-masa peralihan seperti itu merupakan masa krisis, masa yang penuh gaib yang sangat ditakuti (Koentjaraningrat, 1958: 190 – 192), baik oleh individu yang ditinggalkan maupun oleh masyarakat. Di samping itu bagaimana kelanjutan sesudah mati, orang tidak dapat mengetahui, sehingga semuanya serba meragukan. Untuk itulah mereka yang ditinggalkan berusaha agar perjalanan roh si mati tadi ke alam baka dapat sampai dengan selamat dan tidak berhenti di perjalanan. Sebab jika terhenti atau tersesat dan tinggal di tempat-tempat tertentu, misalnya pada batu besar, pohon yang besar dan lain sebagainya, nantinya akan mengganggu ketentraman yang masih hidup. Oleh karena itulah orang mati harus dihormati, dihantar dengan doa-doa selamat serta dipujinya. Semuanya itu tercermin pada berbagai bentuk upacara yang berhubungan dengan kematian, yang secara kronologis akan diuraikan pada bagian berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam ungkapan yang bunyinya "*wong sing wis mati iku kudu dibekteni*" artinya orang yang sudah mati itu harus dihormati. Istilah *dipepetri* dan *dibekteni* mengandung maksud hormat, bakti, takut, taat dan juga memelihara, dalam arti memelihara hubungan dengan si mati dan yang ditinggalkan.

Dari segala bentuk penghormatan, juga ketakutan serta belassungkawa (duka cita) karena ada orang yang meninggal dunia tercermin dari ungkapan yang mereka ucapkan sewaktu-waktu ada berita kematian yang berbunyi "*muga-muga jembara kubure lepara parane*" artinya semoga di lapangkan kuburnya jauh perginya atau selamat perjalanannya segera sampai di tempat tujuan. Ucapan seperti itu sering dilanjutkan dengan "*aja mandeg neng kayu watu*" yang berarti jangan berhenti pada kayu atau batu. Di samping itu karena pengaruh ajaran Islam, sering ucapan yang berupa doa singkat itu didahului dengan ucapan dalam bahasa Arab "*innalillaahi wainnailaihi raaji'un*" yang kira-kira artinya kita ini milik Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

Hal lain, bila dalam satu kampung ada salah seorang warga yang meninggal, seluruh rumah tangga di kampung tersebut yang mempunyai anak-anak kecil lalu membuat *singgul*, yaitu ramuan dari beberapa tanaman obat-obatan tradisional yang berupa dlingo (*Acorus Calamus* L.); bengle (*Zingiber Cassamunar* Roxb.), kunir atau kunyit (*Curcuma Domestika* Val.)^{*)} ditambah garam dan air. Singgul dimaksudkan sebagai penolak bala yang disebabkan oleh orang yang mati, atau agar roh orang yang mati tadi tidak mengganggu anak-anak. Singgul tadi dioleskan (Jawa : *diborehake*) pada bagian leher, dagu dan dahi anak-anak, dan sering juga orang tua, disertai dengan doa "*tulak sawan bali dalan, aja pisan-pisan ngganggu anakku utawa aja ngganggu aku*" yang maksudnya tolak bala kembali di jalan, jangan sekali-kali mengganggu anakku atau aku.

Demikianlah gambaran singkat mengenai tujuan dan maksud daripada upacara kematian, baik yang dihubungkan dengan orang yang mati maupun orang yang masih hidup. Tujuan dan maksud seperti terurai di atas sejak dulu hingga sekarang belum menampakkan adanya perubahan yang prinsip. sedangkan segala bentuk upacara yang berhubungan dengan kematian atau *sripah* pada dasarnya dapat dibedakan antara upacara pemakanan dan upacara-upacara sesudah pemakaman. Pelaksanaan upacara pemakaman memerlukan persiapan dan perlengkapan yang sangat kompleks, demikian pula upacara-upacara sesudah pemakaman. Upacara-upacara selain upacara pemakaman, biasanya dilakukan dalam bentuk upacara selamatan dan *sesajen*, yang oleh masyarakat setempat disebutnya dengan "*slametan*" atau juga sering disebut "*rasulan*". Disebut rasulan karena pada dasarnya bertujuan agar arwah orang yang mati diakui oleh Nabi Muhammad Rasul sebagai umatnya. Dalam hal ini nampak jelas pengaruh agama Islam pada kepercayaan masyarakat. Disebut selamatan, maksudnya agar perjalanan roh atau arwah si mati ke alam baka dapat selamat tiada gangguan apapun, di samping juga keluarga yang ditinggalkannya.

*) Istilah asing dari jenis tanaman obat tradisional, diambil dari nama-nama tumbuhan obat di Indonesia, LBN, LIPI, 1978, Jakarta.

1.2. Persiapan upacara kematian

Di dalam suatu upacara tercakup adanya beberapa aspek, yaitu tempat upacara, saat-saat upacara, benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melaksanakan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1972 : 219). Aspek yang lain lagi adalah doa atau mantra, serta aturan-aturannya.

Di dalam upacara kematianpun semua aspek tadi juga tercakup. Mengenai persiapan upacara kematian di sini ditekankan pada persiapan upacara pemakaman, yang oleh masyarakat setempat disebut "*ngubur*" atau "*nyarekake*", yang asal katanya dalam bahasa Jawa "*sare*" yang berarti tidur. Tempat mengubur biasanya disebut makam, kaman, jaratan atau juga disebut pasareyan.

Persiapan-persiapan tersebut antara lain :

1.2.1. Waktu

Waktu yang dibutuhkan untuk persiapan upacara kematian tergantung saat mati atau *geblaknya* seseorang yang bersangkutan, dan jauh dekat serta banyaknya famili yang perlu ditunggu, serta sering status sosial dari si mati semasa hidupnya dan juga umur si mati.

Jika saat matinya pada pagi sampai siang hari, dalam arti antara jam 00.00 sampai jam 13.00, biasanya waktu persiapannya lebih singkat, sebab mayat atau jenazah harus dimakamkan pada hari itu juga. Akan tetapi jika saat matinya seseorang itu pada sore hingga malam hari, biasanya waktu persiapan upacaranya lebih lama, sebab jenazah harus dimakamkan keesokan harinya, yang dalam istilah setempatnya "*diinepake*" yang asal katanya *inep* menjadi *nginep* yang berarti bermalam. Di samping itu faktor yang mempengaruhi lama atau singkatnya waktu persiapan upacara kematian adalah banyak atau sedikit serta jauh dekatnya anggota keluarga atau famili yang ditunggu. Sebab menurut adat setempat, pemakaman seseorang yang mati harus ditunggu atau diketahui oleh semua anggota keluarga, yang menurut istilah mereka adalah "*nguntapake*". Meskipun demikian jika ada sanak keluarga si mati yang belum datang, karena terlalu jauh tinggalnya atau kesulitan komunikasi dan transportasi, jenazah juga tetap akan dimakamkan pada saat yang telah ditentukan, dan tidak akan ditunggu sampai lebih dari sehari.

Mengenai saat pemakaman, biasanya yang dijadikan dasar perhitungannya adalah saat pemberangkatan jenazah dari rumah ke

makam. Misalnya pemakaman pada jam 14.00 berarti saat itulah saat pemberangkatan jenazah dari rumah untuk dikuburkan. Saatnya biasanya siang hari antara jam 12.00 sampai jam 16.00 sore waktu setempat, Sebagai pedoman, biasanya sesudah saat sholat dluhur, karena kepercayaan mereka semuanya Islam. Penentuan saat pemakaman itu sebenarnya berdasarkan perhitungan hari dan pasaran (*neptune dina lan pasaran*), di mana setiap harinya ada saat-saat tertentu yang dianggap baik untuk melaksanakan upacara tersebut, yang biasanya jatuh pada siang hari antara waktu-waktu yang telah disebutkan di atas.

1.2.2. *Tempat*

Tempat, yang dimaksudkan di sini adalah tempat upacara maupun tempat mengubur. Dalam hal ini ditekankan pada tempat mengubur. Tempat mengubur yang berupa liang kubur yang biasa disebut "*karas*", yaitu tempat di mana nantinya mayat atau layon diletakkan. Sedangkan mulut lubang kubur yang biasanya lebih lebar dan lebih panjang disebut "*kruwat*". Adapun orang-orang yang ditunjuk menggali liang kubur ini biasanya penduduk sekampung yang sudah tua, dan biasanya orang-orangnya sudah tertentu, dengan jumlah 3 atau 5 atau 7 orang laki-laki. Pantang bagi orang muda atau dewasa untuk menggali liang kubur, sebab bisa jadi nanti umurnya lebih pendek, dalam arti cepat mati.

Liang kubur itu biasanya dibuat berdekatan dengan keluarga yang lebih dulu mati, maksudnya biar tidak terpisah dan tidak kesepian.

Mengenai persiapan yang lainnya lagi akan dibicarakan bersamaan dengan pembicaraan upacara pemakaman pada bagian berikut ini, sebab di situ langsung dapat diketahui fungsi dan maksudnya.

1.3. Upacara pemakaman

Dalam pelaksanaan upacara kematian, khususnya upacara pemakaman jenazah atau *penguburing layon* terdapat beberapa kegiatan dan perlengkapan yang disebut "*uborampe*" mulai dari *uborampe pangrukti layon* sampai *uborampe panguburing layon*, yaitu perlengkapan merawat jenazah sampai perlengkapan penguburan jenazah. Adapun rangkaian kegiatan dan uborampe itu ada macam-macam.

1.3.1. *Upacara menyembahyangkan jenazah*

Upacara itulah yang sering disebut upacara geblak. Namun

istilah upacara geblag itu sudah jarang disebut-sebut lagi. Geblak berarti jatuh atau terjatuh. Pada saat kematian seseorang, biasanya segera tampil orang-orang sekampung untuk menolong dan membantu keluarga si mati sebagai rasa ikut belasungkawa (berdukacita) atau sering disebut *layat* atau *nglayat*. Pada sesaat itu pulalah lalu tampil salah seorang di antara yang segera datang itu, yang biasanya tertua segera melaksanakan upacara *nyembahyangake layon*. Mayat ditempatkan di tempat tidur panjang atau amben dan ditidurkan tertelentang mengarah ke utara atau kepala di bagian utara. Arah utara dianggap sebagai arah di mana segala kebaikan atau surga berada, serta arah atau tempat di mana roh bertempat tinggal. Posisi tangan si mati diusahakan "sedakep", yaitu dua tangan di dada dengan telapak tangan bertumpangan dan telapak tangan kanan di atas. Kaki kedua-duanya diluruskan dan dirapatkan. Semuanya itu membentuk tubuh si mati seperti orang yang sedang sembahyang. Tubuh si mati dibuat telanjang bulat, yang kemudian dilurupi atau ditutupi dengan selembar kain batik yang biasa dipakai oleh orang perempuan. Kain itu disebut jarik. Penutupan tubuh si mati dengan kain batik tadi cukup ditumpangkan di atasnya tubuh si mati tetapi rapat dari ujung rambut sampai telapak kaki. Kemudian orang tadi duduk bersila di dekat mayat dan membacakan doa-doa, yang isinya menyerahkan diri si mati kepada Tuhan dan memohonkan ampun atas segala dosa-dosanya dan diakui sebagai umatNya serta diterima di sisiNya yaitu di surga. Di samping pembacaan doa-doa tadi di dekat telapak kaki si mati diadakan pembakaran kemenyan atau *dupa* yang mengeluarkan asap harus secara terus-menerus. Gugusan dupa yang harum tadi melambangkan keharuman dan ketulusan doa si mati yang diwakili oleh orang yang menyembahyangkannya tadi. Kepulan/gugusan asap yang terus-menerus melambang permohonan yang tulus dan tiada henti-hentinya. Sedangkan arah gugusan asap yang menjulang ke atas melambangkan arah permohonan itu ditujukan kepada Tuhan, yang dianggap berada di atas di langit. Jika tidak ada dupa, biasanya gula merah (gula Jawa) dan garam, dan jika ada ditambah serbuk atau minyak kayu cendana yang harum baunya, semuanya itu disebut "ratus". Di dekat pembakaran dupa juga ditempatkan sebuah lampu sentir (pelita) yang menyala sebagai lambang terang.

1.3.2. *Upacara menyucikan/memandikan jenazah*

Jenazah orang mati yang akan dimakamkan harus dimandikan supaya suci, sebab segala yang akan dihadapi si mati adalah suci, di

termasuk orang yang memimpinnya yaitu biasanya kaum. dan biasanya perempuan, terkecuali kaumnya.

Setelah kaum selesai membacakan doa-doanya, kemudian dia memimpin mengawali menyiramkan air landa/mangir ke tubuh mayat, mulai dari ujung rambut sampai telapak kaki, sebanyak 3 atau 5 atau 7 kali. Kemudian juga dengan air-air yang lain, dengan cara yang sama serta frekuensi yang sama pula. Sesudah itu barulah disusul oleh orang-orang lain yang berpartisipasi di situ, yang biasanya diurutkan dari yang paling tua. Rambut dicuci dengan air kramas (*dikramasi*), kemudian seluruh tubuh disabun sehingga semuanya jadi bersih. Kotoran-kotoran pada kuku dibersihkan atau "dicutiki" dengan alat merang/tangkai padi yang telah dipotong-potong. Setelah dirasa cukup, kemudian diakhiri dengan disiram air kendi yang dianggap sebagai air suci, dan dilakukan oleh kaum. Air suci ini disebut air wudlu (*Wiloposubrongto*,) setelah itu rambut disisir rapi, dan tubuh dikeringkan dengan handuk, ditutup dengan kain dan dibawa masuk.

Di dalam rumah di tempat yang telah disediakan, mayat tadi diletakkan di situ. Kemudian mayat dibungkus dengan "lawon" atau kain mori putih yang biasa untuk pembungkus mayat, setebal 1 atau 3 atau 5 atau 7 lapis/rangkap. Hal inipun dilakukan oleh kaum dan dibantu oleh beberapa orang. Sebelum dibungkus, pada bagian-bagian tubuh tertentu misalnya muka, ketiak tangan (*cangklekan*), ketiak kaki (*lakang*), alat kelamin, lutut, siku-siku, pergelangan tangan dan kaki serta segala lubang diolesi minyak atau serbuk kayu cendana atau minyak wangi lainnya agar mayat tadi berbau harum. Pada bagian-bagian lubang tubuh yang jumlahnya 9 yang sering disebut "babahan hawa sanga" seperti 2 lubang hidung, 2 lubang mata, 2 lubang telinga, 1 lubang mulut, 1 lubang dubur/anus dan 1 lubang kelamin semua ditutup dengan kapas yang telah diberi wangi-wangian. Setelah itu baru dibungkus dengan kain putih tadi yang melambang kesucian.

Adapun cara menalikannya dengan cara "tali wangsul" yaitu cara menali yang nantinya mudah dilepas lagi.

Bagian-bagian yang diberi ikatan tali tadi ada 7 yaitu pada bagian atas kepala, leher, dada, pinggang, di atas lutut, pergelangan atau mata kaki dan terakhir pada bawah telapak kaki. Semua itu disebut "mocong" atau "dipocong". Sedangkan mayat yang telah dibungkus dan

antaranya adalah Tuhan atau *Pangeran kangmaha kuwasa*. U
nyuceni layon atau memandikan mayat ini adalah salah satu ke-
an peraturan dalam agama Islam terhadap jenazah (Padmosusa:
1893 : 364). Adapun jalannya upacara memandikan jenazah, seca-
kronologis dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Setelah beberapa orang sanak keluarga atau tetangga si mati
hadir, jenazah segera dimandikan. Tempat memandikannya di halam-
an rumah di sebelah kiri pintu besar di bawah arah cucuran atap
rumah, yang disebut "tritisan". Di situ diletakkan sebuah meja besar
panjang membujur arah timur barat, jika rumahnya menghadap ke
utara atau ke selatan. Jika rumahnya menghadap ke timur atau barat,
maka meja tadi membujur ke arah utara selatan. Di atas meja ditaruh
5 potong batang pohon pisang (debog) yang telah dibelah dua,
sepanjang sekitar 60 cm, dengan posisi tertelungkup. Potongan
pohon pisang tadi melambangkan atau bermaksud sebagai pengganti
anggota keluarga atau sanak saudara yang seharusnya memangku.
Jika orang mati masih kanak-kanak atau bayi, biasanya tidak ditaruh
meja, sebab memandikannya akan dipangku atau diemban oleh salah
seorang yang ikut melaksanakan upacara tersebut.

Di sebelah kiri meja jika yang mati orang dewasa atau orang tua
atau anak yang sudah besar dan atau di sebelah kiri tempat duduk
yang akan diduduki si pemangku mayat jika yang mati kanak-kanak
atau bayi, diletakkan 5 jamban atau periuk besar yang masing-masing
berisi air tawar, air kramas (mangir) atau air landa yaitu air endapan
dari campuran abu merang dan air, air asam, air dengan larutan garam
dan air bunga yaitu air yang dicampur dengan kembang telon (mawar
melati dan kenanga). Masing-masing periuk tadi dilengkapi dengan
gayung yang terbuat dari tempurung dan kayu yang disebut "siwur".
Di samping itu disediakan pula sabun, sisir dan kain. Tempat meman-
dikan mayat itu juga dianggap suci, maka harus ditutup. Biasanya di
dekat dengan bale-bale atau aling-aling yang terbuat dari kayu yang
disebut "*rana*" atau "*slintru*". Kalau tidak demikian dapat menggu-
nakan kain batik lembaran yang dipancangkan, untuk membuat agar
tempat itu tersekat atau tertutup. Jika mayat sudah dibawa keluar
rumah dan berada di tempat pemandian itu, di bagian atas dilindungi
dengan satu atau dua lembar kain batik yang masing-masing ujungnya
dipegangi orang, dengan posisi berdiri dan tangan terangkat ke atas.
Sedangkan orang-orang yang memandikan biasanya sanak saudara
atau tetangga si mati yang tergolong tua dengan jumlah 5 atau 7

diberi ikatan tadi disebut "pocongan". Adapun letak semua simpul ikatan tali tadi bagian kiri tubuh si mati, agar memudahkan membukanya bila nanti akan dilepas.

Sesudah semua beres, pocongan dimasukkan dalam tempat usungan/ancak mayat yang terbuat dari bambu, atau dimasukkan dalam peti mati, yang sering juga disebut "bandosa" atau "trebela". Hal ini tergantung dari keyakinan keluarga si mati, dan kemampuannya. Sebab walaupun sebenarnya keluarga si mati mampu membeli peti mati, tetapi jika keyakinannya tidak cocok, maka hanya digunakan ancak bambu. Sebab menurut keyakinannya, jika mayat dimasukkan dalam peti mati, nanti sesudah di dalam kubur jika dipanggil oleh malaikat, si mati tidak dapat duduk. Meskipun demikian nampaknya keyakinan seperti itu sekarang mulai semakin luntur, dan kebiasaan menggunakan peti mati sebagai tempat jenazah sudah mulai mengejala. Alasannya selain praktis, indah juga tidak mena-
kutkan.

Bila menggunakan ancak yang berbentuk "cengkungan", mayat diikat dengan 2 tali, di mana dua ujung diikatkan pada tepi kiri ancak dan dua ujung lainnya diikatkan pada tepi kanan ancak, agar sewaktu dipikul, mayatnya tidak terguling. Tempat mayat yang terbuat dari bambu tadi sering disebut cengkung, karena bentuknya seperti silinder terbelah dua.

Jika menggunakan peti mati/*bandosa* sebagai tempat jenazah, biasanya pada bagian dinding dalam dilapis dengan kain putih/kafan dan di bagian luar dihias dengan rangkaian bunga melati. Ada yang bagian luar juga dihias dengan kain saten, baru kemudian diberi rangkaian bunga. Di dalam juga dibuat kasur dan bantal atau alas kepala dari kain putih dan berisikan daun kemuning. Daun kemuning ini memberikan bahu wangi atau harum. Di bawah kasur tadi biasa diberi lapisan pasir tipis atau tanah yang diambilkan dari tanah galian liang kubur. Di atas kasur ditaruh 7 gumpalan bulat tanah dari kuburan yang disebut "gelu". Di situlah pocongan dibaringkan dengan posisi miring ke kiri dan ditahan dengan gelu tadi. Pipi kiri menempel pada tanah atau salah satu gelu, sebagai lambang berbakti kepada ibu pertiwi/bumi/tanah. Sebab manusia dulu asalnya dari tanah dan sekarang kembali ke atau menjadi tanah. Di situ semua tali temali dari ikatan pocongan dilepas dan tidak boleh sampai terlupa atau ketinggalan. Sebab jika sampai terlupa, mayat tadi akan menagih kepada

yang masih hidup dengan suara "raculi-raculi" (ora diiculi - ora diiculi) artinya ikatan tali pocongannya tidak dilepas. Hal itu sangat menakutkan bagi yang masih hidup, di samping juga perjalanan roh akan terganggu.

Sebelum peti tadi ditutup, biasanya diberikan kesempatan kepada para "ahli waris" atau keluarga dan sanak saudara untuk melihat atau memberikan penghormatan yang terakhir kalinya. Sesudah itu barulah peti jenazah ditutup dan dipaku, di bagian luar diberi rangkaian bunga melati, dan ditutup lagi dengan selembar kain batik atau jarik. Kemudian peti yang telah berisi poongan tadi ditaruh di belakang pintu besar, ditempatkan di atas 2 kursi, sambil menunggu upacara pemberangkatan. Orang-orang yang menghias peti biasanya para kaum mudi yang dipimpin oleh salah seorang yang berpengalaman.

1.3.3. *Upacara "telusupan" dan pemberangkatan jenazah*

Upacara telusupan dilakukan menjelang jenazah diberangkatkan untuk dibawa ke makam. Pada upacara ini peti atau ancak yang telah berisi mayat telah dipikul oleh beberapa orang dan berhenti di halaman. Orang-orang yang memikulnya saling silih berganti dan tidak boleh ada yang sampai kepayahan. Dengan ikut memikul jenazah itu, berarti ikut meringankan beban si mati dan yang ditinggalkan, di samping akan mendapatkan pahala tersendiri.

Pada waktu itulah sambutan-sambutan dari beberapa orang yang telah ditunjuk dilontarkan, baik mengenai pesan-pesan serta riwayat si mati semasa hidupnya hingga kematiannya. Pada acara sambutan itu juga diutarakan ucapan terima kasih atas segala partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, baik yang berupa moral maupun materiil dan tenaga, semoga Tuhan yang akan memberikan imbalan. Permohonan maaf dari si mati dan keluarga yang ditinggalkan kepada para handaitolan yang hadir juga dilontarkan oleh yang memberikan sambutan. Hal lain juga mendoakan si mati agar arwahnya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa serta diampuni segala dosa-dosanya, selamat sampai tujuannya. Sebaliknya keluarga yang ditinggalkan juga selalu mendapatkan rahmat dan karunia serta ketenteraman dari Tuhan.

Sesudah sambutan selesai dilanjutkan dengan upacara telusupan. Peti jenazah atau ancak yang berada di atas bahu orang-orang yang memikulnya. Kemudian anggota keluarga atau sanak saudara/ahli

waris berurutan lewat di bawah peti sampai 3 atau 5 atau 7 kali, yang diawali dari sebelah kiri, lewat di bawah jenazah lalu belok ke kiri lagi. Hal itu dilakukan sebagai pertanda perpisahan terakhir antara si mati dengan keluarga/ahli waris yang ditinggalkannya, di samping agar ikatan dengan keluarga dan ahli waris yang ditinggalkan masih tetap ada.

Setelah upacara telusupan selesai, dilanjutkan pembacaan doa oleh kaum, dengan doa yang disebut doa atau salat al-djanazah (Soebardi Cs., 1961 : 98), yang maksudnya memintakan ampun kepada Tuhan YME dan agar arwah si mati diterima di sisiNya. Pada pembacaan doa aldjanzah itu, para pelayat juga ikut berpartisipasi dengan memberikan ucapan amin. Selesai itu kaum memberikan komentar tentang pesan-pesan wasiat dari si mati, yang diucapkan sewaktu menjelang saat-saat kematiannya. Di samping itu juga nadar kaulan atau janji tertentu oleh keluarga yang diberikan kepada si mati sewaktu masih hidup, tetapi belum sampai nadar itu terlaksana, sudah ditinggal mati, maka dengan itu pula nadar tersebut dinyatakan batal.

Sebab jika hal itu tidak dilakukan, nanti arwah si mati akan menagih. Selesai pengungkapan nadar yang dibatalkan tadi, dilanjutkan oleh kaum dengan membacakan doa "La illah hailallah muhamadarosulallah" sebanyak 3 kali dan diikuti oleh para pelayat. Doa itu sebagai pertanda jenazah mulai diberangkatkan atau "dibudalake". Sedangkan upacaranya disebut "budalan". Sesaat jenazah dan iringannya berangkat, diawali dengan penyebaran *sawur* ke atas jenazah dan pembawa payung jenazah memayunginya. Penyebaran sawur dilakukan ke depan dan ke samping. Hal itu dilakukan dengan maksud agar perjalanan arwah si mati ke alam baka selalu mendapatkan atau menemui keenakan di jalan atau terjamin kebutuhannya. Hal itu dapat dicerminkan pada ujud sawur itu sendiri. Di samping itu pembuangan penyebaran sawur itu juga dimaksudkan sebagai bekal si mati, ibarat orang yang masih hidup seperti dikatakan orang selalu "cepak rejeki/sandangan pangane" atau selalu mendapatkan rejeki. Maksud yang lain lagi adalah "buang sebel sial" atau membuang segala keruwetan atau hal-hal yang dapat mendatangkan mala petaka.

Pada saat itu pula ada seorang perempuan dari keluarga si mati membawa "sentir" atau pelita dan "sapu gerang" atau sapu lidi yang sudah tua. Dia mendahului perjalanan/pemberangkatan jenazah dengan menyapu jalan sambil membawa pelita yang menyala. Hal itu

hanya dilakukan sejauh 7 langkah dari tempat awal pemberangkatan jenazah. Sesaat kemudian segera disusul dengan keberangkatan jenazah dan para pengiring untuk pergi ke makam.

Hal seperti di atas dilakukan dengan maksud/melambangkan suatu maksud agar perjalanan arwah si mati selalu mendapatkan jalan yang bersih dan selalu mendapatkan terang, atau singkatnya mendapatkan jalan yang benar.

Perlengkapan lain yang ada dalam upacara pemakaman jenazah, secara keseluruhan ada bermacam-macam.

- a. Dupa. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa sesaat seseorang meninggal dunia, oleh yang masih hidup biasanya segera diadakan upacara pembakaran dupa. Pembakaran dupa ini tak pernah padam, dalam arti selalu mengepulkan asap, sampai upacara penguburan jenazah selesai. Maksudnya juga untuk mengantarkan perjalanan arwah si mati ke alam baka. Pada waktu penguburan selesai, dupa beserta tempat pembakarannya, yang biasanya menggunakan *anglo* atau genting ditinggal di atas kuburan, biasanya pada bagian arah kaki si mati pada kuburan tersebut.
- b. Sawur. Sawur terdiri dari sejumlah uang logam, beras kuning (beras yang dicampur dengan kunyit yang diparut) ditambah kembang telon (mawar, melati dan kenanga) serta sirih kinang dan beberapa gelintir rokok linting. Semuanya itu ditempatkan dalam bokor atau takir (wadah yang terbuat dari daun pisang). Seperti disebutkan di atas, hal ini dimaksudkan sebagai bekal si mati agar selalu mendapatkan kemurahan dari Tuhan, di samping juga ditujukan terhadap keluarga yang ditinggalkan.
- c. Lampu sentir (pelita) dan sapu gerang (sapu lidi yang usang/tua).
- d. Payung. Payung yang digunakan dalam upacara kematian sering disebut payung jenazah. Payung itu mempunyai tangkai yang panjang. Payung itu digunakan untuk memayungi jenazah sejak keluar dari rumah hingga di kuburan. Selesai penguburan, payung tadi biasanya ikut ditinggal dengan ditanamkan pada kuburan. Payung tersebut melambangkan perlindungan. Dalam upacara kematian, penggunaan payung melambangkan suatu maksud agar arwah si mati selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan atau sering disebut "diayom-ayomi". Sebagai bekal dalam perjalanan jauh, payung itu juga dimaksudkan untuk mendapat perlindungan dari panas dan hujan.

- e. Sepasang maejan. Perlengkapan itu sering disebut "kemejan". Biasa terbuat dari jenis kayu yang kuat dan tahan air serta awet. Dibuat dengan ukuran panjang sekitar 60 cm, lebar 15 cm, tebal sekitar 5 cm. Pada bagian atas berbentuk runcing agak menumpul dengan ukiran bunga melati. Sepasang maejan yang terdiri 2 buah itu ditanam di atas kuburan, satu di bagian arah kepala dan satunya lagi di bagian arah kaki. Maejan tersebut sebagai tanda bahwa pada tempat tersebut telah dikuburkan seseorang. Maejan yang berada pada bagian arah kaki jenazah yang dikuburkan biasanya dituliskan nama orang yang dikuburkan di situ beserta hari, tanggal, bulan dan tahun kematiannya, dengan dasar tahun Jawa. Bentuknya yang runcing dari maejan tersebut sebagai lambang tombak raksasa. Sedangkan ukiran berbentuk/motif bunga melati sebagai lambang keharuman.
- f. Sebuah tempayan kecil (klenting) atau kendi. Kendi atau klenting digunakan untuk wadah air tawar yang dicampuri dengan serbuk atau minyak cendana dan kembang telon, yang nantinya akan disiramkan di atas kuburan dan maejan. Semua itu melambangkan kesucian, kesegaran dan keharuman nama si mati.
- g. Tambir. Tambir adalah alat berupa wadah yang terbuat dari anyaman bambu, digunakan untuk wadah bunga mawar sebagai bunga tabur, baik ditaburkan di jalan yang akan dilalui jenazah maupun di kuburan. Bunga tabur tersebut melambangkan atau sebagai tanda cinta dari sanak saudara atau keluarga atau para pelayat, terhadap orang yang mati.
- h. Roncek. Roncek adalah gambaran dari perlengkapan atau senjata perang, misalnya belati, pedang, tombak, tameng dan lain sebagainya. Perlengkapan itu biasanya tidak diikuti sertakan di kubur, sebab biasanya milik kampung. Dalam upacara kematian, perlengkapan/materi yang berupa roncek, sebagai bekal untuk menghadapi semua gangguan yang dihadapi oleh arwah si mati. Bagi penduduk di daerah penelitian, penggunaan roncek pada suatu upacara kematian, tidaklah mutlak harus ada.
- i. Degan krambil ijo (kelapa hijau yang masih muda). Kelapa hijau yang masih muda itu nantinya, setelah jenazah dikuburkan, dibelah dan airnya disiramkan di atas kuburan. Sedangkan belahannya juga ditelungkupkan di atas kuburan itu pula. Maksudnya adalah sebagai air suci, juga air segar pelepas dahaga. Maksud

yang lain ialah sebagai penolak bala dan keteguhan hati si mati. Dalam hal ini dikiaskan dari pohon kelapa adalah pohon yang teguh dan tidak mudah berombang-ambing angin atau lainnya.

- j. Gagar mayang. Gagar mayang adalah semacam boket atau rangkaian bunga, yang terbuat dari janur (daun kelapa muda) dan bunga, yang biasanya ditancapkan pada sepotong "guling"/batang pohon pisang, sepanjang kurang lebih 15 cm. Gagar mayang itu digunakan, bila orang yang mati adalah orang remaja atau dewasa tetapi belum kawin. Hal itu dimaksudkan agar arwah si mati tidak mengganggu para pemuda atau pemudi dari keluarga sendiri maupun dalam lingkungan desanya (lihat gambar di halaman 160).

Dalam upacara budalan atau pemberangkatan jenazah dari rumah ke makam, juga ada aturan tersendiri. Selain sebagian telah diuraikan di atas, di sini akan disebutkan urutan-urutan daripada iringan jenazah, dari yang paling depan hingga paling belakang.

Adapun urutan-urutannya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagian paling depan adalah pembawa bunga, adakalanya 2 orang atau lebih.
- 2) Bagian berikutnya pembawa gagar mayang, jika yang mati orang remaja atau dewasa tetapi belum kawin, yang dalam istilah setempatnya jika yang mati itu "jaka atau perawan" artinya jejak atau gadis.
- 3) Bagian berikutnya adalah pembawa sawur, biasanya 2 orang.
- 4) Pembawa maejan (2 orang).
- 5) Pembawa perlengkapan lainnya, seperti degan, rontek dan lainnya.
- 6) Kaum.
- 7) Usungan jenazah dan pembawa payung jenazah.
- 8) Para pelayat.

1.3.4. *Upacara penguburan jenazah*

Penguburan jenazah dilakukan/diawali dengan memasukkan jenazah ke dalam liang kubur. Di dalam liang kubur, jenazah diletakkan dengan posisi tertelentang (Jawa : nglekar slonjor) agak miring ke kiri, dengan pipi menempel pada dasar lubang. Untuk mempertahankan kemiringannya dengan ditahan gelu. Setelah itu baru ikatan tali pocongan dilepas.

Apabila menggunakan peti mati, peti tersebut cukup dimasukkan langsung ke dalam liang kubur. Pada dasar liang kubur, peti tersebut diatur dengan posisi agak menyerong. Penguburan jenazah, baik yang dimasukkan dalam peti maupun yang tidak, biasanya di dalam kubur diberikan rongga, yang pemberian sekatnya pada batas antara kruwat dan karas, Sekat yang digunakan biasanya dari bambu yang dipotong-potong, dan itu disebut glogor. Agar dapat lebih rapat, biasanya ditumpangi dengan "galar", yaitu bambu yang telah dibelah kemudian dicacah, sehingga membentuk lembaran. Dalam kehidupan sehari-hari gelar itu biasa digunakan sebagai alas tempat tidur.

Dalam upacara penguburan itu, tidak boleh ada sisa-sisa glogor atau galar atau potongan-potongan lainnya yang tersisa atau tercecet. Sebab jika hal itu sampai terjadi, dapat menimbulkan amarah roh si mati, sehingga dapat mendatangkan malapetaka.

Sebelum liang kubur itu ditimbun lagi, terutama sewaktu sesaat setelah mayat berada di dalam karas, segera kaum membacakan doa kubur untuk si mati. Setelah pembacaan doa selesai, kaum mengawali memimpin menimbun liang kubur tadi, dengan memasukkan tanah sebanyak tiga cangkulan atau 3 jimpit tanah dilemparkan ke dalam liang kubur. Hal itulah yang disebut "ngurugi" atau menimbun. Segera disusul kemudian oleh para pelayat juga ikut melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukan oleh kaum, dan selanjutnya penimbunan penuh dilakukan oleh orang-orang yang telah ditunjuk.

Dalam hal liang kubur ini, baik pembuatannya maupun penimbunannya, berlaku suatu pantangan tertentu, yaitu tidak boleh menggesur/ngesur tanah di luar batas yang telah ditentukan, atau juga tidak boleh menggesur kuburan lain di sebelahnya. Jika hal itu terjadi, ditakutkan akan ada hukuman balik, di mana liang kubur itu akan menyempit, yang berarti siksaan bagi si mati. Hukuman atau malapetaka yang serupa juga akan menimpa si penggali kubur, jika kelak dia mati, atau bahkan dia menjadi "cendak umur" artinya pendek umur.

Di samping itu masyarakat juga percaya bahwa jika seseorang sewaktu hidupnya sering serakah terhadap masalah tanah, misalnya sering berebutan tanah atau batas tanah, menggesur batas tanah milik orang lain atau istilahnya "ngesur galengan" maka jika telah mati, liang kuburnya akan "mingkup" atau menyempit.



Kembali pada masalah penguburan tadi, maejan sudah ditanamkan, dilanjutkan dengan pemecahan degan krambil (kelapa hijau muda). Dalam memecah atau membelah degan tadi harus sekali jadi, sebab jika tidak, misalnya sampai satu kali tidak terbelah, hal itu sebagai pertanda bahwa arwah si mati akan mendapatkan gangguan di perjalanan nantinya. Setelah itu dilanjutkan dengan penyiraman air kendi yang berupa air bunga ke atas kuburan dan maejan, di samping juga penaburan bunga. Sesudah semuanya selesai, ditutup dengan pembacaan doa oleh kaum, yang isinya memintakan maaf atas segala dosa si mati dan diterima di tangan Tuhan. Dalam hal ini biasanya para pelayat itu memberikan partisipasinya, dengan ikut mengucapkan amin setiap akhir kalimat. Di sini berakhirlah upacara penguburan itu, dan para pelayat pulang ke rumah masing-masing.

Bagi para pelayat, dalam perjalanan pulang dari penguburan berlaku adanya beberapa pantangan. Sebelum melangkah kaki sebanyak minimal 7 langkah, mereka tidak boleh "noleh" atau menengok ke belakang. Jika belum sampai 7 langkah kaki sudah menoleh, dianggap tidak ikhlas berpisah dengan si mati. Pantangan yang lain lagi, dalam perjalanan pulang dari makam itu, para pelayat tidak boleh singgah atau mampir di rumah seseorang, sebab orang yang baru pulang dari nglayat, masih sangar atau membawa malapetaka. Hal ini sebagai kelanjutan pantangan sebelumnya. Dalam hal langkah kaki seperti di atas tadi, pada jaman dulu pernah terjadi pelanggaran terhadap pantangan tersebut. Akibatnya terjadi suatu peristiwa aneh, yaitu terdengar suara tak dikenal yang berbunyi "nek ora tega balia" artinya jika tidak ekhlas, silahkan kembali.

Setelah sampai di rumahpun pelayat tadi tidak melakukan sesuatu, misalnya berbincang-bincang dengan keluarga atau melakukan pekerjaan lainnya, sebelum dia "wisuh" atau "adus" yang artinya membasuh diri atau mandi. Hal itu dilakukan untuk mensucikan diri agar bersih dari segala kesangaran tadi dan tidak mendatangkan malapetaka yang dapat menimpa keluarganya. Dalam melaksanakan penyucian diri itu diawali dengan niat dan doa sebagai berikut "bismi lllah irohman irahhim, niat ingsun resesik awak. Tulak sawan bali dalan, luwara saka sengkala kubur" artinya secara singkat adalah kami berniat mensucikan diri, semoga tersingkir dari segala bencana atau malapetaka kubur. Sesudah hal itu dilakukan, barulah orang itu bebas melakukan pekerjaan sehari-hari seperti kebiasaannya, misalnya mengajak anak atau momong, merumput dan lain sebagainya.

Kembali pada masalah persiapan upacara kematian tadi, di sini dapat diungkapkan beberapa hal yang berhubungan dengan kehidupan di desa. Segala persiapan ditangani oleh para pelayat, terutama para tetangga dan sanak saudara. Sedangkan keluarga si mati tidak perlu menanganinya atau bahkan tidak tahu apa-apa. Para pelayat selain ikut berduka cita/belasungkawa, mereka juga menyumbangkan sesuatu, untuk turut meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Segala persiapan tadi diatur menjadi bermacam-macam kegiatan, yang masing-masing kegiatan dikoordinir oleh salah seorang yang berpengalaman. Dalam memberikan partisipasinya, para pelayat tadi dapat mengambil bagiannya sendiri-sendiri, yang biasanya dibedakan antara orang-orang tua dan orang-orang muda. Di samping itu masih dibedakan pula antara orang laki-laki dan perempuan. Orang-orang muda mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak begitu banyak memerlukan pikiran dan syarat-syarat tertentu. Misalnya mereka mengerjakan hal-hal seperti mengatur rumah, meminjam alat "bala pecah" (piring, cangkir, cawan sendok dan lain-lain), "ngangsu" atau mengambil air untuk memandikan jenazah dan juga untuk keperluan dapur dan lain sebagainya. Pekerjaan seperti itu dilakukan oleh orang-orang muda yang laki-laki. Sedangkan para remaja perempuannya ikut mengerjakan menghias peti jenazah dan membantu mengerjakan pekerjaan di belakang, maksudnya di dapur, guna mempersiapkan segala sesuatu yang berguna untuk menjamu para pelayat dan untuk selamatan. Para ibu yang tua-tua selain sibuk di belakang dan ikut memandikan jenazah, ada sebagian yang dipercaya dijadikan penasehat dan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mempersiapkan sesuatunya. Orang-orang seperti itu istilahnya dijadikan "timun wungkuk" atau ketimun bungkok. Ketimun bungkok itu hanya berfungsi sebagai cadangan, tidak termasuk perhitungan, tetapi sewaktu-waktu dapat digunakan untuk tambah. Adapun maksudnya adalah bahwa orang-orang tua seperti itu tidak begitu dibutuhkan tenaga fisiknya, tetapi petunjuk-petunjuk dan pengarahannya. Tetapi sewaktu-waktu juga sangat diperlukan. Sebagian lagi ada yang menerima tamu di belakang, yaitu para tamu putri. Sedangkan para bapak-bapak terutama mengerjakan hal-hal yang banyak memerlukan pikiran, misalnya menerima tamu, mengatur hal-hal yang penting yang berhubungan dengan upacara tersebut, misalnya juga persiapan dana sampai pada penyelesaian akhir nantinya.

Memperhatikan bagaimana tanggung jawab dan solidaritas warga desa terhadap suatu kematian, kemudian ditinjau bagaimana kewajiban moral keluarga si mati, akan jelas pada uraian berikut ini, yang diperoleh dari keterangan penduduk setempat dan pengamatan secara langsung. Sudah merupakan suatu adat tatacara hidup di pedesaan, bila ada tetangga yang kematian, para warga desa dan sanak saudara wajib memberikan pertolongan pada keluarga yang kematian atau kesripahan itu, baik pertolongan itu berupa sumbangan pikiran, tenaga dan harta benda. Pada keadaan seperti itu, orang-orang perempuan datang dengan menyumbangkan beras, bahan pangan, bumbu-bumbuan dan lain sebagainya. Di samping itu, di situ mereka membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kelengkapan jenazah yang akan dikuburkan nantinya. Demikian pula yang laki-laki datang melayat. Sebagian orang-orang perempuan sibuk memasak di dapur, ada yang membuat minuman, memasak nasi, meracik nasi dan lauk-pauknya serta sayur-sayurannya. Semua itu disebut "pangan saubarampene". Segala sesuatunya tadi bukan untuk orang yang mati, melainkan untuk orang-orang yang masih hidup, yaitu untuk tamu-tamu yang melayat, dan ikut melaksanakan upacara kematian. Barang sumbangan dari para sanak saudara atau tetangga itu akhirnya untuk menjamu tamu-tamu yang melayat. Kewajiban menyumbang terhadap keluarga yang kematian itu dimaksudkan agar sedikit banyak ikut meringankan beban ekonomi keluarga yang kematian tadi. Sebab keluarga yang kematian seperti itu untuk sementara waktu tidak dapat atau belum dapat mencari nafkah sebagaimana seperti biasanya. Bahkan bagi keluarga yang kematian, selama sampai 7 hari sejak meninggalnya salah satu anggota keluarganya, pantang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat dan ringan seperti sehari-harian, misalnya mencari nafkah, menjahit pakaian, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Bahkan dalam hal membersihkan dinding rumah, pantangan tersebut berlaku sampai 40 atau ada yang 100 hari sesudah kematian. Sebab pada masa-masa seperti itu dianggap roh orang yang mati masih tinggal di rumah itu, sehingga seandainya terjadi pelanggaran terhadap pantangan tersebut di atas, berarti tidak menghormati si mati, bahkan dianggap mengusir roh si mati, yang nantinya akan berakibat tersesat.

Dengan memperhatikan itu, maka sisa sumbangan tadi dapat berguna untuk menutup kebutuhan ekonomi pada masa vakum tersebut. Adapun masalah jamuan makan dan minum alakadarnya,

sebenarnya bukan suatu keharusan, bahkan menurut ajaran agama katanya berlawanan, demikian pula bila dihubungkan dengan hakekat kesripahan itu sendiri adalah merupakan suatu musibah atau kesusahan. Jadi seandainya hal itu tidak dilakukan juga tidak apa-apa. Tetapi dalam kenyataannya, perasaan keluarga yang kematian itu terasa berat jika meninggalkannya, lebih-lebih jika ada pelayat yang datang dari jauh. Kekhawatirannya adalah jika kena sangsi sosial yang menjadi "kembang pocapan atau kembang lambe" artinya menjadi bahan pembicaraan masyarakat, dituduh sebagai orang yang "ora lumrah wong" atau tidak punya perasaan.

Akibatnya seluruh masyarakat di situ hampir tidak ada yang berani meninggalkannya walaupun dalam suasana kesripahan, bahkan bagi yang paling melarat sekalipun rupanya tidak berani meninggalkan hal seperti itu.

Meskipun demikian, semuanya itu perlu diketahui bahwa orang-orang yang melayat tadi ada yang menunggu di halaman sampai berjam-jam lamanya, ada yang menerima tamu, mengatur segala pekerjaan, ikut mengerjakan segala pekerjaan yang dan perlengkapan mayat. Ada yang membuat liang kubur, membuat maejan dan lain sebagainya, semua itu juga untuk meringankan beban keluarga yang kesripahan.

Para pelayat yang menunggu di halaman itu bukan hanya sekedar duduk seenaknya, melainkan juga turut berduka, turut menghormati mayat sampai selesai dikubur. Oleh karena itu suatu hal yang wajar bila keluarga yang kesripahan juga berkewajiban mengucapkan terima kasih, di samping juga tercermin dengan tindakan menyediakan jamuan sekedarnya. Padahal semua itu keluarga yang kesripahan juga tidak menanganinya.

Alasan yang lain lagi adalah bahwa sewaktu jenazah diberangkatkan ke makam, para pelayat juga ikut "nguntapake" atau mengantarkan ke makam. Ada kalanya makamnya juga jauh. Padahal sebelumnya mereka sudah lelah, telah ikut berduka, kehilangan waktu yang semestinya dapat digunakan untuk bekerja mencari nafkah. Atas semua jerih payah para pelayat tadi, akhirnya fihak-keluarga yang kesripahan juga tidak sampai hati kalau para pelayat dibiarkan begitu saja tanpa ada imbalan suatu apapun.

Memang sebenarnya para pelayat tadi tidak mengharapkan adanya atau mengharuskan diberi jamuan, akan tetapi timbul dari keluarga yang kesripahan adanya perasaan "teposaliro" dan penghargaan

terhadap jerih payah para pelayat tadi dalam membantu meringankan bebannya, maka kemudian memberikan jamuan seadanya. Lebih terasa lagi jika para pelayat datang sejak pagi atau bahkan sejak malam harinya, padahal jenazah dikuburkan sampai sore hari, seperti ada yang jenasanya sampai menginap, dapat dibayangkan betapa besarnya waktu dan tenaga para pelayat yang terbuang. Dengan demikian seandainya sekedar hidangan atau minuman pun tidak ada, maka wajar bila keluarga yang kesripahan tadi diumpat oleh para pelayat dengan dituduh sebagai orang yang "*pelit, medit atau cetil*" yang artinya adalah kikir. Umpatan yang lebih berat lagi yaitu dituduh "*nglumpukake banda salagine kesripahan*" yang artinya mengumpulkan harta benda/kekayaan sewaktu kematian. Dalam kenyataannya, hal seperti itu juga pernah terjadi, tetapi jarang sekali. Lain halnya kalau di kota, seperti di kota Yogyakarta sendiri, kebiasaan pelayat kematian tidak dijamu suatu apapun sudah bukan persoalan lagi. Oleh karena itu jelas ada perbedaan antara kebiasaan atau adat di kota dan di pedesaan.

Tindakan-tindakan seperti terurai di atas yang isinya tentang jamuan terhadap pelayat, dalam kenyataannya tidak begitu merugikan fihak yang kematian. Bahkan dapat menerima sisa-sisa sumbangan, baik berupa bahan makanan, uang dan lain-lain, yang sering tidak sedikit jumlahnya. Mengenai besar kecilnya jumlah sumbangan dan pengeluaran untuk menjamu tamu tadi tergantung dari besar-kecilnya relasi dan hubungan sosial keluarga yang kesripahan di dalam masyarakat. Tetapi yang jelas, entah sedikit atau banyak, orang kesripahan mesti menerima sumbangan dari para tetangga, sanak saudara atau kenalan lainnya. Terkecuali jika keluarga tersebut memang tidak disegani tetangga, tidak mempunyai teman, sudah barang tentu tidak ada yang memperhatikan.

Hal seperti itupun tidak pernah terjadi, sebab betapa dendam dan bencinya orang terhadap seseorang tetangga, jika terjadi kematian tetap datang melayat dan menyumbang. Hal-hal seperti di atas sebenarnya tidak ada pada ajaran agama yang mereka anut. Akan tetapi karena pandangan masyarakat, yang didasari adanya rasa perikemanusiaan, rasa hidup bersama dan saling membantu, maka hal seperti jamuan terhadap para pelayat pada suatu kematianpun sudah merupakan suatu nilai budaya mereka. Masalah kewajiban melayat terutama jika yang mati masih tetangga sendiri, merupakan suatu adat yang kuat. Di samping itu juga didasari kepercayaan masyarakat setempat

orang mati harus dihormati, walaupun mungkin yang mati atau keluarganya termasuk orang sangat dibenci. Orang mati tidak boleh dibenci, sebab dapat mendatangkan malapetaka. Bisa jadi sifat orang yang mati tadi akan pindah pada anak orang yang membenci tadi, lebih-lebih sedang mempunyai istri yang mengandung. Akan tetapi bagi seorang perempuan yang sedang mengandung, melayat merupakan suatu pantangan. Menurut kepercayaan mereka roh orang yang mati dapat masuk ke dalam tubuh perempuan yang sedang mengandung tadi. Tindakan seperti itu jika dilanggar akan membawa akibat anak yang dilahirkan nanti akan memiliki sifat-sifat orang yang mati, sifat yang baik maupun sifat yang buruk (Geertz, 1960 : 75). Pantang lain bagi perempuan yang sedang mengandung/hamil terhadap masalah kematian, yaitu tidak boleh "ngrasani ala" atau mengumpat orang yang mati. Hal itu akan membawa akibat yang serupa di atas.

1.4. Upacara-upacara sesudah pemakaman

Di dalam hal kematian seseorang, segala bentuk upacara sesudah upacara pemakaman biasa disebut upacara "slametan" atau selamatan. Sering juga disebut dengan istilah "rasulan". Upacara selamatan yaitu suatu upacara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pada waktu seseorang mencapai suatu tingkatan atau pada saat adanya krisis lain (Koentjaraningrat, 1964 : 145). Sedangkan istilah rasulan yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut suatu upacara selamatan yang berhubungan dengan kematian adalah merupakan pengaruh ajaran Islam. Rasulan berasal dari kata rasul. Adapun maksudnya adalah untuk mendoakan arwah si mati agar diterima oleh nabi Muhammad rasul sebagai umatnya. Dalam melaksanakan upacara selamatan seperti itu juga diikuti dengan upacara pembuatan "sesajen" atau sajian atau sesaji. Upacara sesajen atau sesaji dimaksudkan untuk diberikan kepada roh-roh nenek moyang dari penunggu tempat-tempat tertentu untuk menjamu dan minta keselamatan atau berkah dari mereka (Rahman O.K. dan Soemardi R., 1957 : 67).

Upacara-upacara selamatan di luar upacara pemakaman pada mulanya ada 10 macam yang pokok, yaitu geblag, surtanah, telung dina, pitung dina, patang puluh dina, satu dina, pendak pisan, pendak pindo, sewu dina dan terakhir adalah kol. Akan tetapi upacara-upacara selamatan tersebut yang masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat hanya 8 macam. Selamatan geblag sudah tidak

pernah dijalankan lagi, demikian pula selamat kol. Istilah hanya untuk menyebut saat kematian seseorang, terutama harinya. Misalnya "*geblage si A pas dina Kemis pon*", artinya hari kematian si A adalah hari kamis pon. Meskipun upacara selamat geblak itu tidak dijalankan, tetapi selalu diingat-ingat, terutama oleh keluarga si mati, hari dan pasaran serta tanggal, bulan dan tahunnya semuanya didasarkan pada perhitungan tahun Jawa. Hal itu penting, sebab digunakan sebagai pedoman untuk menentukan saat-saat melaksanakan selamat-an-selamatan yang berikutnya, misalnya menentukan saat diadakannya selamat telung dina, pitung dina dan selanjutnya. Di samping upacara selamat geblak, selamat kol juga sudah tidak pernah dijalankan oleh masyarakat setempat. Bahkan di antara mereka banyak yang sudah tidak kenal istilah kol itu. Bentuk-bentuk selamat yang masih dijalankan adalah surtanah, telung dina, pitung dina, patang puluh dina. Masing-masing selamat itu akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

1.4.1. *Surtanah*

Surtanah berasal dari kata (Jawa : ngesur tanah), yang berarti "*nylameti wong kang mentas mati* (Poerwadarminta, 1939 : 396) yang maksudnya melakukan selamat terhadap orang yang baru saja meninggal dunia. Upacara selamat ini dilaksanakan pada hari pemakaman jenazah si mati, setelah tetangga atau pelayat pulang dari penguburan jenazah. Dahulu upacara selamat seperti itu dilakukan pada siang hari, tetapi sekarang biasa dilakukan pada malam hari. Perubahan itu terjadi karena pengaruh kesibukan penduduk sendiri. Sesudah mereka melayat sampai berjam-jam lamanya, mereka juga harus segera melakukan pekerjaan di rumah mereka sendiri, misalnya merumput. Lebih-lebih pada musim penghujan, sering mereka sedang melayat sudah turun hujan, sehingga setelah pulang terasa kesulitan untuk merumput. Akibat kesibukan mereka, terasa tidak tenang jika mereka kumpul-kumpul untuk kenduri, tetapi pekerjaan di rumah juga belum beres, maka akhirnya kebiasaan melaksanakan selamat atau kenduri pada siang hari jarang dilakukan dan bukan hanya selamat surtanah saja.

"Ubarampe" atau perlengkapan dan materi dalam upacara surtanah itu ada macam-macam.

- a. Sega golong/nasi golong; yaitu nasi yang dibentuk seperti bola. Jumlahnya tidak tentu. Dulu hanya sebanyak "pitung jodo" atau

7 pasang yaitu 14 buah, tetapi itupun tidak mutlak. Yang baku nasi golong tadi dibuat dari bahan mentah beras sebanyak 3 beruk, yang mana 1 beruk sekitar sama dengan 1 kilogram.

- b. Sega asahan/sega ambengan; yaitu nasi putih yang ditaruh di atas nyiru/tampah dan disertai lauk-pauknya. Jumlahnya semula hanya 3 tampah. Akan tetapi karena jumlah warga kampung semakin banyak, dirasa tidak merata atau terlalu sedikit bagiannya jika ambeng hanya 3 tampah dan "dikepung" atau dibagi untuk orang yang terlalu banyak. Jumlah itu kemudian berubah menjadi 4 tampah ditambah sambel goreng (dari kentang, krecek dan lain-lain).
- c. Tumpeng pungkur; yaitu nasi yang dibentuk gunung/kerucut, kemudian dibelah dua dan diletakkan pada tampah dengan posisi saling bertolak belakang. Tumpeng itu masih diberi lauk pauk "jangan adem" atau sayur tidak pedas, dan "kuluban" atau gubahan (daun-daunan yang telah dimasak) tetapi tanpa kecam-bah, kangkung dan daun jlegor).
- d. Sega wuduk; yaitu nasi yang diberi santan, garam dan daun salam.
- e. Ingkung bumbu lembaran; yaitu daging ayam jantan utuh (diing-kung) yang dimasak dengan bumbu bawang merah/brambang, garam, gula kelapa/gula jawa, santan, daun salam. Ditambah lagi dengan 3 lembar daun kobis atau kol, dan inilah yang disebut bumbu lembaran.
- f. Pecel panggang ayam; yaitu daging ayam bakaran yang dipecah-pecah (atau *disuwir-suwir*) dicampur dengan parutan kelapa, bawang putih, tempe bakar, gorengan jeroan (hati, usus, rempe-lo) beserta bumbunya antara lain garam.
- g. Di samping itu disediakan pula lauk segar antara lain kedele hitam yang digoreng, 3 potong daging kelapa sebesar jari tangan, 3 buah kerupuk kulit atau krecek, 3 iris ketimun, 3 lembar daun kobis putih, 3 bawang merah yang telah dikupas, 3 lombok merah dan uyah gerusan atau garam yang telah dihancurkan. Lauk yang lain lagi adalah goreng-gorengan yang berujud ikan asin, bregedel, kerupuk, tonto dan lain-lain.
- h. Tumpeng wajar atau tumpeng lawaran; yaitu nasi putih biasa yang dibentuk gunung tanpa diberi lauk pauk.

- i. Kembang rasulan/bunga rosul yang biasanya digunakan kembang telon (mawar, melati, kenanga) sering ditambah bunga kantil.
- j. Bubur atau jenang abang dan putih; yaitu bubur yang diberi gula kelapa (jenang abang) dan bubur biasa (jenang putih).
- k. Tukon pasar; yaitu materi selamatan yang berupa segala macam buah-buahan.
- l. Wajib, yaitu materi selamatan yang biasanya berupa uang sekedarnya, yang nantinya diberikan kepada kaum. Di samping itu biasanya juga dupa/kemenyan, di mana dupa itu dibakar sebelum hajat selamatan "diujubake" atau diungkapkan oleh kaum.

Semua materi di atas disajikan pada suatu tempat, yang kemudian "dikepungake"/dikepung oleh tetangga dan sanak keluarga yang hadir. Pelaksanaan inilah yang disebut dengan kenduren atau kepungan. Bila semuanya itu telah "diujubake" oleh kaum yang biasanya ditutup dengan doa berbahasa Arab, kemudian dibagi-bagikan kepada semua yang hadir.

Di samping materi-materi dalam bentuk kenduri tadi, dalam selamatan surtanah, juga diadakan sesajen. Sesajen pada selamatan ini dibedakan antara sesajen buangan dan sesajen leluhur.

Sajen buangan berupa tukon pasar. Sajen itu nantinya akan dibuang atau ditaruh di tempat-tempat tertentu di sekeliling desa yang dianggap angker atau ada yang baurekso, misalnya di perempatan jalan, pojok desa/sudut kampung, sungai, dekat sumber air di bawah pohon besar, di atas batu besar dan lain sebagainya.

Selain tukon pasar yang berupa buah-buahan itu, sesajen buangan juga ada "gantel" yaitu sirih lintingan dan lintingan tembakau tanpa bumbu. Tempat yang paling penting adalah dekat sumber air dan sungai, sebab air dari sumber yang ada di desa itulah yang dapat menghidupi penduduk setempat. Bahkan di situ dianggap ada yang baurekso.

Sedangkan sesajen leluhur, ujud materinya adalah "sega seke-nong" yaitu nasi 1 piring penuh, ditambah 2 buah nasi golong. Materi lainnya ialah kembang setaman (kembang telon dan air jernih/tawar), dupa/kemenyan yang dibakar, lampu sentir/pelita, bubur merah dan bubur putih. Sajen leluhur ini diletakkan di dalam ruang tetapi di tempat yang tertentu, yaitu di sentong/jeromah. Baru setelah tiga hari terhitung sejak sajen itu ditaruh, sajen tersebut dibuang atau ditimbun di dalam tanah.

1.4.2. *Telung dina/nelung dino*

Upacara selamatn nelung dina ini dilaksanakan tepat 3 hari sesudah kematian seseorang. Telu berarti tiga, dan dina berarti hari. Materi atau perlengkapan pada selamatn telung dina hampir sama pada selamatn surtanah, tetapi tanpa tumpeng pungkur beserta lauk-pauknya, kemudian ditambah dengan takir pontang, yaitu wadah dari daun pisang dan daun kelapa yang masih muda, berisikan nasi putih dan nasi punar, yaitu nasi yang diberi kunyit, sehingga juga disebut nasi/sega kuning.. Selain itu juga ditambah ancah, yaitu sayur kecambah, kacang panjang yang telah dipotong-potong, bawang merah yang telah diiris-iris, garam dan lain sebagainya. Dalam hal penggunaan sajen juga sama.

1.4.3. *Pitung dina/mitung dina*

Upacara selamatn pitung dina/tujuh hari itu tepat hari kematian seseorang. Rangkaian materinya sama dengan selamatn telung dina/tiga hari, tetapi ditambah dengan apem ketan kolak. Ada sebagian anggota masyarakat yang berpendapat bahwa apem ketan kolak itu diadakan hanya mulai pada selamatn patang puluh dina/empat puluh hari. Masalah sesajen masih tetap sama.

1.4.4. *Patang puluh dina/matang puluh dina*

Upacara selamatn patang puluh dina/empat puluh hari itu dilaksanakan tepat 40 hari dari kematian seseorang. Materi atau perlengkapannya sama dengan upacara selamatn pitung dina. Hanya saja materi yang berupa ingkung ayam biasanya diusahakan dari ayam yang mempunyai warna putih mulus. Akan tetapi jika ternyata tidak didapatkan ayam jantan yang putih mulus, dapat juga digunakan ayam jantan biasa.. Pelaksanaan sesajen juga sama dengan upacara selamatn sebelumnya.

1.4.5. *Satus dina/nyatus dina*

Upacara selamatn satus dina/seratus hari ini dilaksanakan tepat seratus hari sejak kematian seseorang. Macam materi atau perlengkapan dan sesajen juga sama dengan di atas.

1.4.6. *Pendak pisan/mendak pisan*

Upacara selamatn pendak pisan ini dilaksanakan tepat tempo

setahun sejak kematian seseorang. Materi dan sesajennya juga sama dengan di atas.

1.4.7. *Pendak pindo/mendak pindo*

Upacara selamatan pendak pindo ini dilaksanakan tepat tempo 2 tahun sejak hari kematian seseorang. Materi dan perlengkapan serta sesajennya juga sama dengan di atas.

1.4.8. *Sewu dina/nyewu dina*

Upacara selamatan sewu dina atau 1000 hari ini dilaksanakan tepat 1000 hari sejak kematian seseorang. Selamatan sewu dina ini biasanya diadakan secara besar-besaran, sebab dianggap yang terakhir kalinya. Materinya sama dengan di atas, tetapi biasanya ditambah dengan potong kambing, dara/merpati dan bebek/itik, di samping juga ayam. Ada syarat-syarat tertentu bagi binatang yang akan dipotong pada upacara selamatan kematian ini. Kalau ayam, baik pada selamatan surtanah sampai seribu dari ini syaratnya sama saja, yaitu sebelum disembelih harus dimandikan dulu dengan air bunga. Sedangkan untuk merpati dan kambing masih ada syarat lain. Kambing yang digunakan pada selamatan 1000 hari ini, sebelum dipotong lebih dahulu dimandikan dengan air bunga setaman, dikeramasi dengan air landa/mangir, diselimuti dengan kain putih/mori yang biasa digunakan untuk pembungkus mayat, diberi kalung rangkaian bunga dan diberi makan daun sirih. Sesudah itu baru pagi harinya dipotong. Yang memotong juga kaum, baru penyelesaiannya dilakukan oleh orang lain yang telah ditunjuk. Untuk burung merpatinya, selain dimandikan dengan air bunga setaman, juga diberi kalung rangkaian bunga.

Selain diadakan pemotongan binatang yang berupa kambing ayam, itik dan merpati, juga diadakan pelepasan sepasang merpati sesudah kenduri dan pembacaan ayat-ayat Al Qur'an selesai.

Pada upacara selamatan ini selain diadakan sesajen seperti selamatan-selamatan sebelumnya, juga ditambah sesajen yang lain yang berupa *klasa bangka/tikar*, benang lawe, jodog/tempat menaruh lampu sentir, clupak berisi minyak goreng/*lenga klentik* beserta sumbu/*uceng-uceng*, 1 botol minyak goreng/*minyak klentik*, sisir, minyak wangi, cermin, kapas, kemenyan, pisang raja/*gedang ayu* 6 sisir atau 3 *tangkep*, gula kelapa atau *gula Jawa* 2 buah atau 1 *tangkep*, 1 butir kelapa utuh, 1 takir beras atau lebih, benang jahit dan jarum dan bunga. Semua itu

disajikan di tempat melaksanakan kenduri atau pembacaan ayat-ayat Al Qur'an; sajen itu nantinya akan menjadi bagian atau *berkatan* si kaum dan santri. Di samping bagian atau *berkatan* kenduri, para santri yang ikut dalam pembacaan ayat-ayat Al Qur'an juga mendapatkan *berkatan* 1 *tebok* atau 1 *kroso* (wadah yang terbuat dari daun kelapa), yang di dalamnya berisi bermacam-macam makanan dan uang sekedarnya.

Di samping itu sudah menjadi adat dan kepercayaan penduduk/masyarakat setempat, bahwa pada upacara selamatan itu semua wadah atau alat-alat yang berada pada tempat pembacaan ayat-ayat Al Qur'an tadi "digodongake" artinya dianggap sama daun biasa dan diberikan kepada para santri sebagai *berkatan*. Alat-alat yang "digodongake" itu biasanya berupa piring, cangkir, pinggan, porong/teko/ketel, sendok dan lain-lainnya yang biasa disebut dengan "balapecah". Hal lain, pada selamatan sewu dina inilah biasanya juga dilaksanakan pemasangan kijing, sehingga upacara selamatan ini juga disebut slamatan "ngijing".

Demikianlah berbagai upacara selamatan yang berhubungan dengan kematian yang masih dilakukan masyarakat/keluarga. Segala bentuk selamatan tadi biasanya dilakukan semua, terkecuali jika yang mati adalah bayi yang belum umur, artinya belum saatnya lahir, sudah lahir dan kemudian mati. Kelahiran bayi yang belum umur ini disebut "tereg". Pada keadaan seperti itu, segala bentuk upacara seperti tersebutkan di atas biasanya dilaksanakan secara sekaligus pada selamatan surtanah. Pada selamatan surtanah itu, dengan materi yang ada dimaksudkan untuk tujuan melaksanakan selamatan dari surtanah sampai sewu dina sekaligus. Jadi sudah tidak akan dilaksanakan lagi selamatan yang lain. Akan tetapi jika yang mati adalah orang tua, atau dewasa atau anak-anak maupun bayi tetapi bayi yang sudah umur, sebuah bentuk upacara selamatan tadi tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Perbedaannya hanya pada masalah besar kecilnya selamatan yang dilakukan, di samping hal ini ada kaitannya dengan keadaan ekonomi keluarga si mati. Perbedaan yang lain lagi adalah dalam hal mengadakan pembacaan ayat-ayat Al Qur'an atau *tahlil*, yang oleh masyarakat setempat biasa disebut "*dalil*". Jika yang mati orang tua, pengadaan dalil itu frekuensinya besar, yaitu selama 7 malam berturut-turut sejak malam sesudah upacara pemakaman sampai selamatan pitung dina / 7 hari, ditambah pada waktu-waktu diadakan upacara selamatan yang lain sampai selamatan sewu dina/

1000 hari. Jika yang mati orang dewasa atau remaja, pengadaan dalil itu hanya 3 malam pertama sejak kematiannya, dan ditambah pada waktu-waktu diadakan upacara selamatan yang lain sampai selamatan sewu dina (1.000 hari). Sedangkan jika yang mati adalah kanak-kanak atau bayi, pengadaan dalil itu hanya pada malam-malam diadakannya upacara selamatan kematian, misalnya pada waktu diadakan selamatan surtanah, telung dina dan lain sebagainya sampai sewu dina. Meskipun demikian, pengadaan dalil yang seperti itu, nampaknya sudah mulai ada perubahan, terutama bagi penduduk yang kelas ekonominya tergolong lemah. Karena dengan mengadakan dalil itu, paling tidak harus mendatangkan 9 orang santri dan juga menjamunya.

Sedikit membahas tentang upacara kematian sehubungan masalah "*tereg*" atau abortus seperti sebagian telah terurai di atas. Kematian seperti itu, biasanya mayat dikuburkan di pekarangan keluarga, bukan di makam. Alasannya agar perawatannya dekat dan mudah dan tidak mudah terlupakan. Sebab bayi yang mati *tereg* itu bila dipelihara dengan baik akan sangat membantu orang tuanya yang ditinggalkan, misalnya membantu dalam mencari nafkah, menenteramkan keluarga dan lain sebagainya. Bahkan bagi orang tuanya, perawatan dan anggapan terhadap anaknya yang mati *tereg* itu perlu diperlakukan seperti anak yang masih hidup. Selain kuburannya dirawat dengan baik, setiap malam-malam tertentu dikirim doa dan bunga, kemenyan, juga setiap waktu-waktu tertentu juga dibelikan pakaian baru diberi sajen makanan dan lain sebagainya. Roh dari bayi yang mati *tereg* tadi dapat dimintai bantuan atau pertolongan oleh orang tuanya, jika sedang menghadapi kesulitan apa-apa.

Kegiatan lain dalam hal perawatan kuburan dan penghormatan terhadap roh orang mati atau roh para leluhur, juga dilaksanakan oleh masyarakat dalam setiap periode waktu tertentu, yaitu pada bulan Sura tanggal pertama dan bulan Ruwah. Pada waktu seperti itu penduduk bergotong royong bersama membersihkan kuburan atau makam. Khusus pada bulan Ruwah sekitar tanggal 20, biasa diadakan pula selamatan dalam bentuk kenduri di makam, yang disebut "*nyadran*". Di samping itu di rumah masing-masing juga mengadakan selamatan dalam usaha pengiriman doa dan penghormatan kepada arwah para leluhur. Materinya adalah nasi asahan beserta lauk-pauknya, ditambah apem dan perlengkapannya yang berupa tukon pasar. Semua itu dimaksudkan untuk kirim doa kepada arwah para leluhur, baik dari laki-laki maupun perempuan.

Di samping itu juga minta berkah kepada para arwah leluhur tadi. Hal itu tercermin dari keterangan dan doa yang ada pada selamatan *nyadran* tersebut, yang isinya "kintun pandonga dateng leluhur kulo saking jaler lan saking estri, ingkang tebih lan ingkang celak, ingkang kerawatan lan ingkang boten kerawatan. Sedaya wau kulo suwun berkah pangestunipun wilujeng" yang maksudnya kirim doa kepada para leluhur, baik dari laki-maupun dari perempuan, yang dekat maupun yang jauh, yang terawat maupun yang tidak terawat. Semua tadi saya minta berkah dan restunya.

Pada tanggal-tanggal tua bulan Ruwah, yaitu antara tanggal 20 sampai akhir bulan tersebut, banyak orang yang melakukan ziarah kubur ke kuburan para leluhur sambil menaburkan bunga yang istilahnya disebut "nyekar". Ziarah kubur itu secara keseluruhan disebut juga *nyadran* atau *besik*. Sampai di kuburan, orang memberishkan kuburan, kemudian *kutug-kutug*/membakar kemenyan sambil berdoa kemudian menabur bunga di atas kuburan tersebut. Di samping itu sebagian bunga disisakan untuk nantinya disebar atau dibuang di jalan atau di perempatan jalan sebagai tanda penghormatan dan rasa baktinya kepada arwah leluhur yang tidak terawat dan tidak diketahuinya, baik tidak tahu di mana tempat menguburkannya maupun tidak tahu asal leluhur dari siapa, yang istilah Jawa-nya "leluhur kang ora karawatan". Hal inipun juga ada pantangan bagi perempuan yang sedang hamil.

Bentuk upacara selamatan ataupun penghormatan terhadap roh orang yang mati yang lainnya lagi adalah yang diadakan setiap setahun sekali berdasarkan hari dan bulan yang sama dengan hari dan bulan matinya seseorang. Di samping itu juga ada yang melaksanakannya setiap bulan sekali berdasarkan perhitungan neptu dina yang sama. Misalnya matinya seseorang jatuh pada hari Selasa pon, kemudian setiap hari Selasa pon pada setiap bulan yang sama keluarga si mati mengadakan selamatan kiriman. Selamatan inilah yang sebenarnya disebut kol, maksudnya untuk memperingati kematian seseorang.

Bentuk pemujaan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang/leluhur yang lainnya lagi adalah yang dilakukan pada setiap malam Jum'at dan malam-malam hari tertentu misalnya Selasa kliwon, Jum'at kliwon dan lain sebagainya. Waktu-waktu tersebut dianggap baik untuk meminta berkah kepada arwah para leluhur. Waktu-waktu seperti itu banyak penduduk yang mengadakan *seta-*

manan dan *sajen* beserta membakar kemenyan sambil berdoa mohon berkah kepada para leluhur. Bahkan ada sebagian yang "nenepi" atau nyepi minta berkah dengan cara tidur atau berdoa di kuburan atau di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat.

Doa-doa dalam upacara selamatan yang berhubungan dengan kematian :

Pada dasarnya selamatan yang berhubungan dengan kematian itu bermaksud untuk mendoakan agar arwah si mati diterima di sisi Tuhan atau di surga, diampuni segala dosa-dosanya dan dalam perjalanannya selalu mendapatkan jalan yang baik. Hal ini tercermin dari kalimat yang diungkapkan *kaum* sewaktu "ngujubake slametan" atau menerangkan tujuan selamatan, baik itu dalam selamatan surtanah, telung dina dan sebagainya, yang berbunyi sebagai berikut: " kintun pandonga dateng arwahipun , ingkang sampun mantuk dateng jaman kelanggengan, lepas ing purug, jembara ing kubur. Kula tujokaken ing dalu puniko kaleres dintenipun. Mugi ang-sala margi ingkang gampil, dipun akena umatipun rasul, kawulaning Allah dipun apunten sedaya dosanipun ingkang dipun lampahi nalika gesang wonten jaman kerameyan". Adapun artinya kira-kira sebagai berikut: mengirim doa kepada arwahny . . . yang telah pulang ke alam baka, semoga dilapangkan kuburnya dan selamat kepergiannya. Semoga mendapatkan jalan yang gampang, diakui sebagai umat rasul, sebagai hamba Tuhan, diampuni segala dosanya yang telah dilakukan sewaktu hidup pada jaman keramaian.

Di samping itu, upacara selamatan tersebut juga bertujuan meminta berkah dan keselamatan fihak keluarga yang ditinggalkan kepada arwah si mati. Hal itu tercermin dari lanjutan doa dan keterangan di atas, yang berbunyi sebagai berikut "kosok wangsulipun nilara pamuji ingkang sae dateng sedaya ahlinipun ingkang kantun. Angsala berkahing Qur'an supangatipun kanjeng nabi", yang artinya: sebaliknya meninggalkan puji yang baik terhadap segenap sanak saudara/ahli waris yang masih hidup. Semoga mendapat berkah dari ajaran Nabi. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa yang diambil dalam Qur'an, antara lain doa majemuk, doa memule, doa kubur, doa rasul dan doa slamet.

Puji baik, berkat dan keselamatan itu bukan saja diminta kepada arwah si mati, akan tetapi juga kepada arwah-arwah leluhur yang lain, demikian juga kepada roh-roh di alam sekitar alam yang dipercayai.

Hal itu tercermin dari bagian keterangan atau doa serta permintaan kepada "dhyang semara bumi, cikal-bakal, sing bau reksa , eyang empu Rama, eyang empu Permadi, kyai Sapujagat, kyai Sapu angin semua yang bau reksa gunung Merapi, Kanjeng ratu kidul dan mBok ratu kidul kang mbaureksa segara kidul, kadang papat kalima pancer, kang kasatan lan ora kasatan, dan lain sebagainya. Semuanya itu mencerminkan kepercayaan masyarakat setempat akan roh-roh yang tinggal di alam sekitar, beserta kekuasaannya, di samping mereka percaya kepada Tuhan sesuai dengan ajaran agamanya.

Di samping beberapa roh nenek moyang seperti telah disebutkan di atas, beberapa roh lain dapat disebutkan sebagai berikut :

- Nabidan rasul, para wali, malaikat, iman, suhadak, dhanyang semarabumi, cikal bakal, saudara-saudara yang masih hidup ataupun sudah mati, roh yang ada di dalam karas maupun di luar karas, di dalam pekarangan maupun di luar pekarangan, mBok dewi pertimah/ibu pertiwi, sing bahureksa daratan dan laut, bumi langit, hari dan pasaran, keblat papat (utara, selatan, timur dan barat) kalima pancer, kutu-kutu walang atogo, air, api dan tumbuhan dan lain sebagainya.

Catatan :

1) Dalam hal kematian terutama sesudah penguburan, ada beberapa syarat yang harus dilakukan oleh yang masih hidup, jika saat kematian seseorang jatuh pada malam-malam hari tertentu, yaitu Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon atau Jum'at Pon. Orang yang mati pada saat seperti itu, terutama Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, kuburannya harus dijaga selama sampai 40 malam lamanya yaitu sampai diadakannya upacara selamatan "patang puluh dina". Mayat yang mati pada saat seperti itu dianggap mempunyai nilai tertentu, yaitu dapat untuk mencari "pasugihan" atau mencari kekayaan dengan jalan gaib, dengan cara mencuri mayat atau sebagian anggota tubuh si mayat ataupun kain pembungkus mayat yang telah dikubur itu. Maka kuburan itu harus dijaga sampai lama, dengan perhitungan sampai mayat telah busuk menjadi tanah, yaitu kira-kira 40 hari lamanya. Cara penjagaannya secara bergiliran dan gotong royong warga kampung. Sedangkan fihak keluarga yang kematian juga menyediakan jamuan makan atau "krowodan" palawija setiap malam selama penjagaan itu.

2) Hal yang lain lagi, dalam usaha warga sekampung atau sanak keluarga untuk turut menghibur fihak keluarga yang kematian, tanpa syarat kapan waktu matinya, biasanya selama 7 malam berturut-turut sejak kematian seseorang, para tetangga dan sanak keluarga berkumpul di rumah keluarga si mati. Di situ mereka tirakatan/*lek-lekan*. Tradisi seperti itu disebut tuguran. Acara tirakatan itu juga diadakan pada waktu waktu mengadakan selamatan kematian yang lain, misalnya patang puluh dina, satus dina dan lain-lain.

Pada kesempatan tuguran atau tirakatan seperti itu, usaha untuk menahan kantuk/*cegah lek* dan sekaligus juga menghibur dan meringankan beban keluarga si mati, biasanya diisi dengan main judi. Setiap penarikan, sebagian uang pemenang disisihkan sebagai "*cuk*" diperuntukkan keluarga si mati. Dari *cuk* ini sering sangat besar jumlahnya (bisa membantu).

3) Tujuan upacara selamatan selain seperti telah diuraikan di depan, seperti memperingati menghormati dan mengirimkan doa-doa serta mohon berkah, juga didasari pada kepercayaan tertentu, yang dapat diuraikan seperti di bawah ini.

- a. Surtanah. Selamatan ini dilakukan, sebab orang mati dikubur. Waktu membuat kuburan perlu menggali bumi. Maka disini perlu permisi dan mohon maaf bila ada kesalahan dalam penguburan tadi, terutama kepada Nabi Ilyas yang dianggap sebagai penguasa bumi.
- b. Telung dina. Selamatan ini dilakukan karena pada hari ketiga ini si mati dibangkitkan oleh malaikat untuk "didangu" atau ditanyai oleh malaikat, tentang perbuatan-perbuatannya sewaktu hidup di dunia dan kepercayaannya.
- c. Pitung dina. Selamatan ini dilakukan, karena pada waktu itu si mati menghadapi ujian yang maha berat, yaitu harus melewati "wot ogal-agil" atau jembatan suci yang kecilnya tak dapat dibayangkan. Menurut kepercayaan, jembatan itu hanya sebesar rambut dibelah seribu. Maka perlu didoakan agar dapat selamat dalam menghadapi ujian itu. Dalam menyeberangi wot ogal-agil itu bila gagal atau terjatuh di tengah, berarti roh si mati akan sengsara yaitu jatuh ke neraka jahanam nantinya, yang dilambangkan/digambarkan sebagai pusat api yang tak terhingga panasnya.

- d. Patang puluh dina. Selamatan ini dilakukan karena pada saat atau waktu seperti itu, tubuh mayat mencapai puncak kehancurannya, semua sudah lebur jadi tanah kecuali tulangnya.
- e. Satus dina. Upacara ini dilakukan karena mulai waktu itu roh si mati sudah mulai agak menjauh dari keluarga.
- f. Pendak pisan. Selamatan ini dilakukan karena untuk memperingati ulang tahun kematian. Semoga saling teringat, baik yang mati kepada yang masih hidup maupun yang hidup terhadap yang sudah mati.
- g. Pendak pindo. Selamatan ini dilakukan dengan maksud sama seperti pendak pisan.
- h. Sewu dina. Selamatan ini dilakukan karena pada waktu itu roh si mati benar-benar sudah pergi dari keluarga dan memasuki alam baka.

1.5. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

Mengenai lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara di sini ditekankan pada upacara selamatan di luar upacara pemakaman atau penguburan. Sebab masalah lambang-lambang pada upacara pemakaman dan pada persiapannya sudah diuraikan pada masalah upacara pemakaman. Di dalam hal selamatan inipun tidak semua materi atau tindakan dapat diketahui seluruhnya mengenai lambang atau makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Sebab masyarakat melaksanakannya hanya berdasarkan warisan adat atau tradisi dari generasi sebelumnya. Dalam hal ini ada sebagian yang mereka ketahui dan lainnya tidak diketahui.

Di antara berbagai macam materi dan perlengkapan upacara selamatan yang ada, baik dari selamatan surtanah sampai sewu dina, sebagian dapat diterangkan mengenai lambang atau makna serta nilainya.

- a. *Sega golong* melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau istilah Jawanya "tekad kang gumolong dadi sawiji". Dalam hal kematian, baik yang mati maupun keluarga yang ditinggalkannya sama-sama mempunyai tujuan yaitu surga.
- b. *Sega asahan* atau *ambengan* melambangkan suatu maksud agar arwah si mati maupun keluarga yang masih hidup kelak akan berada pada "pambenganing Pangeran". artinya selalu mendapatkan

ampun atas segala dosa-dosanya dan diterima di sisiNya.

- c. *Tumpeng/nasi gunung* melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia (gegayuhan kang luhur), seperti gunung yang mempunyai sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Di samping itu didasari pula kepercayaan masyarakat bahwa di tempat yang tinggi itulah Tuhan Yang Maha Kuasa berada, roh manusia pun kelak akan ke sana.
- d. *Tumpeng pungkur* melambangkan perpisahan antara si mati dengan yang masih hidup, karena arwah si mati akan berada di alam yang lain sedangkan yang hidup masih berada di alam dunia yang ramai ini.
- e. *Sega wuduk* dan lauk pauk segar/*bumbu lembaran* maksudnya untuk menjamu roh para leluhur.
- f. *Inkung* ayam melambangkan kelak akan *pasrah* atau menyerah kepada kekuasaan Tuhan. Istilah *inkung* atau *diinkung* mempunyai makna "dibanda" atau dibelenggu.
- g. *Kembang rasulan* atau *kembang telon* melambangkan keharuman doa yang dilontarkan dari hati yang tulus ikhlas lahir batin. Di samping itu bau harum mempunyai makna kemuliaan.
- h. *Bubur merah* dan *bubur putih* melambangkan keberanian dan kesucian. Di samping itu bubur merah untuk *memule* atau tanda bakti kepada roh dari bapak atau roh laki-laki dan bubur putih sebagai tanda bakti kepada roh dari ibu atau roh perempuan. Secara komplitnya adalah sebagai tanda bakti kepada *bapa angkasa ibu pertiwi* atau penguasa langit dan bumi, semua *dibekteni* dengan harapan akan memberikan berkah, baik kepada si mati maupun kepada yang masih hidup.
- i. *Tukon pasar* untuk menghormati "dinten pitu pekenan gangsal" atau hari dan pasaran dengan harapan segala perbuatan dan perjalanan roh si mati maupun yang masih hidup ke semua arah penjuru mata angin akan selalu mendapatkan selamat tanpa halangan suatu apa.
Disamping itu semoga mendapatkan berkahNya hari di mana hari itu diadakan selamatan, misalnya malam Kamis Pon, Rabu Wage dan lain sebagainya.
- j. *Wajib* melambangkan suatu niat ucapan terima kasih kepada *kaum* yang telah "ngujubake" menjabarkan tujuan selamatan itu, dan

terima kasih • pula kepada semua fihak yang ditujunya, semoga semuanya itu terkabul.

- k. *Sega punar* atau nasi kuning melambangkan kemuliaan, sebab warna atau cahaya kuning melambangkan sifat kemuliaan. Juga dimaksudkan sebagai jamuan mulia kepada yang dipujinya.
- l. *Apem* melambangkan payung dan tameng, dan dimaksudkan agar perjalanan roh si mati maupun yang masih hidup selalu dapat menghadapi tantangannya dan segala gangguannya berkat perlindungan dari yang maha kuasa dan para leluhurnya.
- m. *Ketan* adalah salah satu makanan dari beras yang mempunyai sifat "pliket" atau lekat. Dari kata *pliket* atau *ketan*, ke - raket melambangkan suatu maksud agar antara roh yang mati dengan yang masih hidup masih selalu "raket" atau mempunyai hubungan yang erat.
- n. *Kolak* adalah melambangkan suatu hidangan minuman segar atau untuk "seger-seger" sebagai pelepas dahaga. Di samping itu juga melambangkan suatu keadaan atau tujuan yang tidak luntur atau layu, artinya tidak kenal putus asa.
- o. *Kambing*, *merpati* dan *itik* melambangkan suatu kendaraan yang akan dikendarai oleh roh si mati. Pada selamatan 1000 hari hal ini dilakukan, sebab menurut kepercayaan masyarakat pada hari ke 1000 inilah roh si mati dianggap betul-betul sudah mulai pergi jauh maka perlu disertai kendaraan/*tumpakan*, yang akan turut menolongnya di perjalanan. Jika perjalanan roh itu di daerah akan menaiki kambing. Jika perjalanan roh terhalang atau melewati laut akan naik atau mengendarai itik, dan jika perjalanannya di angkasa akan mengendarai dara atau merpati.
- p. Materi sajian lain seperti *tikar*, *benang lawe*, *jodog*, *sentir*, *clupak*, *minyak klentik*, *sisir*, *minyak wangi*, *cermin*, *kapas*, *pisang*, *beras*, *gula*, *kelapa*, *jarum* dan lain sebagainya yang mana hal ini biasanya pada selamatan seribu hari adalah sebagai lambang dari segala perlengkapan hidup manusia sehari-hari, dan semua itu dimaksudkan sebagai bekal roh si mati dalam menjalani kehidupan di alam baka. Semua itu disajikan sebab pada selamatan seribu hari itu roh si mati sudah dianggap jauh dari keluarga dan berada di alam baka. Adapun lambang atau makna dari semua itu antara lain :
 - Benang lawe adalah benang putih sebagai lambang tali suci seba-

gai pengikat atau tali hubungan antara keluarga yang ditinggalkan dengan yang sudah pergi jauh itu. Nilai magis daripada benang lawe adalah suci dan sakti. Sehingga pada jaman dulu ada pahlawan bernama Ronggolawe, sebagai pahlawan walaupun kecil tetapi sangat ampuh.

Jodog dan sentir adalah lambang penerang, maksudnya agar roh si mati tadi selalu mendapatkan terang.

- Clupak berisi minyak dan sumbu melambangkan obor di perjalanan dan semangat yang tinggi.
- Minyak klentik 1 botol sebagai lambang bekal cadangan jika ~~sewaktu-waktu kehabisan atau lampunya mati~~. Sebab kebiasaan orang Jawa jaman dulu menggunakan minyak lampu bukan dari minyak tanah seperti sekarang, melainkan dengan minyak kelapa, atau minyak klentik.
- Sisir, minyak wangi dan cermin melambangkan sebagai perlengkapan *make up* atau untuk "dandan"/menghias diri, agar rapi dan wangi, jika perempuan ibarat seperti bidadari, jika laki-laki ibarat seperti satriya yang tampan.
- Kapas yang biasa sebagai alas atau isi bantal melambangkan bantal suci.
- Pisang raja sebagai lambang persembahan kepada yang maha kuasa di samping juga sebagai buah segar.
- Beras, gula kelapa melambangkan makanan beserta lauk dan bumbunya, sebagai bekal hidup di alam sana.
- Jarum dan perlengkapannya sebagai lambang alat pembuat pakaian, maksudnya sebagai bekal untuk membuat pakaian jika sewaktu pakaiannya rusak.
- "Bala pecah" sebagai lambang perlengkapan rumah tangga.

Semua *sesajen* seperti di atas ini dilakukan karena didasari pada kepercayaan masyarakat bahwa orang mati sebenarnya hanya pindah alam hidupnya. Di alam yang barupun orang sesudah mati juga rohnya akan mengalami hidup seperti di dunia ini.

Perlengkapan upacara selamatannya yang lainnya lagi adalah seperti terurai berikut ini.

q. *Sapu gerang*/sapu lidi yang telah usang atau tua, sebagai lambang

tombak seribu, maksudnya adalah sebagai senjata bila menemui bahaya. Di samping sapu gerang biasanya juga diikutsertakan pisau dan *suken pring ampel*. Keduanya sebagai lambang senjata.

- r. *Dlingo bengle sapiturute* atau rempah-rempah, sebagai lambang obat-obatan jika terkena sakit, sewaktu di perjalanan atau di alam yang baru itu.
- s. *Telor* melambangkan kebulatan atau kemanunggalan berbagai sifat dan tujuan, sebab telur itu sendiri terdiri dari berbagai lapisan, dan masing-masing lapisan mempunyai makna sendiri-sendiri.
 - Hitam, yaitu pada kulit keras mengandung makna atau maksud keteguhan hati dan keteguhan cita-cita atau tujuan.
 - Merah, yaitu pada kulit lunak, mengandung makna keuletan dan keberanian.
 - Putih, yaitu pada lapisan putihan telur, mengandung makna kesucian dan ketulusan hati.
 - Kuning, yaitu pada lapisan kuning telur, mengandung makna kepandaian, kebijaksanaan dan kewibawaan serta kemuliaan.
 - Hijau, yaitu pada lapisan terdalam atau titik pusat telur, mengandung makna ketenangan, kesabaran dan kehidupan abadi.

2. Upacara Kematian di Kalangan Bangsawan

2.1. Maksud dan tujuan upacara kematian

Sebagaimana yang telah disinggung pada sub-bab identifikasi geografis dan sosial - budaya, walaupun kaum bangsawan ini tinggal di kota yang lebih banyak punya kesempatan untuk menerima pengaruh dari luar, namun masih tinggi tingkat kecenderungannya untuk melakukan tradisi yang sifatnya turun-temurun secara patuh. Mungkin saja ada perbedaan-perbedaan atau perubahan, namun pada hematnya sangat kecil, dan apa yang dideskripsikan di sini adalah yang masih ditradisikan hingga sekarang.

Upacara kematian di kalangan bangsawan di Yogyakarta ini jelas sifatnya tradisional, dan merupakan salah satu warisan budaya leluhur mereka yang selalu mereka *pepetri*. Oleh karena itu mereka melaksanakan upacara kematian sebagai suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan, termasuk unsur-unsur atau aturan-aturan yang ada di dalam upacara tersebut.

Adapun tujuan dilaksanakannya upacara kematian ini dikalangan bangsawan pada hekekatnya dimaksudkan baik untuk si mati maupun untuk keluarga yang ditinggalkan. Menurut mereka pada prinsipnya roh si mati harus dihormati, sebab dianggap mempunyai kemampuan dan kekuatan yang lebih dan mampu melakukan apa saja yang dikehendaki terhadap orang atau keluarganya yang masih hidup, baik bersifat positif maupun negatif. Inilah salah satu faktor penting dan sangat berpengaruh untuk melaksanakan upacara kematian secara baik.

Bagi si mati, sesuai dengan ajaran agama Islam, upacara kematian dimaksudkan agar roh si mati memperoleh ampunan dari Allah Swt., dibebaskan dari siksa kubur dan mendapat tempat yang lapang di alam *barzah*. Dan tujuan lainnya adalah kelak pada hari kiamat roh si mati memperoleh pahala sorga. Sedangkan bagi keluarga yang ditinggalkan, upacara kematian itu selain dimaksudkan seperti yang telah disinggung di atas tadi yaitu untuk tidak terkena pengaruh negatif dari si wafat (atau dengan kata lain agar tetap selamat), pelaksanaan upacara ini juga dimaksudkan untuk tetap melestarikan adat atau tradisi di kalangan mereka dan sekaligus untuk memuliakan anggota keluarga yang wafat serta menjaga nama baik menurut kedudukan/status si wafat dalam masyarakat. Ada informasi yang menyatakan bahwa adat yang berupa upacara kematian di kalangan bangsawan ini, pada hakekatnya merupakan perpaduan antara tatacara tradisional "*kejawen*" yang masih sangat erat dengan unsur-unsur kepercayaan "*lama*" dengan tatacara menurut kaidah-kaidah ajaran agama Islam.

Selain itu, masih ada kepercayaan bahwa dengan melaksanakan upacara kematian berarti membantu merintis perjalanan roh menuju alam akhirat (*jaman kelanggengan*). Sebab menurut mereka, perjalanan ini merupakan perjalanan yang berat dan banyak gangguan. Namun sekali lagi hal ini hanya sebagai pembantu, sebab yang baku adalah apakah si mati sudah memiliki *sangu* atau bekal yang cukup untuk kembali ke alam baka. Yang dimaksud dengan *sangu* di sini adalah apakah manusia si mati itu dalam hidupnya banyak berbuat kebajikan atau justru sebaliknya. Jadi lancar tidaknya perjalanan ini tergantung pada perilaku semasa hidupnya. Inilah sebenarnya inti dari norma-norma atau nilai-nilai yang seyogyanya tertanam dan dihayati oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan "*bangsawan*" itu, khususnya di kalangan usia muda melalui proses sosialisasi.

Sebagai salah satu bagian dalam daur hidup, Hertz menganggap kematian sebagai suatu peralihan, yaitu dari alam hidup ke alam gaib. Sebagaimana masa-masa peralihan yang lain, peralihan ini merupakan masa krisis yang penuh gaib dan sangat ditakuti baik oleh keluarga yang ditinggalkan maupun oleh masyarakat di mana si mati itu tadinya hidup (Koentjaraningrat, 1958: 190 – 192).

Bahkan Bronislaw Malinowski (1954: 47) menyatakan "*Of all sources of religion, the supreme and final crisis of life – death – is of the greatest importance*". (Dari semua dasar-dasar keagamaan, kelebihan/keunggulan dari daur hidup yang terakhir – yaitu kematian adalah memiliki arti yang terpenting). Kiranya dengan mudah bisa dipahami pendapat Malinowski ini, karena peristiwa kematian tidak sekedar peralihan dari tingkat hidup satu ke tingkat hidup yang lain, tetapi dari tingkat hidup yang terakhir ke alam lain. Atas dasar inilah kiranya orang (dalam hal ini kalangan bangsawan benar-benar memperhatikan hal ini dengan berperilaku sesuai dengan tradisi yang diwarisinya secara patuh. Hubungan dengan roh leluhur dalam bentuk penghormatan, puji dan doa tercermin dalam pelbagai unsur atau lambang pada upacara kematian.

Demikianlah gambaran mengenai maksud dan tujuan dari penyelenggaraan upacara kematian, baik yang menyangkut si mati maupun orang yang masih hidup (dalam hal ini terutama keluarga yang ditinggalkan oleh si mati). Maksud dan tujuan ini, berdasarkan informasi yang ada, sejak dahulu belum tampak adanya perubahan yang prinsip; baik dalam persiapan upacara, upacara pemakaman maupun upacara sesudah pemakaman, yang semuanya memerlukan peralatan simbolis yang sangat kompleks.

Satu hal yang patut dicatat, nilai tradisional dari pelaksanaan upacara kematian di kalangan bangsawan ini juga tidak lepas dari pengaruh ajaran agama Islam. Terbukti unsur "*slamet*" atau selamat cukup dominan, hal ini tercermin dari upacara kematian itu sering disebut sebagai upacara "*slametan*" yang maknanya roh si mati selamat tanpa banyak gangguan sampai di tempat tujuan dan selamat pula keluarga yang ditinggalkan.

Makna ini dilambangkan dengan "*tumpeng-pungkur*".

2.2. Persiapan upacara kematian

Aspek-aspek penting dalam suatu upacara adalah tempat upacara, saat upacara, benda atau alat upacara dan orang yang melaksana-

kan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat., 1972 : 219). Aspek lainnya adalah doa atau mantra serta aturan-aturannya. Berbicara tentang mantra, B. Malinowski menganggap sebagai bagian penting dalam perilaku magis, yang berujud ucapan-ucapan yang bernada sama dan punya kekuatan untuk mencapai tujuan (1954 : 73 – 74).

Mengenai persiapan upacara kematian ini lebih tepat disebut persiapan upacara pemakaman yang juga meliputi aspek-aspek upacara tersebut di atas. Persiapan upacara kematian di kalangan bangsawan, dan terutama bangsawan Kraton, memerlukan waktu satu hari satu malam. Lama waktu persiapan ini tidak tergantung pada umur si mati (tua maupun muda, sama).

Hal-hal yang penting untuk diperhatikan dalam persiapan upacara kematian, ialah :

- (1) Mengadakan pertemuan antar anggota keluarga terdekat untuk memusyawarahkan penyelenggaraan upacara kematian. Terutama untuk menentukan tempat pemakaman dan saat pemakaman. Mempersiapkan peti mati, kain kafan, mobil jenazah, serta *uborampe* lain seperti bunga-bunga dan lain-lain.
- (2) Menyebarkan berita kematian (*sripah* atau *sedan*) kepada pelbagai pihak yang telah dimusyawarahkan sebelumnya.
- (3) Khusus untuk bangsawan Kraton, segera ditugaskan Kyai/ Nyai Pengulu serta segenap abdi dalem golongan ulama untuk segera mempersiapkan diri guna melaksanakan tugas spiritual masing-masing.
- (4) Menugaskan abdi dalem/seorang petugas untuk mempersiapkan liang lahat di tempat pemakaman yang telah ditetapkan.
- (5) Khusus untuk bangsawan Kraton, menugaskan Pembesar Tepas Keprajuritan untuk mempersiapkan pasukan kawal kehormatan prajurit Kraton.

Bersamaan dengan persiapan-persiapan tersebut di atas, adalah penyelesaian penggalian liang kubur dan perawatan jenazah. Mengenai penggalian liang kubur ini, setelah disepakati lokasinya segera petugas-petugas yang ditunjuk memulai kerjanya. Pada saat akan dimulai penggalian, seorang ulama atau kaum memimpin upacara

pembukaan tanah (*surtanah*). Penentuan lokasi kubur biasanya tidak jauh dari kubur kerabat dekat si mati, dimaksudkan agar selalu bisa saling berdekatan atau tidak kesepian (gambaran penampang liang kubur dan posisi peti jenazah bisa disaksikan pada lampiran).

Mengenai perawatan jenazah dan persiapan-persiapan lain sebelum pemakaman, kiranya lebih tepat dibicarakan dalam rangkaian upacara pemakaman, karena rangkaianannya akan lebih terpadu.

2.3. Jalannya upacara

Dalam rangkaian pelaksanaan upacara ini terdapat beberapa kegiatan dan perlengkapan (*uborampe*) yang dalam garis besarnya terdiri dari *uborampe pangrukti layon* (perawatan jenazah) dan *uborampe penguburing layon* (pemakaman jenazah). Tentang perawatan jenazah, sebenarnya diawali sejak seorang betul-betul telah meninggal. Saat itu kerabat atau orang lain yang kebetulan menyaksikan saat meninggalnya seseorang, maka segera mengatur posisi tubuh yang mati tersebut, seperti tangan jenazah itu disilangkan di dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, kelopak mata dirapatkan, dagu ditekan ke atas agar mulut tertutup (misalnya diikat dengan sapu tangan) dan kedua kaki diluruskan sejajar. Hal ini harus segera dilakukan, sebab kalau terlanjur kaku akan sangat sulit diatur. Setelah pengaturan posisi/sikap tubuh jenazah selesai, selanjutnya jenazah dibujurkan ke arah utara (kepala di arah utara) dan *dilurup* atau diselubungi kain (jarik). Kemudian di dekat pembaringan jenazah itu dipasang sebuah pelita dan tempat pembakar kemenyan. Demikianlah untuk sementara jenazah dalam keadaan seperti itu, hingga tiba saatnya untuk dimandikan. Dan pada saat itu sanak keluarga atau tetangga/handai taulan menunggu jenazah agar tidak ada sesuatu yang mengganggu. Selama itu pula kegiatan-kegiatan persiapan lainnya mulai dilaksanakan. Misalnya seperti menyebarkan berita duka, penggalan kubur dan sebagainya. Dalam hal ini pelaksana teknis biasanya ditangani kaum muda. Apabila kaum kerabat si mati telah berkumpul, pada saat itulah dimusyawarahkan waktu penguburan dan tempat penguburan. Mengenai waktu, biasanya amat tergantung pada saat meninggalnya, kerabat si mati yang perlu diberitahu, status sosial si mati dalam masyarakat dan kadang-kadang juga umur si mati. Sedangkan mengenai tempat, setelah diputuskan pasareyannya, kemudian juga lokasinya, yaitu biasanya tidak di atas (di sebelah utara) makam yang lebih tua atau leluhur. Bila pantangan ini dilanggar, dianggap

akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik, terutama bagi roh si mati.

2.3.1. *Upacara memandikan jenazah*

Bagi golongan/kalangan bangsawan, tradisi ini merupakan rangkaian upacara pemakaman setelah perawatan jenazah tersebut di atas, dan kemudian dilanjutkan dengan membungkus jenazah (ngulesi), menyembahyangkan hingga pemakamannya. Semua ini mempunyai ciri-ciri khas dan norma-norma tertentu. Khusus kalangan bangsawan Kraton, ada perbedaan dalam menangani jenazah seorang raja (Sultan), putra dalem (putera raja), garwo dalem (isteri raja) dan lainnya. Salah satu perbedaan, apabila yang mangkat sang raja, maka jenazah segera disemayamkan di bangsal Prabasuyata, sedangkan kalau yang meninggal isteri atau putera raja, maka pemandian dan pembungkusan jenazah dilakukan di serambi (tratag) Prabasuyasa, baru setelah itu disemayamkan di bangsal. Apabila yang meninggal selir atau putera raja yang belum kawin, maka upacara siraman ini (termasuk membungkus) dilakukan di bangsal Pengapit. Khusus untuk putera yang belum kawin ini, ada syarat tambahan, yaitu dilengkapi dengan peragaan batang pisang dan gagar mayang (mirip kembar-mayang untuk pengantin, tetapi tidak pakai lancur-lancur, dan gambarnya bisa disaksikan pada lampiran) yang dibuang di tengah perempatan jalan dilalui iringan jenazah menuju pemakaman.

Adapun perlengkapan-perengkapan untuk memandikan (nyirami) antara lain :

- Air tawar (air sumur bersih) ditempatkan dalam tempayan.
- Air landha merang untuk *keramas*. (mencuci rambut).
- Air asam (air tawar dicampur asam lumat), juga untuk mencuci rambut.
- Air asin (air tawar dicampur garam).
- Air wangi (air tawar dicampur wewangian atau minyak cendana).
- Merang (tangcai padi kering yang telah dipotong-potong untuk membersihkan kuku).
- Kain putih untuk penutup.

Dalam upacara pemandian jenazah dipangku oleh anak cucu laki-laki (kalau yang mati laki-laki) atau sebaliknya, sedangkan apabila yang meninggal masih kanak-kanak, maka yang memangku boleh

laki-laki ataupun perempuan. Pimpinan upacara adalah putera tertua (yang akan menggantikan kedudukan si mati, ini khusus kalangan bangsawan Kraton) atau orang yang dianggap tua (misalnya kaum).

Tempat pemandian selalu di tempat terbuka tetapi selalu diberi atap kain yang tiap sudutnya dipegang oleh seorang. Penyiraman selalu dilakukan dari arah kepala si mati ke kaki. Usaha pokok adalah membuat jenazah itu betul-betul bersih. Untuk itu penyiraman sekurang-kurangnya sekali, tetapi akan lebih sempurna kalau dilakukan 3, 5, atau 7 kali. Untuk itu tempayan selalu terus diisi air, dalam kesempatan itu ada yang bertugas membersihkan rambut, kuku, gigi dan lain-lain. Agar benar-benar bisa bersih, maka tubuh si mati boleh dimiringkan ke kanan atau ke kiri. Menjelang berakhir, mayat agak didudukkan, kemudian disiram dengan air dari tempayan sebanyak tiga kali dari arah kepala ke kaki. Dan hal yang penting mayat diwudhukan, caranya seperti wudhunya orang hidup. Kain yang sebagai atap tadi kemudian digunakan sebagai penutup jenazah sebagai pengganti kain basahan, kemudian jenazah diangkat ke tempat yang telah ditentukan untuk dibungkus.

Upacara memandikan jenazah ini ada satu hal penting yang perlu dihayati oleh orang yang masih hidup, terutama untuk kaum mudanya dalam rangkaian proses sosialisasi; yaitu bahwa makna yang terkandung dalam memandikan jenazah ini adalah mensucikan. Artinya supaya jenazah itu menjadi suci, sebab yang akan dihadapi oleh si mati (meskipun yang menghadap rohnya) adalah juga suci yaitu Tuhan Allah. Jadi pelajaran yang harus diterimakan kepada khususnya kaum muda adalah bahwa dalam hidup inipun orang hendaknya berusaha untuk tetap berpegang kepada ajaran Yang Maha Suci, misalnya dengan mematuhi ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Jadi kesucian pada tubuh jenazah yang telah dimandikan ini bukan sekedar suci secara lahiriah belaka (yang dilambangkan dengan warna putih), tetapi juga suci dalam tingkah laku selama masih hidup. Sehubungan dengan hal ini, ada pepatah bahasa Jawa yang mengatakan "gajah mati ninggal gadinge, macan mati ninggal belange", yang maknanya antara lain walaupun seseorang telah mati, akan selalu dikenang oleh yang masih hidup baik karena keharuman namanya (karena sepanjang hidupnya bertingkah laku baik) maupun karena kebusukan namanya (karena dalam hidupnya bertingkah laku yang kurang terpuji).

2.3.2. *Upacara membungkus jenazah*

Setelah jenazah dimandikan dengan sempurna, kemudian diangkat ke tempat yang telah ditentukan dan di situlah jenazah dibungkus. Tentang pembungkusan jenazah di kalangan bangsawan pada hakekatnya sama dengan rakyat biasa, hanya saja bahan-bahannya biasanya kualitasnya lebih unggul. Jumlah lembaran kain putih pembungkus bisa 3, 5 atau 7 (tentang makna jumlah ganjil seperti ini tidak diperoleh informasi yang jelas, kebanyakan hanya mengatakan mengikuti tradisi). Sebelum dibungkus, pada bagian-bagian tubuh mayat seperti mata, telinga, hidung, mulut, kemaluan, dubur, ketiak, selangkang, buah dada, siku dan mata kaki dilekatkan kapas yang diberi wewangian (minyak kayu cendana) (Tanojo, 1933 : 25). Setelah jenazah dibungkus rapi, kemudian diikat dengan tali dari kain yang sama (sobekan) yang jumlahnya juga bisa 3, 5 atau 7. Pada umumnya talinya 7 dengan posisi pada bagian atas kepala, leher, dada, pinggul, lutut, mata kaki dan di bawah telapak kaki.

Sementara itu peti mati juga telah dipersiapkan, antara lain diberi alas tikar, kasur bantal dari kain yang sama (putih) dengan isi daun kemuning dan/atau daun pandan (memiliki khasiat menghilangkan bau busuk). Berikutnya, jenazah yang telah dibungkus baik-baik, dimasukkan ke dalam peti dengan posisi agak miring ke kanan (menghadap ke arah barat = ka'bah). Jenazah ditopang oleh kepalan-kepalan tanah yang berbentuk bulat yang disebut "gelu" (R. Tanojo, 1933 : 27); tanah gelu ini diambilkan dari tanah kuburan yang akan dipakai untuk memakamkan jenazah tersebut. Fungsi gelu ini secara lahiriah untuk menopang posisi jenazah agar tidak goyang, sedangkan fungsi magis religiusnya adalah agar walaupun pakai peti mati, jenazah hendaknya bersentuhan langsung dengan tanah (yaitu gelu tadi) agar jenazah tersebut cepat menjadi tanah; yang didasari keyakinan bahwa tubuh manusia ini berasal dari tanah dan kembali ke tanah.

Adapun jumlah gelu ini 7 butir/gumpal untuk ditaruh di bagian bawah pelipis/pipi, bahu, pinggang, pinggul, lutut dan mata kaki. Jadi setelah jenazah dimasukkan ke dalam peti, tali-tali tadi dilepaskan dan pada bagian pelipis, leher dan mata kaki dimasuki gelu tersebut. Sebelum peti ditutup, para pelayat diberi kesempatan untuk menyaksikan jenazah, dan pada kesempatan itu ada beberapa yang mengucapkan doa di dekat jenazah, tetapi sebagian besar hanya sekedar menyaksikan sambil berjalan berurutan. Untuk keperluan ini

bagian muka si mati dibuka bungkusannya, dan sampai peti ini ditutuppun wajah si mati tetap dibiarkan terbuka.

Setelah peti ditutup, lalu diletakkan di atas balai-balai membujur arah kepala utara, dan rangkaian perhiasan pada peti jenazah itu ditenahi. Misalnya rangkaian bunga; ini dimaksudkan selain untuk menghormati si mati, juga untuk mengurangi/menghilangkan bau yang tidak enak (Pustaka Jawi, 1936 : 9).

2.3.3. *Menyembahyangkan jenazah*

Bagi kalangan bangsawan, menyembahyangkan jenazah sebagaimana rakyat biasa, juga hanya satu kali; yaitu pada saat setelah jenazah dibungkus - sebelum dimasukkan ke dalam peti - atau sesudahnya. Khusus untuk bangsawan Kraton, upacara ini dilaksanakan oleh abdi dalem Suronoto dan dipimpin oleh Kyai penghulu Kraton. Tempat pelaksanaan sembahyang adalah di sebelah timur pembaringan jenazah, menghadap ke barat (sebagaimana biasanya). Sementara itu ada petugas yang memasang perdupaan di dekat si mayat (dekat telapak kaki), dan secara bergantian isteri dan anak-anak serta kerabat dekat si mati memasukkan kemenyan (ratus) ke dalam perdupaan tersebut agar terus mengeluarkan asap harum.

Biasanya sembahyang itu diawali dengan kata pendahuluan yang berisi : "Saya akan memohonkan berkah dan restu bagi orang yang meninggal ini sambil memuji keagungan nama Allah", sedangkan isi doa selanjutnya (dalam bahasa - Arab) adalah sebagai berikut: "Ya Allah ampunilah dia, sejahterakanlah dia dan ampunilah kesalahannya, muliakanlah tempatnya dan lapangkanlah kuburnya. Mandikanlah ia dengan air, es dan embun, dan bersihkanlah dia daripada dosa sebagaimana dibersihkan kain yang putih daripada kotoran. Gantilah rumah dengan rumah yang lebih baik dari rumah yang dahulu, dan gantilah keluarganya dengan keluarga yang lebih baik dan isteri yang lebih baik dari isterinya dan lindungilah dia dari siksa dan huru-hara kubur dan dari siksa neraka" (H.H. Saleh, t.t. : 63).

Setelah sembahyangan selesai, khusus untuk kalangan bangsawan Kraton, peti mati diangkat ke bangsal Kencana untuk disemayamkan di situ hingga saat pemakaman tiba. Sementara itu di bangsal Sri Manganti para putra-putri dan keluarga dekat lainnya. Sedang berbagai macam abdi dalem juga mempersiapkan diri dan tugasnya masing-masing dan menempati tempatnya masing-masing yang telah ditentukan.

2.3.4. *Upacara pemakaman*

Mengenai tempat pemakaman atau kuburan untuk kalangan bangsawan Kraton dan sekitarnya, ada 2 yaitu makam Imogiri dan makam Hastarengga di Kotagede. Upacara pemakaman bagi kalangan bangsawan memang berbeda dengan upacara pemakaman rakyat biasa, namun inti upacaranya pada hakekatnya sama. Misalnya dalam hal upacara "brobosan", cara menurunkan peti jenasah, posisi jenasah dalam liang kubur dan pembacaan doa bagi jenasah serta pemasangan maejan; semuanya itu prinsipnya sama dengan apa yang dilakukan pada upacara pemakaman rakyat biasa.

Di kalangan bangsawan Kraton, apabila yang mangkat raja (Sultan), maka menjelang saat pemakaman para anggota keluarga raja dan segenap punggawa abdi dalem berkumpul di tempat-tempat yang tidak sama. Setelah tiba saatnya untuk diberangkatkan; untuk kalangan bangsawan, khususnya bangsawan Kraton, biasanya sekitar jam 10.00 (pagi); maka jenasah segera diangkat ke luar istana lewat pintu gerbang istana. Peti jenasah ini dipikul oleh putera, cucu serta *sentana* (sanak keluarga) Sultan. Sebelum keluar dari pintu gerbang, jadi masih di halaman Kraton, prosesi ini berhenti sebentar untuk dilaksanakan upacara *brobosan* atau *sumurup*. Makna upacara *sumurup* ini cukup penting untuk dihayati oleh yang masih hidup, khususnya kalangan bangsawan muda dalam rangkaian proses sosialisasi mereka. Istilah *sumurup*, menurut informasi yang ada tidak sekedar praktek menyelusup di bawah peti jenasah semata-mata, yang kadang-kadang dimaksudkan untuk mendapatkan berkah dari si mati; tetapi ada pengertian lain dari *sumurup* ini yaitu "ketahuilah". Jadi makna inti dari upacara *sumurup* atau *brobosan* ini pada hakekatnya supaya orang yang masih hidup ini agar mengetahui bahwa mereka semua (terutama yang melakukan upacara *brobosan* tersebut) nantinya akan mengalami mati sebagaimana yang mereka saksikan itu. Jadi kalau semua orang selalu ingat bahwa entah kapan akan mati, maka hal ini akan merupakan norma untuk bertindak-tanduk atau bertingkah laku di dalam hidup ini.

Pada upacara *sumurup* itu, peti jenasah dibujurkan ke arah timur dan selanjutnya para anggota keluarga (anak-cucu) menyusup di bawah peti jenasah sebanyak 3 kali (angka 3 di sini tidak lagi diketahui secara jelas apa maknanya).

Setelah itu, peti jenazah dipikul dan dipayungi (dengan payung yang dihias dengan rangkaian bunga melati dan hiasan lainnya) menuju mobil jenazah yang telah disiapkan sebelumnya.

Khusus mengenai pengangkutan/penghantaran jenazah ke makam, ada beberapa perubahan. Pada mulanya jenazah dari Kraton dibawa ke tempat pemakaman dengan cara dipikul, dan pada waktu itu jenazah tidak dimasukkan ke dalam peti. Sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, pengangkutan jenazah mempergunakan kereta yang ditarik beberapa pasang kuda, dan jenazah sudah dimasukkan ke dalam peti. Dan pada masa kini pengangkutan jenazah dilakukan dengan mempergunakan mobil jenazah/ambulans, dan jenazah tetap dimasukkan ke dalam peti.

Sementara itu pakaian yang dikenakan baik oleh kerabat si mati maupun pelayat pada umumnya berwarna gelap, hitam, ungu atau warna gelap lainnya. Warna ini memang warna berkabung, yang melambangkan suasana "gelap" karena kematian. Hal yang penting dalam perjalanan menuju ke makam itu disebarkan *sawur* yang berupa uang logam bercampur beras kuning (beras biasa yang dicampur kunyit dan kembang *telon* (mawar, melati dan kenanga) serta lintingan sirih, terutama di pertigaan atau perempatan jalan yang dilalui. Selama dalam perjalanan, kebiasaan orang yang berpapasan dengan prosesi ini lalu berhenti atau turun dari kendaraannya sampai iring-iringan itu berlalu; ini suatu tanda penghormatan terhadap jenazah tersebut. Bahkan orang yang sedang memakai topi atau payung, akan segera melepas topi atau menutup payung apabila berpapasan dengan iringan kematian; demikian juga halnya misalnya seorang pedagang/bakul akan ikut melemparkan uang logam, dengan harapan usahanya akan tambah berhasil, dan sebagainya.

Setelah sampai di tempat pemakaman, untuk kalangan bangsawan Kraton, pengurusan upacara selanjutnya ditangani atau menjadi tanggung jawab abdi dalem juru-kunci. Upacara ini diawali dengan pemberian penghormatan kepada jenazah oleh para sanak keluarga, maupun para abdi dalem dengan cara berbaris di kanan-kiri jalan yang akan dilalui peti jenazah. Pada saat itu peti dikeluarkan dari mobil (kalau dulu kereta) dipikul oleh para sentana dalem dan para putera si mati menuju ke tempat *paseban* atau persemayaman sementara sebelum dilakukan pemakaman (tempat ini diatur pula oleh abdi dalem Juru-kunci). Di situ seorang petugas, biasanya pengulu, membacakan doa. Petugas formal untuk mengembumikan jenazah raja adalah

pepatih dalem, yang pelaksana teknisnya adalah 4 orang bertugas mengerek peti ke dalam liang lahat yang dibantu seorang di dalam liang dan seorang lagi di mulut liang.

Ukuran liang kubur dalamnya seyogyanya *sadedeg-pengawe* atau sama dengan tingginya orang berdiri sambil mengacungkan tangannya ke atas, sedangkan ukuran *karas* (bagian dalam liang kubur, yang sering disebut *cepuri*) sama dengan ukuran peti jenasah.

Setelah peletakan peti selesai, petugas menyingkir dan abdi dalem pengulu menunaikan kewajiban adzan, kemudian dilanjutkan dengan komat dan membacakan talkim. (isi surat talkim bisa dilihat di lampiran). Selanjutnya *cepuri* atau *karas* tadi ditutup dengan papan atau batu, lalu mulai ditimbuni tanah. Para pengiring jenasah, terutama kerabat wajib ikut menimbuni sekalipun pelaksanaannya hanya simbolis, yaitu hanya dengan melemparkan masing-masing tiga genggam tanah ke dalam kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa berbakti kepada si mati. Orang yang pertama kali melakukan pelemparan tanah seperti itu, mengucapkan kalimat : "Sira kabeh pada ingsun dadekake saka ing lemah" (kamu semua berasal dari tanah), kemudian pelempar kedua mengatakan : "Lan sira kabeh ingsun balekake dadi lemah" (dan kamu semua kembali menjadi tanah) dan pelempar ketiga mengatakan : "Sira kabeh bakal ingsun wetokake saka ing lemah" (kamu semua akan dikeluarkan dari tanah) (Padma Soesastra, 1893 : 370).

Selanjutnya penimbunan tanah diteruskan, sementara itu maejan (semacam tonggak dari kayu) ditanam di bagian kepala dan kaki, sedangkan payung di bagian tengah. Penimbunan ini dibentuk gundukan supaya bisa dipakai sekaligus sebagai tanda. Setelah selesai penimbunan, mulailah penaburan bunga dan karangan-karangan bunga, yang biasanya juga dilakukan oleh kerabat sebagai tanda hormat dan bakti. Kemudian sekali lagi pengulu mengucapkan doa dan membacakan talkim; dan dengan selesainya talkim ini berarti selesai pula upacara pemakaman.

2.4. Upacara sesudah pemakaman

Dalam upacara kematian yang masih ditradisikan di kalangan bangsawan, dan juga di kalangan rakyat biasa. khususnya upacara-upacara sesudah pemakaman, biasanya disebut upacara "slametan" atau "wilujengan" Yang maksudnya untuk keselamatan baik roh si

mati untuk diterima di akherat maupun untuk keluarga yang ditinggalkan.

Adapun upacara-upacara selamatn yang diadakan setelah pemakaman, baik bagi rakyat biasa maupun kalangan bangsawan, pada umumnya sama, namun dari hasil pengamatan peneliti terhadap sesajian, tampak perbedaan yang sebenarnya memang tidak prinsip yaitu mengenai wadah-wadah sesajian yang dibuat untuk rangkaian selamatn tersebut. Sebagai contoh, kalau di kalangan rakyat biasa digunakan takir (terbuat dari daun pisang) atau mangkuk biasa, sedangkan di kalangan bangsawan ditambah bungkusn/lapisan kertas atau kain putih, sehingga tampak lebih mewah.

Adapun isi atau materi yang dihidangkan untuk upacara selamatn ini sebenarnya bisa dibedakan menjadi dua, yaitu "sajen wilujengan" dan "sajen". Sajen wilujengan ini disajikan untuk dimakan yang hadir pada upacara tersebut, sedangkan sajen ditujukan khusus untuk roh si mati.

Rangkaian upacara-upacara ini umumnya meliputi :

- 1). Surtanah (pada hari yang sama dengan pemakaman).
- 2). Nelung dina (tiga hari dari meninggalnya),
- 3). Pitung dina (tujuh hari dari meninggalnya),
- 4). Matang puluh dina (empat puluh hari),
- 5). Nyatus dina (seratus hari),
- 6). Mendak pisan (satu tahun),
- 7). Mendak pindo (dua tahun),
- 8). Nyewu dina (seribu hari).

Ketetapan waktu penyelenggaraan upacara selamatn selalu diperhitungkan dengan amat teliti, terutama didasarkan pada hari, pasaran, bulan dan tahun menurut perhitungan Jawa (cara penghitungan ini bisa disaksikan pada lampiran). Dari surtanah sampai mitung dina masih mudah penghitungannya, tetapi mulai matang puluh dina dan selanjutnya memerlukan perhitungan khusus, yang menurut kepercayaan mereka (kalangan bangsawan) apabila tidak tepat, maka tujuan yang ingin dicapai dengan penyelenggaraan upacara selamatn tertentu akan tidak memenuhi harapan.

Berikut ini akan dikemukakan secara berurutan upacara-upacara selamatn yang tersebut di atas, lengkap dengan saat pelaksanaan, materi yang disajikan, isi doa dan sebagainya.

2.4.1. *Surtanah*

Arti katanya adalah menggosok tanah, yaitu tanah yang dipakai untuk memakamkan jenazah. Sehingga maknanya dengan selamatan ini agar arwah/roh si mati mendapat jalan yang terang dan tempat yang layak. Materi yang disajikan : tumpeng (nasi dibentuk kerucut) asahan di atas tampah lengkap dengan lauk-pauk jangan adem (sayur tidak pedas), pecel dengan sayatan daging ayam goreng/panggang, sambal docang dengan kedele yang terkelupas, jangan menir, krupuk, rempeyek dan satu hal yang penting dalam hidangan ini adalah tumpeng yang sebelumnya harus dibelah dua dan ditaruh dalam posisi bertolak belakang atau beradu punggung atau terkenal dengan sebutan "tumpeng-pungkur". Keadaan "ungkur-ungkur" ini melambangkan perpisahan antara si mati dengan keluarga yang ditinggalkannya, namun dengan selamatan ini diharapkan kedua belah pihak memperoleh keselamatan (L. Th. Meyer, 1897 : 556). Upacara ini dilaksanakan setelah selesai upacara pemakaman, jadi bisa siang hari atau petang hari. Dihadiri oleh para ahli waris dan tetangga yang dipimpin oleh modin atau kaum. Adapun doa pada upacara tersebut adalah doa Rosul, Kubur, Memule dan Slamet. Pelaksanaan inilah yang biasa disebut kenduren atau kondangan. Dalam hal ini modin selaku pimpinan atau pembawa doa, selain menerima bagian berkat, juga menerima uang wajib sekadarnya. Sebelum mengucapkan doa, modin lebih dulu menujukkan begini : *"Anggen kula pasang ambengan warni sekul asahan sepirantosipun, puniko kaleres ngesur tanah kangge bapa kula asma (A) ingkang sampun mantuk dateng kalanggengan, angsala margi pajar, lepas ing purug, jembara ing kubur. Dene ambengan warni sekul tumpeng unkur-ungkur sipirantosipun, mugil wilujenga ingkang sampun mantuk dateng kelanggengan, lan wilujenga sadaya ahlinipun ingkang kanton"*.

Selain sajian dalam bentuk yang dikendurikan tadi, masih ada sesaji yang ditujukan kepada roh si mati yang berujud nasi sepiring utuh (sego sakenong), dua bulatan nasi golong, kembang setaman, dupa/kemenyan, bubur merah-putih dan lampu sentir. Sesaji khusus ini ditaruh di tempat tertentu (rumah bagian dalam).

Untuk selanjutnya, pada malam harinya, selama 7 malam berturut-turut atau yang mampu selama 40 malam, menyelenggarakan puji dikir dan tahlil (dengarkan rekaman pita yang terlampir) yang dilakukan oleh tetangga dan ahli waris yang mampu/dapat mengemban tugas tersebut.

2.4.2. *Nelung dina*

Arti katanya sudah menunjukkan bahwa dilaksanakan pada hari ketiga sejak meninggalnya, dan dilaksanakan pada siang hari yang dihadiri oleh tetangga dekat dan ahli waris dari si mati. Adapun materi yang dihidangkan takir pontang yang berisi nasi kuning (sego punar) dan nasi putih dengan lauk-pauk daging, srundeng gebingan, kecambah, kacang panjang yang telah dipotong-potong, irisan brambang dan irisan apem. Semuanya ini ditempatkan di sudi (dari daun pisang). Selain itu juga nasi asahan dengan lauk-pauk daging goreng, jangan menir, dan sambal santan. Maksud dan tujuannya antara lain masih sama dengan "surtanah", yang ujubnya sebagai berikut : "*Anggen kula pasang ambengan warni sekul punar ing takir pontang sapirantosipun, kaliyan sekul asahan sapirantosipun, punika kintun pandonga dateng arwahipun bapa kula nama . . . (A), ingkang sampun mantuk kelanggengan, lepassa ing purug, jembara ing kubur. Kulo tujokaken ing dalu (dinten) punika kaleres tigang dintenipun. Kosok wangsulipun, amangsulna pemiji dateng para ahlinipun ingkang kantun*". Kemudian isi doanya juga sama dengan "surtanah". Isi sesaji untuk roh si mati juga sama.

2.4.3. *Pitung dina*

Arti katanya sudah menunjukkan bahwa upacara selamatan ini dilaksanakan pada hari yang ketujuh sejak meninggalnya, pada siang hari dan dihadiri oleh tetangga dekat dan ahli waris si mati. Adapun materi yang dihidangkan : apem, ketan dan kolak dalam wadah takir (seperti mangkuk dari daun pisang); serta nasi asahan dengan lauk daging gorengan, pindang jeroan dan krupuk. Mengenai maksud dan tujuan, ujub serta isi doanya sama dengan "nelung dina". Begitu pula untuk sesaji roh si mati, masih tetap sama.

2.4.4. *Matang puluh dina*

Arti katanya sudah menunjukkan waktu pelaksanaannya. Sedangkan saatnya bisa siang, sore atau umumnya malam hari; bersamaan dengan itu diundang pula beberapa orang santri untuk membaca Qur'an (ngaji) dan dilanjutkan dengan tahlil dan dikir. Dan pelaksanaan kenduri setelah itu disebut "kataman". Jadi yang hadir pada upacara ini para santri, tetangga dan ahli waris si mati. Materi yang dihidangkan sama dengan "pitung dina", tetapi ditambah materi khusus untuk kataman tadi yang terdiri : nasi wuduk (nasi

gurih) lengkap dengan daging ayam utuh serta lauk kedele goreng, krupuk/krecek, dan lombok abang utuh. Hidangan ini setelah diujubkan dan diberi doa, dibagikan kepada segenap yang hadir. Adapun ujub (tujuan)-nya antara lain : ". . . (sama dengan "pitung dina) (ditambah) *Dene ambengan warni sekul wuduk ulam ayam lembaran sapirantosipun, punika asung dahar Gusti Kangjeng Nabi kita Muhammad Rasulullah s.a.w. sagarwa putra sumrambah dateng para sakabat. Mila kula caos dahar kula suwun berkah supangatipun wilujeng. Lan anggen kula ngresaya maos Qur'an katam sasuratipun sedaya, punika sapinten berkahipun kula kintunaken dateng arwahipun bapak kula wau . . . (sama)*". Kemudian dilanjutkan doa Memule, Kubur, Rasul dan Slamet. Sedangkan sesaji untuk roh, tetap sama.

2.4.5. *Nyatus dina*

Rangkaian upacara, materi hidangan, ujub maupun doa, dan lain-lain adalah sama dengan upacara selamatan "matang puluh dina".

2.4.6. *Mendak pisan*

Rangkaian upacara, materi hidangan, ujub maupun doa dan lain-lain, sama dengan selamatan "matang puluh dina".

2.4.7. *Mendak pindo*

Rangkaian upacara, materi hidangan, ujub, doa dan lain-lain, sama dengan selamatan "matang puluh dina".

2.4.8. *Nyewu dina*

Pada umumnya upacara ini merupakan upacara yang terakhir yang wajib dilaksanakan dalam rangkaian upacara sesudah pemakaman, yaitu yang diadakan pada hari yang ke 1000 setelah kematian. Oleh karena yang terakhir, maka penyelenggaraannya besar-besaran atau lebih besar dibandingkan upacara-upacara sebelumnya. Pada kesempatan itu juga diadakan pengajian dan tahlilan, yang dilakukan oleh santri yang jumlahnya juga lebih banyak. Mengenai hidangannya pada prinsipnya masih sama dengan hidangan pada upacara "matang puluh dina", hanya ditambah dengan "becek" daging kambing. Pada umumnya daging kambing tersebut diperoleh dengan cara menyembelih sendiri, dengan syarat sebelum disembelih, kambing dimandikan dulu dengan air kembang setaman, dan rambutnya dikramasi dengan air "landha", serta tubuhnya kemudian diselimuti dengan

kain putih, dikalungi untaian bunga dan diberi makanan daun sirih. Makna yang paling mudah mereka mengerti adalah perlakuan itu untuk membuat kambing itu bersih, karena akan dipergunakan untuk keperluan "*penting*". Namun maksud dan tujuan pelaksanaan penyembelihan kambing seperti itu adalah dianggap sebagai kiriman "*kendaraan*" bagi roh si mati untuk menyelesaikan perjalanannya yang terakhir menuju sorga. Selain itu, pada kesempatan itu pula disiapkan sepasang burung merpati, yang pada malam hari setelah pengucapan tahlil selesai burung tersebut dilepaskan. Konon maksudnya juga untuk kendaraan roh si mati. Oleh karena itu merpati tersebut perlu dikalungi untaian bunga dan dimandikan dengan air bunga.

Perlengkapan lain yang harus disediakan juga pada kesempatan upacara ini adalah : tikar pandan (kloso bongko), seikal benang (lawe), lampu jodog (dari tanah liat dengan minyak kelapa), cempluk (periuk kecil dari tanah liat), sisir, suri, kaca kecil (pengilon), kapas, kemenyan, 2 sisir pisang raja, gula kelapa, sebutir kelapa, 1 takir beras, segantang sirih lengkap, bunga dan boreh. Perlengkapan ini semua ditaruh di suatu wadah dan disajikan di tempat penyelenggaraan tahlil, yang akhirnya nanti menjadi bagian para santri. Kecuali itu, para santri masih juga menerima "*berkatan*" (yang berujud nasi lengkap dengan lauk-pauk, makanan-makanan kecil lainnya serta uang salawat sepantasnya).

Isi ujub, doa dan uborampe lain (seperti sesajian untuk roh si mati, tetap sama dengan "*matang puluh dina*").

Selain upacara-upacara yang telah disebutkan di atas, sehubungan dengan selamat atau peringatan bagi orang mati, di kalangan bangsawan ada sementara yang masih melaksanakan upacara yang disebut "*kol*" atau "*ngekoli*", terutama oleh keluarga-keluarga yang mampu atau yang besar saratnya untuk lebih menghormati atau berhubungan dengan roh leluhur. Pelaksanaannya biasanya bertepatan dengan hari-pasaran dan bulan waktu meninggalnya. Misalnya meninggalnya hari Jum'at Kliwon bulan Suro, maka selamat kol juga diadakan pada hari Jum'at Kliwon dan bulan Suro juga. Tetapi ada juga yang memperhitungkan menurut tanggalnya. Sebenarnya dianggap lebih baik kalau selamat itu diadakan setiap tahun setelah seribu hari, tetapi kadang-kadang hanya sekehendak hati si pelaku, yang biasanya dipengaruhi kelonggaran atau sedang ada niat/ajad

tertentu. Adapun pelaksanaannya bisa siang atau malam hari dan hanya dihadiri oleh tetangga dekat saja dan modin/kaum sebagai pimpinan atau pembawa doa.

Hidangan yang disajikan untuk acara selamat kol ini yang penting adalah ketan, kolak dan apem serta 1 atau dua pasang (tangkep) pisang raja talun. Kadang-kadang juga disajikan makanan kegemaran si mati. Tidak lupa juga dupa atau kemenyan dan uang wajib untuk sang modin (sebagai pembawa doa) demi absahnya selamat tersebut. Inti ujub/kaul antara lain agar roh si mati mendapatkan tempat yang lapang di akherat dan diminta pula pujiannya untuk keluarga yang ditinggalkan (penyelenggara selamat kol tersebut).

Tentang tradisi pemasangan batu nisan (ngijing), dapatlah di kemukakan bahwa di kalangan bangsawanpun mengenalnya. Ada sedikit perbedaan anggapan/perlakuan dalam hal ini, artinya ada yang melaksanakan hal itu bersamaan dengan upacara "nyewu dina" (1000 hari) atau ada yang melakukannya pada saat penguburan. Satu kepercayaan dalam hal ini, pelaku pemasangan batu nisan ini hanyalah orang yang pernah mengawinkan anaknya (mantu). Alasan yang mantap memang tidak bisa diperoleh, tetapi apabila dilanggar, menurut kepercayaan akan mendatangkan hal-hal yang kurang baik, misalnya akan mendatangkan berbagai penyakit, bencana atau *kuwalat*. Tentang bentuk *kijing* (batu nisan) bisa dibedakan untuk laki-laki atau perempuan, yaitu bentuk maejannya (bagian meninggi di kedua ujung batu nisan); untuk laki-laki pada bagian atas maejan runcing sedangkan untuk perempuan bulat/tumpul (untuk lebih jelasnya bisa disaksikan pada lampiran).

Khusus bagi kalangan bangsawan kraton, yang berniat melakukan pemasangan kijing ini lebih dulu harus melapor atau memberi tahu petugas khusus untuk itu yaitu Pengageng Kawedanan Ageng Sri Wandawa dengan melampirkan gambar batu nisan yang dikehendaki, dan pemberitahuan juga disampaikan kepada Juru kunci makam yang bersangkutan.

Hal yang penting untuk diperhatikan juga, yaitu bahwa upacara dan pemasangan batu nisan ini dianggap suatu kewajiban sebab menurut kepercayaan umum orang Jawa batu nisan dilambangkan sebagai selimut bagi si mati, sehingga kalau hal itu belum dilakukan dianggap belum sempurna dalam menyampaikan rasa hormat mereka kepada si mati (begitu juga halnya pembuatan *cungkup*, yaitu rumah

kecil di atas makam, dianggap merupakan penghormatan besar karena memberi peneduh bagi si mati dari panas maupun hujan).

Adapun acara pelaksanaannya adalah sebagai berikut : pada malam hari menjelang pemasangan kijing, di rumah si pemrakarsa diselenggarakan acara *tirakatan* (lek-lekan) yang dihadiri oleh kerabat maupun tetangga dekat). Pada acara tirakatan itu, dilengkapi jamuan dan selamatan (slametan). Pada pagi harinya, seluruh yang datang semalam diminta juga hadir di makam (di mana kijing dipasang) untuk dimintai doa restu agar pemasangan kijing itu selamat. Selain itu, sejumlah santri juga diminta untuk mengadakan tahlil (untuk mendoakan agar dosa-dosa si mati diampuni Allah SWT).

Sesaat sebelum pemasangan kijing pada pagi hari itu, di kuburan itu diadakan selamatan dengan sajian: ketan, kolak, apem, nasi asahan lengkap dengan lauk-pauk yaitu antara lain gulai, pindang, sambal goreng, nasi goreng (sega wuduk) lengkap dengan ingkung ayam dan lauk-pauk. Ujub atau maksud upacara selamatan ini dipimpin atau disampaikan oleh seorang modin dan dihadiri oleh undangan yang tersebut di atas, secara singkat isi ujub itu adalah menghormati para leluhur, baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan, baik yang dekat maupun yang jauh. Jadi selain untuk menghormati roh si mati, juga sekaligus untuk menghormati para *danyang* dan *cikal-bakal* yang dikubur di pemakaman itu pula. Setelah selesai penyampaian ujud, segera dibacakan doa Memule, Kubur, Rasul dan Slamet. Kemudian, hidangan yang tersaji di situ dibagi-bagikan kepada yang hadir. Dan selanjutnya peletakan batu nisan dilaksanakan. Walaupun prakteknya tugas itu banyak dilakukan oleh tukang, namun saat peletakannya itu sendiri harus dilakukan oleh kerabat terdekat dari si mati, dengan memperhatikan bahwa yang tertua (tuwo awune) di bagian utara (atau bagian kepala) kemudian semakin muda mengarah ke bagian kaki (selatan). Perlakuan peletakan oleh kerabat terdekat ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada si mati bahwa mereka ini betul-betul berbakti dan hormat kepada si mati. Sedangkan sikap urut-urutan tua-muda dari arah kepala ke kaki, ini dimaksudkan memang bagian kepala itu bagian yang lebih dihargai sehingga tidak pada tempatnya kalau dipegang oleh kerabat yang lebih muda (dan kalau ini dilakukan maka menurut kepercayaan bisa *kewalat* dan kurang menghargai).

Setelah acara inti ini selesai dilakukan, maka para undangan biasanya terus pulang, sedangkan para kerabat dekat masih menung-

gu sampai pemasangan (oleh para tukang) benar-benar selesai. Akhirnya kegiatan pemasangan kijing ini diakhiri dengan pembakaran kemenyan biasanya oleh ahli waris yang tertua (sebagai wakil sambil menyampaikan isi hati dengan berkemat-kamit yang ditujukan kepada roh si mati yang makamnya dikijing tersebut, dan dilanjutkan dengan penaburan bunga di atas kijing itu secara bergiliran oleh segenap ahli waris yang ada di tempat itu. Dengan demikian selesailah upacara pemasangan batu nisan.

Kegiatan lain dalam rangka perawatan kuburan atau penghormatan terhadap roh si mati ataupun roh leluhur lainnya, juga dilakukan oleh kalangan bangsawan di Yogyakarta, yaitu paling tidak setahun sekali pada bulan Ruwah (bulan ke-8 bulan Jawa). Pada waktu itu (biasanya antara tanggal 20 ke atas) mereka (kalangan bangsawan) berziarah ke kuburan leluhur dengan tujuan "*nyadran*" yaitu membersihkan kubur (bersih), membakar kemenyan (kutug) dan menabur bunga (nyekar), lebih utama lagi kalau dilengkapi dengan tahlik. Perempuan yang sedang mengandung, oleh para orang tua dilarang ikut menaburkan bunga di atas makam leluhurnya (hal ini erat kaitannya dengan keselamatan janin), namun tetap boleh berziarah ke makam. Salah satu aspek dari penghormatan dengan ziarah semacam itu adalah pengharapan berkah dan restu dari para roh leluhur dengan mendoakan agar roh leluhur diampuni diberi tempat yang layak.

Orang "*nyadran*" biasanya pantang di hari Sabtu (tidak jelas alasannya), sedangkan yang diutamakan "*nyadran*" di hari Jum'at (mungkin dianggap sebagai hari yang suci).

Sehubungan dengan kuburan, seperti sudah disinggung juga di atas, di kalangan bangsawan Yogyakarta ada 2 makam yang dianggap penting, yaitu Kotagede dan Imogiri, sebab di kedua makam itulah sebagian besar (tidak seluruhnya) leluhur mereka dimakamkan. Para bangsawan yang berniat berziarah "*nyadran*" ke kedua makam itu selalu mendahulukan makam Kotagede daripada Imogiri, karena di Kotagede itu dimakamkan Panembahan Senopati (ayah Sultan Agung) sedangkan Sultan Agung adalah raja Mataram pertama yang dimakamkan di Imogiri. Itulah sebabnya makam Kotagede dianggap lebih tua. Tetapi makam Kotagede yang dimaksud di sini adalah makam *Kotagede lama*, sebab sekarang ada makam Kotagede baru yang khusus dipakai untuk memakamkan angkatan cucu-cucu para

Sultan dan keturunan dan kerabat. Adapun Imogiri untuk memakamkan para Sultan, para isteri dan putera Sultan.

Ziarah ke makam atau "nyadran" dikenal aturan-aturan, di antaranya yaitu bagi wanita harus memakai kain (sinjang) rambut digelung tekuk, hanya bertutup dada (kemben) tanpa baju dan dilarang beralas kaki; sedangkan bagi laki-laki harus memakai kain, ikat kepala (udeng), baju pranakan dan dilarang beralas kaki.

Peraturan ini tidak lagi diketahui apa maknanya, mungkin sekali untuk melengkapi atau mengkhususkan penghormatan mereka terhadap leluhur.

Khusus ke makam Kotagede baru, boleh mengenakan pakaian biasa tetapi alas kaki tetap dilarang (kalau dilanggar dianggap kurang menghormati leluhur dan bisa menimbulkan kuwalat).

Selain itu, tradisi lain yang harus diperhatikan adalah bahwa sebelum memasuki makam perlu lebih dulu menemui jurukunci, serta minta tolong orang-orang yang sudah siap di situ untuk membersihkan makam-makam yang ditunjuk. Kemudian baru melakukan apa perlunya "nyadran" seperti yang disebutkan di atas.

Sebagai imbalan jasa para pembersih kuburan tadi adalah sejumlah uang (tidak ada ketentuan), begitu juga sang Jurukunci.

Sedikit tambahan tentang bunga yang dibawa untuk "nyadran" perlu disisakan sedikit untuk nantinya disebar di perempatan jalan atau sungai yang dilalui, tujuannya adalah untuk ditujukan kepada para leluhur yang tidak terawat atau tidak diketahui kuburnya.

2.5. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

Berikut ini akan disajikan lambang-lambang penting dan yang masih diketahui maknanya oleh para pendukungnya, terutama di kalangan bangsawan Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebab ada beberapa lambang atau simbol, baik yang berujud tindakan maupun benda-benda yang sudah tidak diketahui jelas maknanya. Hal ini menunjukkan indikasi yang mengarah ke semakin lemahnya nilai-nilai tradisional, dan sudah barang tentu besar pula pengaruhnya bagi generasi muda dalam kegiatan sosialisasi. Atau dengan kata lain hasil dari proses sosialisasi akan berbeda atau menyimpang dari nilai-nilai luhur atau gagasan-gagasan vital yang pernah ada. Pada hal itu semua perlu dilestarikan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itulah perlunya diinventarisasi

sekarang. Dan inilah berbagai lambang penting dan makna yang terkandung dalam rangkaian upacara kematian tradisional di kalangan bangsawan (sebagian sudah langsung dimasukkan di dalam uraian sebelumnya).

- a. Jenasah Sultan/permaisuri disemayamkan di ruang tengah bangunan utama Kraton yang dianggap sakral, yaitu Prabayakso. Keesokan harinya, sebelum diberangkatkan ke tempat pemakaman, jenazah disemayamkan di tengah Bangsal Kencana. Menyemayamkan jenazah di Prabayakso dan Bangsal Kencono, mengandung makna bahwa yang wafat adalah seorang raja/permaisuri raja.
- b. jenazah isteri Sultan (kelangenan Dalem) yang bukan permaisuri, disemayamkan di tratag Bangsal Kencono bagian Bata. Mengandung makna bahwa yang wafat adalah wanita yang luhur derajatnya dan terpilih untuk menjadi sisihan raja.
- c. Jenazah yang disemayamkan di tratag Bangsal Manis. Mengandung makna bahwa yang wafat adalah putera-puteri raja.
- d. Jenis payung kebesaran yang berbeda, yang dipergunakan untuk memayungi bagian kepala jenazah, melambangkan perbedaan derajat/kedudukan kebangsawanan yang wafat.
Payung keemasan (songsong gilap) melambangkan derajat tertinggi/kedudukan tertinggi dalam Kraton, yaitu raja (Sultan).
jenazah yang dipayungi dengan payung kebesaran yang sebagian berwarna keemasan dan sebagian berwarna hijau, melambangkan bahwa yang wafat adalah putera raja yang telah mencapai derajat/kedudukan seorang Pangeran.
- e. *Gagar mayang* yang dibawa di barisan depan dalam perarakan (prosesi) kematian, mengandung makna bahwa yang wafat masih belum menikah (masih perjaka atau masih perawan).
- f. Menyebarkan uang logam yang dicampur beras kuning dan bunga-bunga sepanjang jalan, terutama di simpang tiga dan di perempatan jalan, pada waktu membawa jenazah ke tempat pemakaman, mengandung makna sebagai pemberian sedekah dari yang wafat.
Beras kuning melambangkan butiran emas.
Bunga-bunga melambangkan kesucian sedekah.
- g. Jika yang wafat mempunyai hewan-hewan piaraan jenis unggas yang sangat disayangi semasa hayatnya, maka hewan-hewan

piaraan itu ikut dibawa dalam perarakan menuju ke tempat pemakaman. Ditempatkan dalam kurungan masing-masing yang ditutup dengan kain mori putih. Setelah jenazah selesai dimakamkan hewan-hewan piaraan itu kemudian dilepas ke alam bebas. Perbuatan melepas hewan-hewan piaraan yang sangat disayang semasa hayatnya itu, mengandung arti bahwa yang wafat telah ikhlas meninggalkan semua kesenangannya di alam fana.

- h. Apabila pemakaman dilaksanakan pada hari-hari Selasa, Sabtu, maka dilakukanlah tindakan-tindakan simbolis. Sesaat setelah keranda/peti mati diangkat dari tempat persemayaman untuk dimasukkan ke dalam kereta jenazah/mobil jenazah guna diangkut ke tempat pemakaman, sebuah genting di emper rumah disodok memakai galah sehingga genting itu terjatuh pecah.

Di halaman depan, beberapa orang abdi dalem wanita sibuk menyapu tanah pelataran memakai sapu lidi.

Dan seorang abdi Dalem lain, membunyikan sebuah kentongan kecil. Seorang abdi dalem wanita lalu membanting sebuah kendi tanah berisi air ke tanah pelataran, sehingga kendi itu pecah. Rangkaian tindakan simbolis itu berlatar belakang unsur-unsur kepercayaan lama yang dalam istilah bahasa Jawa disebut *gugon tuhon*. Yakni kepercayaan bahwa memakamkan orang pada hari Selasa atau hari Sabtu akan menyusahkan rokh si mati dan menyusahkan hidup sanak-keluarga yang ditinggalkannya. Maka agar rokh si mati tidak mengalami kesusahan dalam perjalanannya di alam baqa, sebuah genting di emper rumah harus disodok sampai pecah terjatuh di tanah. Tindakan itu melambangkan pemberian jalan ke atas (alam baqa). Membunyikan kentongan kecil, merupakan tindakan simbolis untuk mengusir kekuatan-kekuatan gaib yang jahat yang akan mengganggu kehidupan sanak keluarga yang ditinggalkan si mati. Menyapu pelataran dan membanting sebuah kendi berisi air sampai pecah sebelum keranda/peti mati diusung meninggalkan rumah, merupakan tindakan-tindakan simbolis agar perjalanan rokh di alam baqa tidak mengalami kesulitan dan bagi sanak keluarga yang ditinggalkan, perjalanan hidupnya di alam fana tidak dirongrong kesulitan-kesulitan.

- i. Isi sesajian selamatan (sajen wilujengan) berupa *nasi gurih* (sekul gurih), melambangkan kesejahteraan. Yang berupa *nasi tumpeng* (sekul tumpeng) melambangkan penghormatan kepada arwah leluhur yang menurut kepercayaan lama, bertempat di atas puncak

gunung-gunung. Yang berupa *apem*, melambangkan payung bagi rokh agar tidak kepanasan di alam baqa. Yang berupa *kolak*, disebut pula *sale*, mengungkapkan makna kata bahasa Jawa : *asale*. Melambangkan bahwa si mati atau yang wafat telah kembali ke asal-mulanya, yakni ke alam baqa yang abadi.

Yang berupa *ketan* melambangkan hubungan yang erat antara yang wafat dengan sanak-keluarganya yang masih hayat di alam fana.

Yang berupa *rasulan* melambangkan persembahan santap penghormatan kepada Rasulullah (ngaturi dahar Kangjeng Nabi).

- y. Melepaskan sepasang merpati pada saat selamat Nyewu merupakan tindakan simbolis agar rokh yang wafat benar-benar telah dibebaskan dari segala rintangan.

Menyembelih seekor kambing kendhit (wedus kendhit - bahasa Jawa), yakni seekor kambing yang sebagian bulu badannya berwarna putih melingkar, merupakan tindakan simbolis agar rokh tidak lagi terikat oleh sesuatu ikatan yang merintangai kehidupannya di alam baqa. Dan bagi sanak keluarga yang ditinggalkannya, agar melepaskan ikatan hubungannya dengan yang sudah wafat setelah jangka waktu seribu hari.

Menyembelih seekor kambing dalam rangka memperingati hari ke seribu kematian seseorang, merupakan praktek unsur kepercayaan lama. Yakni praktek berkorban untuk keselamatan rokh di alam baqa dan untuk keselamatan hidup sanak-keluarganya di alam fana.

3. Upacara Kematian di Daerah Gadingharjo

3.1. Maksud dan tujuan upacara kematian

Sebagaimana di kedua daerah penelitian yang lain (di daerah Kepuharjo dan di kalangan bangsawan), di daerah Gadingharjopun dapat dikemukakan bahwa upacara kematian yang sekarang dijalankan adalah merupakan warisan tradisi nenek moyang penduduk di daerah tersebut. Istilah daerah untuk menyebut peristiwa kematian adalah "sripah" atau "kesripahan".

Pelaksanaan upacara kematian, baik sejak merawat jenazah, memandikan, membungkus, menyembahyangkan, memakamkan dan upacara-upacara sesudah pemakaman, masing-masing beserta *ubarampe* dan perangkat lambang (baik tindakan manusia maupun benda-benda)

adalah merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh tiap anggota masyarakat. Pada pokoknya bukan sekedar menjalankan kewajiban belaka, tetapi harus menganut norma-norma, aturan-aturan atau nilai-nilai tertentu yang sejak lama ditradisikan oleh nenek moyang. Hal inilah merupakan salah satu sumber informasi bagi generasi muda dalam kegiatan sosialisasi mereka.

Adapun maksud upacara kematian di sini adalah segala upacara yang menyangkut peristiwa kematian seseorang, lengkap dengan berbagai uba-rampe, urutan, lambang-lambang beserta makna dan sebagainya yang masih ditradisikan hingga sekarang di daerah Gadingharjo. Sedangkan tujuan dilaksanakannya upacara kematian adalah menghormati atau menunjukkan rasa bakti atau kadang-kadang takut terhadap roh si mati.

Menurut kepercayaan umum di daerah setempat kematian hanyalah mati raganya, sedangkan nyawa atau roh dianggap terus hidup, dan bisa berpengaruh terhadap keluarga yang ditinggalkannya. Artinya, menurut mereka, roh tadi dianggap mempunyai kekuatan lebih yang kadang-kadang luar biasa dan jauh dari kekuatan manusia hidup. Itulah sebabnya sehingga mereka pada umumnya patuh mengikuti/melakukan upacara kematian tersebut.

Selain untuk tujuan menghormati atau menunjukkan rasa bakti, upacara kematian juga ditujukan untuk memohonkan ampun atas segala kesalahan dan dosa si mati serta agar rohnya tanpa gangguan bisa diterima Allah dengan mendapat tempat yang layak. Sebaliknya para pemrakarsa upacara tersebut juga bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan si mati diberi keselamatan (slamet).

Perlu diketahui bahwa apabila dibandingkan dengan tradisi di daerah Kepuharjo, tradisi di daerah Gadingharjo ini agak berbeda yaitu lebih berbau pengaruh ajaran agama Islam, sehingga begitu seseorang mendengar berita adanya kematian umumnya langsung disambut dengan ucapan dalam bahasa Arab "*Inalillahi wainalillahi raji'un*" (kita ini milik Tuhan dan akan kembali kepadaNya).

Suatu bentuk reaksi warga masyarakat setempat terhadap peristiwa kematian, khususnya yang mempunyai anak kecil, adalah membuat ramuan sebagai penolak-bala yang disebut "singgul". Ramuan singgul ini terdiri dari berbagai tanaman rempah-rempah tradisional/lokal, yaitu "dlingo", bengle, kunyit dan garam. Jadi maksudnya untuk menolak pengaruh jahat dari roh si mati.

Adapun cara memakaikannya kepada anak-anak adalah dengan mengoleskan (mborehke) ramuan tersebut pada bagian leher (dekat telinga) dagu dan dahi, sering diikuti ucapan dalam bahasa Jawa : "*tulak sawan bali ndalan*" yang maksudnya menolak setiap bala yang akan menghampiri anak-anak tersebut. Satu hal yang menarik dalam perilaku semacam ini, secara tidak langsung cukup besar pengaruhnya terhadap penanaman nilai kepada anak-anak atau kelompok muda lainnya bahwa peristiwa kematian merupakan suatu peristiwa penting yang ada bahayanya dan sebagainya. Jadi perilaku tradisional pemasangan "*singgul*" itu merupakan salah satu sumber informasi dalam rangka proses sosialisasi di kalangan anak-anak maupun golongan muda.

3.2. Persiapan upacara kematian

Persiapan upacara di sini ditekankan pada perawatan jenazah dan persiapan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penguburannya. Bila ada seorang meninggal, maka biasanya tetangga dekat secara serentak dan otomatis (meninggalkan segala apa yang sedang dikerjakan) datang di tempat/rumah yang sedang tertimpa musibah tersebut. Tindakan pertama kerabat atau siapa saja yang kebetulan menyaksikan kematian tersebut segera merawat jenazah dan ada pula yang mengheningkan cipta bagi kepergian roh si mati. Mengenai perawatan jenazah itu, pertama mengatur posisi, antara lain tangan si mati disilangkan di depan dada dengan tangan kanan di atas tangan kiri, mata diusahakan tertutup, mulut dikatupkan, dan kaki diluruskan sejajar. Kemudian jenazah dibujurkan dengan kepala di arah utara lalu diselubungi (dilurupi) kain. Kadang-kadang jenazah itu dibaringkan di atas balai-balai atau bangku yang dilapisi tikar atau kain, dan di sekelilingnya dioleskan kunyit. Makna simbolis dari pemberian kunyit ini adalah bahwa orang yang dibaringkan di situ sudah meninggal (R. Tanojo, 1933 : 11). Namun tujuan praktis dari perlakuan itu adalah menghindarkan sang mayat dari kerumunan semut atau serangga lainnya. Kemudian di dekat jenazah itu dipasang pelita, dan tetangga atau kerabat yang tua-tua duduk menunggu jenazah dengan maksud jangan sampai ada gangguan.

Sementara itu, tetangga yang secara otomatis berdatangan itu mulai dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan berbagai persiapan untuk upacara penguburan. Tanpa banyak perundingan, golongan muda segera menyebarkan berita ini terutama kepada

sanak keluarga si mati (kepada tetangga atau warga lain dalam satu kelurahan cukup diberitahukan lewat pengeras suara), membeli kain kafan, payung, kembang (kenanga, kantil dan lain-lain) dan perlengkapan-perengkapan lainnya; sedangkan pihak wanita ada yang diutus ke pasar guna membeli berbagai keperluan seperti untuk keperluan upacara selamatan "surtanah" atau makanan kecil untuk hidangan para pelayat, dan sebagainya.

Setelah kain kafan, payung, kembang-kembang dan perlengkapan lain tersedia, maka biasanya segera semua itu digarap beramai-ramai umumnya para muda usia (nom-noman), misalnya kain kafan segera dihaturkan kepada pak kaum dan membantu mengurusnya, payung dihias dengan kertas, bunga dirangkai dan diuntai untuk hiasan peti jenazah, atau sebagian untuk syarat sewaktu memandikan jenazah, Sementara itu sebagian yang lain menyiapkan rangkaian peralatan lain seperti sosok (tempat perapian kemenyan), "rontek-rontek" yaitu seperti tombak dari bambu yang dibalut kain, dan sebagainya.

Persiapan lain, khususnya yang ditangani oleh kerabat atau sanak keluarga si mati, adalah merundingkan saat pemakaman (umumnya pada hari yang sama dan tinggal menentukan jamnya), lokasi pemakaman (kompleks pemakamannya jelas di dalam dukuh sendiri, jadi tinggal menentukan di bagian mana). Salah satu ancar-ancar dalam menetapkan lokasi kubur adalah tidak boleh di arah utara (di atas arah kepala) kubur leluhur atau kerabat lain yang *awunya* lebih tua). Jadi jelas sekali bahwa perilaku semacam ini terkandung makna si muda harus menghormati si tua, dan ini semua dilakukan demi kelancaran dan keselamatan perjalanan roh si mati ke alam akherat, juga "kehidupannya" di sana.

3.3. Jalannya upacara

3.3.1. *Upacara memandikan jenazah*

Upacara ini biasanya disebut "ngedusi", yang makna lahiriyahnya agar mayat itu menjadi bersih misalnya dari berbagai penyakit yang dideritanya, atau agar bau-bau yang tidak sedap menjadi hilang atau berkurang. Namun makna magis religiusnya adalah mensucikan si mati karena yang akan dihadapi adalah suci yaitu Tuhan.

Mengenai praktek memandikan jenazah ini di daerah Gadingharjo ini telah mengalami perubahan yang cukup besar.

Semula jenazah dikeluarkan dari rumah, tempat memandikan di sebelah kanan pintu tengah membujur ke timur di bawah cucuran atap (tritisan), air untuk memandikan ditempatkan di belanga besar (jembangan) berasal dari 7 sumur, diberi kembang kenanga, air itu harus diambil oleh seluruh keluarga yang ditinggalkan masing-masing 7 kali angkatan. Setelah itu, artinya setelah belanga terisi penuh, barulah dimulai memandikan yang dipimpin oleh *kaum antek* (kaum tingkat pedukuhan waktu itu).

Namun kini telah mengalami perubahan, didasarkan pada kesadaran warga masyarakat bahwa tujuan memandikan itu adalah membersihkan mayat dari kotoran dan setelah itu mayat diwudhukan untuk persiapan disembahyangkan.

(Mengenai makna simbolis dari cara memandikan jenazah menurut tradisi lama, bisa didengarkan rekaman pita kaset yang kami lampirkan dari hasil wawancara Mulyadi dengan salah seorang informan yang faham tentang hal tersebut yaitu Bapak Arjosuwarno). Jadi sekarang sebagian besar warga masyarakat di daerah ini tidak lagi memperhatikan tempat memandikan, apakah di sumur apakah di kolam (blumbang) atau sumber air lainnya, yang baku mayat menjadi bersih. Adapun alasan perubahan itu antara lain: menghemat tenaga, menghemat *ubarampe* (perlengkapan tambahan) seperti belanga besar misalnya, kini tidak ada lagi yang memiliki, jenazah bisa langsung diguyur dari sumur atau sumber, dan kalau dilakukan di depan rumah seperti tradisi lama maka air limbahnya membasahi tempat untuk para pelayat dan kadang-kadang ada yang jijik, dan sebagainya. Mereka tidak pula memperhatikan berapa jumlah air dan siapa yang harus mengumpulkan air bahkan ke arah mana mayat dibujurkan. Siapa saja boleh ikut memandikan jenazah, tetapi segi-segi ajaran atau hukum Islam tetap dipegang, misalnya yang menggosok jenazah harus orang yang muhrimnya, artinya yang tidak membatalkan wudhu. Cara pelaksanaan memandikan jenazah sekarang, pertama-tama digosok dengan air sabun sampai bersih, kemudian digosok dengan daun widoro dan air singgul (dari kunyit) untuk menghilangkan bau mayat dan setelah itu diguyur *air landha* (air abu tangkai padi) dan diakhiri dengan air wudhu. Sudah barang tentu kemudian dilurupi kain dan diangkut masuk ke dalam rumah untuk kemudian dibungkus atau dikafani (dibungkus kain kafan). Sebagai ilustrasi, kalau yang meninggal itu bayi, maka yang memangku seorang dan yang memandikan juga hanya cukup seorang. Dan ada sementara keperca-

yaan bahwa untuk bayi yang belum waktunya lahir dan mati, tidak perlu dimandikan, karena dianggap masih suci.

3.3.2. *Upacara membungkus jenazah*

Upacara ini sering disebut "ngulesi" atau "nglawoni", yang intinya membungkus jenazah dengan "lawon" atau kain putih. Menurut tradisi lama, sebelum mulai dibungkus, jenazah pada bagian-bagian tertentu seperti mata, mulut, telinga, pusat, siku, lutut, dubur, kemaluan, ditempel dengan kapas yang sebelumnya diperciki minyak cendana agar berbau harum (wangi). Namun kini juga sudah mulai ada perubahan, yang pengertiannya kalau ada baik dilakukan, kalau tidak ada tidak usah diada-adakan, yang penting ada bau wangi untuk menghilangkan bau mayat.

Begitu pula halnya tentang jumlah lapisan kain pembungkus jenazah, kalau bisa 3 lapis baik, kalau tidak, satupun tidak apa-apa, yang penting jenazah tertutup rapat. Sedangkan dalam hal jumlah tali pengikat jenazah, dulu ada keyakinan harus 7, tetapi kini tidak, bisa kurang tetapi bisa juga tambah, yang penting terbungkus rapat (makna tali tidak jelas, tetapi jumlah ganjil kiranya cukup dominan dalam rangkaian upacara kematian ini).

Satu hal yang cukup menarik adalah bahwa kain kafan tersebut tidak boleh dipotong dengan gunting ataupun alat tajam lainnya, tetapi harus disobek. Mengenai alasan mengapa demikian, tidak diperoleh penjelasan.

Adapun yang dimaksud dengan pembungkusan jenazah benar-benar rapat di sini adalah bahwa selain cukup membalut tubuh si mati secara silindris dan diikat secukupnya, juga harus ada sisa kafan di kedua ujungnya sehingga pada kedua ujung tersebut, yaitu di atas kepala dan di bagian bawah kaki mayat juga diikat. Dengan demikian berarti jenazah sudah di"pocong" atau mayat yang sudah dalam keadaan bungkusan seperti itu disebut "pocongan".

Rangkaian berikutnya adalah membaringkan pocongan jenazah itu di atas usungan (ancak) yang terbuat dari bambu atau dimasukkan ke dalam peti mati (trebelo). Tentang pemilihan kedua macam alat untuk mengangkut jenazah itu, biasanya tergantung pada keyakinan keluarga yang ditinggalkan atau juga kemampuan ekonomi keluarga yang bersangkutan. Pada umumnya di daerah penelitian ini lebih banyak yang menggunakan ancak dibandingkan dengan yang menggunakan trebelo. Karena selain ekonomis, juga didukung keper-

cayaan bahwa semakin cepat jenazah si mati kembali menjadi tanah dianggap lebih baik. Kepercayaan seperti ini bisa dibuktikan bahwa mereka yang menggunakan peti matipun setelah tiba di tempat penguburan jenazah juga dikeluarkan dan ditaruh di tanah dalam liang lahat, sedangkan petinya hanya sebagai tutup yaitu ditengkurapkan di atas mayat begitu pula tutup petinya juga hanya ditaruh begitu saja di atas peti yang tengkurap tersebut. Jadi dalam memilih kedua macam alat itu, meskipun keluarga yang ditinggalkan itu mampu membeli peti mati yang mewah sekalipun, tetapi kalau keyakinannya memang kuat bahwa semakin cepat jenazah menjadi tanah semakin baik, maka akan memilih ancak saja.

Khusus mengenai ancak ini ada dua macam, yang satu pakai cengkungan dan yang lain tidak (untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambarnya di lampiran). Apabila digunakan ancak yang berbentuk cengkungan, jenazah diikat dengan 2 tali yang ke-empat ujungnya ditalikan pada bagian tepi kiri-kanan ancak tersebut; dengan maksud agar sewaktu dipikul ke makam jenazah tidak terguling. Sebaliknya apabila menggunakan peti mati, maka sebelumnya harus sudah dipersiapkan, misalnya melapisi bagian dalam peti itu dengan kafan, sedangkan pada bagian luar dihias dengan (kadang-kadang) kain saten dan berbagai untaian bunga melati. Kasuran dan bantalan kain putih yang diisi daun kemuning harus juga dipersiapkan sebagai alas jenazah. Berdasar informasi, daun kemuning itu juga berfungsi sebagai penghilang bau tidak enak.

Jenazah yang telah terbungkus rapi dan rapat tadi dimasukkan ke dalam peti dengan posisi agak miring ke kanan (ke arah barat, karena jenazah membujur ke arah utara). Maknanya jenazah dihadapkan ke kiblat sebagaimana halnya orang Islam melaksanakan salat/sembahyang.

Rangkaian lain adalah gelu (kepalan tanah kuburan yang berbentuk bulat) fungsinya selain sebagai penyangga jenazah, juga bermakna mayat harus bersentuhan langsung dengan tanah agar cepat kembali menjadi tanah.

Sedikit tambahan tentang alat pengangkut jenazah ke makam tadi sebenarnya masih ada satu jenis yang ada dan sering dipergunakan di daerah Gadingharjo (dan sering juga bisa disaksikan di berbagai daerah di sekitar Yogyakarta maupun Jawa Tengah), yaitu yang disebut "bandosa". Alat ini sifatnya permanen, artinya alat atau

bandosa ini dibuat dari kayu berkaki 4 seperti balai-balai tetapi diberi cengkungan juga dari kayu (lihat gambarnya di lampiran). Kalau jenazah ditaruh di atas ancak ataupun bandosa, hanya dilapisi (diberi alas) tikar; untuk selanjutnya di bagian atas diselubungi kain putih dan dihias dengan untaian bunga seperti pada peti mati. Prinsip perbedaan antara ancak dan bandosa adalah dalam fungsi pemakaiannya, yaitu kalau ancak ikut dikubur sebagai penutup *karas* (bagian dalam liang lahat), sedangkan bandosa (yang biasanya dilengkapi payung) bisa dipakai berkali-kali dan penyimpanannya ada yang di kompleks makam (dibuatkan tempat beratap) dan ada (umumnya) di belakang masjid.

3.3.3. *Upacara menyembahyangkan jenazah*

Upacara ini sering disebut "nyalatake", yang maknanya memintakan pengampunan dan berkat Tuhan baik terhadap roh si mati maupun si pelaku salat itu sendiri dan melimpahnya ke keluarga yang ditinggalkan si mati. Pelaksanaannya setelah jenazah dikafani, tetapi ada pula yang dilakukan setelah mayat ditempatkan di atas ancak, bandosa atau peti mati. Sembahyang jenazah ini dipimpin oleh kaum ro'is yang diikuti oleh sejumlah gasal para peserta (3, 5, 7 dan seterusnya, lebih banyak lebih baik). Setelah selesai sembahyang, ada kebiasaan mengakhiri dengan doa yang maknanya kurang lebih sebagai berikut : "Ya Tuhan, ampunilah yang meninggal ini dan juga kami, apabila kami pada suatu saat (yang telah Engkau tentukan) masuk kubur (mati), segala dosanya dan dosa kami, buatlah dia dan kami agar memperoleh perkenan serta kasih sayang Rasulullah karena rahmatMu yang tiada batas, Amin". Mengenai jumlah peserta sembahyang ini tidak pernah diminta oleh keluarga yang berduka cita tersebut.

Jadi boleh dikatakan bahwa jumlah 3, 5, atau 7 itu adalah peserta inti, yang terdiri para kerabat, kemudian diikuti pula oleh para pelayat secara sukarela.

3.3.4. *Upacara pemberangkatan jenazah*

Apabila perawatan jenazah dari memandikan, membungkus sampai dengan menyembahyangkan selesai, dan juga pembuatan kuburan di makam juga telah selesai, serta telah tiba saat yang telah ditentukan sebelumnya untuk memberangkatkan jenazah, maka segera upacara pemberangkatan dimulai.

Berbicara tentang penggalian kubur, biasanya dilakukan oleh para tetangga si mati secara sukarela dan diawali setelah ada kesepakatan di antara para ahli waris tentang penentuan lokasi kubur tersebut. Bentuk liang kubur di daerah ini pada prinsipnya sama dengan yang ditemukan di kedua daerah penelitian lainnya (Kepuharjo dan kalangan bangsawan), yaitu antara lain kedalamannya sama dengan ukuran tinggi orang dewasa berdiri sambil mengacungkan tangan (sadedeg pengawe) dan pada bagian bawah liang lahat kira-kira setinggi setengah meter dibuat undakan sehingga lebih sempit dibandingkan bagian atasnya (untuk jelasnya bisa dilihat gambar pada lampiran).

Pada acara inilah paling banyak dihadiri orang yang disebut pelayat atau (wong layat), karena pada saat itulah kesempatan orang untuk menunjukkan ikut berbela sungkawa, baik dari pihak sanak keluarga, handai tolan maupun tetangga. Dalam hal pelayatan inipun di daerah Kepuharjo ini telah banyak mengalami perubahan, misalnya dalam menjamu para pelayat, kalau dulu (tepatnya tahun 1969 ke bawah) entah yang terkena musibah itu kaya maupun miskin, pasti menjamu para pelayat, tidak hanya minum dan makanan ringan tetapi juga nasi dan lauk-pauk. Namun kini hal itu sudah banyak ditinggalkan, artinya tinggal satu atau dua saja terutama orang yang betul-betul mampu atau terhormat. Salah satu alasan yang mereka sadari adalah bahwa selain merepotkan keluarga si mati dalam segi ekonomi (artinya sudah kesusahan ditambah susah lagi untuk menghidangkan jamuan bagi para pelayat yang jumlahnya kadang-kadang amat besar). Di kalangan keluarga yang mampu, dulu ada kebiasaan menyembelih ternak seperti kerbau atau sapi pada acara seperti itu. Namun kini benar-benar disadari kurangnya manfaat jamuan seperti tersebut di atas, artinya si pelayat sendiri secara umum kurang/tidak menikmati hidangan yang disajikan, bahkan menurut ajaran Agama Islam yang cukup berpengaruh di sana hukumnya karam kalau orang makan di tempat orang sedang kesusahan. Sehingga yang ada saat ini hanyalah minuman dan makanan ringan. Ini umum, sedangkan yang tidak mampu sama sekali meninggalkan kebiasaan tersebut di atas.

Dahulu, upacara pemberangkatan jenazah sepenuhnya diserahkan dan diatur oleh "kaum kepala" atau "ulama tertua". Namun kini di kalangan masyarakat tampak kebiasaan baru yang mengarah ke tradisi, yaitu menerapkan sistem protokoler lengkap dengan sambutan-sambutan, dengan urutan. . sebagai berikut : Sambutan atas

nama keluarga yang ditinggalkan si mati, sambutan dari pihak ulama yang dalam hal ini biasanya diwakili oleh ulama tertua yang hadir di situ, dan diakhiri dengan sambutan dari pihak pemerintah setempat. Untuk selanjutnya setelah sambutan-sambutan, barulah acara pemberangkatan jenazah ke tempat penguburan, yang dipimpin oleh kaum ra'is.

Adapun isi sambutan-sambutan tersebut, antara lain disampaikan kepada para pelayat untuk diminta doa mereka agar roh si mati diterima Tuhan Yang Maha Esa, dimaafkan segala dosa dan kesalahannya. Bahkan kepada para pelayat pada kesempatan itu wakil keluarga si mati menyatakan apabila si almarhum/almarhumah sepanjang hidupnya pernah berbuat salah atau menyakitkan hati para pelayat, maka dimohon untuk sudi mengampuninya. Dan apabila si almarhum/almarhumah punya hutang/pinjaman apapun bentuknya agar yang merasa meminjami berkenan menyampaikan kepada keluarga yang ditinggalkan untuk segera dilunasi/dibayar kembali.

Perlu diketahui bahwa permintaan terakhir itu nampaknya atau kesannya seolah-olah hanya sekedar basa-basi dengan maksud agar si mati itu benar-benar bebas dari tanggungan selama hidup di dunia fana ini. Hal ini dapat didukung oleh kenyataan bahwa tidak pernah ada orang yang kemudian secara serta-merta menyatakan bahwa si mati punya hutang kepadanya. Walaupun kenyataannya mungkin memang hutang; dan hal ini biasanya baru disampaikan setelah suasana berkabungnya hilang (setelah 40 hari atau lebih) dan pelunasannya biasanya juga memerlukan tempo sesuai dengan kemampuan.

Sebaliknya perlu pula diperhatikan bahwa para pelayat memiliki tradisi menyumbang kepada pihak keluarga si mati, umumnya berujud uang, tetapi kadang-kadang juga beras, gula, teh atau yang sejenisnya. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk ikut meringankan beban pihak keluarga yang ditinggal mati.

Untuk kepentingan menampung sumbangan ini, karena tidak layak kalau sumbangan itu diterima langsung, di setiap jalan yang menuju ke halaman rumah keluarga si mati dipasang besek tertutup (besek = semacam kotak terbuat dari anyaman bambu) yang diberi berlubang.

Kedadaan ini sama sekali bertolak belakang dengan tradisi menghidangkan jamuan kepada para pelayat oleh keluarga si mati.

Oleh karena itu ada kecenderungan di kalangan masyarakat untuk mengurangi pemborosan yang kurang bermanfaat itu (menjamu

pelayat, yang kadang-kadang tidak dinikmati) dan kecenderungan lain untuk meningkatkan jumlah sumbangan/bantuan kepada keluarga yang kesusahan tersebut.

Dalam penyampaian kata sambutan pihak pamong atau pejabat setempat, biasanya berisi ikut berbelas sungkawa dan berpesan kepada keluarga yang ditinggal mati itu untuk merelakan si mati karena semua ini sudah kehendak Tuhan, jadi manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Selain itu kadang-kadang juga memperingatkan agar di antara anggota keluarga yang ditinggal mati tersebut jangan ada yang menangis, sebab hal itu dianggap akan bisa menghambat/mengganggu (ngrendet-ngrendeti) roh si mati untuk pergi menghadap Yang Maha Kuasa (pangeran). Dengan kata lain, kalau keluarga betul-betul merelakan atau ikhlas, berarti roh si matipun tidak "malang tumoleh" atau tidak merasa digondeli lagi oleh tangisan anggota keluarganya sehingga dengan tenang menuju ke akhirat.

Selama acara sambutan-sambutan itu, ada yang menyiapkan *ubarampe* atau kelengkapan pemberangkatan jenazah ke kubur. Sedangkan jenasanya sendiri selama acara sambutan itu, ada sementara sudah disiapkan di depan rumah (dalam keadaan dipikul), tetapi ada pula yang selama sambutan itu jenazah masih di dalam rumah dan menjelang berakhirnya atau setelah berakhirnya sambutan jenazah dibawa keluar rumah.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa setelah selesainya sambutan-sambutan, kepengurusan keberangkatan jenazah dipimpin oleh kaum ra'is atau kaum kelurahan (kalau yang meninggal itu memiliki kedudukan penting atau terhormat di dalam masyarakat).

Apabila pihak keluarga menghendaki acara tradisi "tlusupan" atau "sumurup" atau "brobosan", yaitu anggota keluarga si mati menelusup di bawah jenazah si mati, maka biasanya dipilih saat setelah sambutan-sambutan selesai dan sebelum kaum mengambil alih pimpinan acara untuk memberangkatkan jenazah.

Tentang makna tradisi "sumurup" seperti itu ada berbagai versi, salah satu di antaranya pihak keluarga yang ditinggalkan menunjukkan rasa baktinya yang terakhir kepada almarhum.

Dalam hal ini perlu diingat bahwa pelaku *sumurup* itu pada umumnya isteri atau anak cucu dari si mati, atau dengan kata lain kerabat yang lebih muda diseyogyakan melakukan "sumurup" tadi untuk menunjukkan rasa bakti tadi, sebaliknya kerabat yang statusnya

lebih tua dari si mati, kebanyakan tidak melakukan "sumurup" tersebut. Jadi pihak yang lebih tua tidak perlu berbakti kepada yang muda, tetapi memberi restu dan puji.

Hal seperti ini sebenarnya sangat baik untuk diteladani atau ditularkan kepada generasi muda atau anak-anak, bahwa sekalipun sudah mati (karena statusnya lebih tua) maka perlu dihormat.

Versi lain tentang makna tradisi "sumurup" adalah dimaksudkan agar si mati dapat benar-benar melepaskan kerinduan yang terakhir kepada/dengan segenap anggota keluarga yang akan ditinggalkan untuk selama-lamanya; namun demikian juga sebaliknya agar para segenap anggota keluarga yang ditinggalkan tersebut untuk selanjutnya tidak selalu teringat kepada si mati (ketok-ketoken). Adapun maksud dan tujuan seperti ini mirip dengan tradisi menyaksikan wajah si mati untuk terakhir kalinya sebelum peti ditutup atau jenazah diberangkatkan ke tempat penguburan.

Versi lain lagi tentang makna tradisi "sumurup" adalah bahwa berdasar arti katanya *sumurup* itu istilah Jawa dari "ketahuilah" yang maknanya ketahuilah olehmu orang-orang yang masih hidup bahwa kelak engkau sekalian juga akan mengalami hal seperti si mati ini. Oleh karena itu hal ini dapat merupakan salah satu sumber informasi bagi yang menyaksikan peristiwa kematian itu, lebih-lebih kaum muda dan anak-anak, untuk mengetahui bahwa akhirnya nanti semuanya akan mengalami hal yang sama seperti yang dialami si mati sekarang. Kiranya hal ini akan bisa dipakai sebagai sebagian pedoman dalam menentukan langkah-langkah dalam hidup ini, misalnya akan berbuat kesalahan atau dosa, atau akan mengingkari ajaran-ajaran agama, dan sebagainya, kalau si calon pelaku itu tiba-tiba teringat akan peristiwa kematian, mungkin untuk selanjutnya akan berpikir dua atau tiga kali dulu sebelum melakukan perbuatan salah/dosa itu.

Dalam rangkaian upacara pemberangkatan jenazah seperti ini ada sebagian warga, terutama yang mampu, menghendaki dibacakan doa *tahlil* oleh para santri, hal ini dimaksudkan supaya roh si mati dalam perjalanan menghadap Tuhan mendapat petunjuk jalan yang terang. Namun hal ini di daerah penelitian hampir tidak dilakukan lagi (hampir punah).

Sementara segala sesuatunya sudah beres dan waktu telah menunjukkan saat yang dijanjikan kepada para pelayat, maka jenazah segera diberangkatkan menuju ke pemakaman. Sehubungan dengan

hal ini, pada saat penyampaian kata-kata sambutan pihak wakil keluarga memohon kepada para pelayat untuk berkenan mengiringi jenazah ke kuburan. Namun demikian umumnya pada saat jenazah diberangkatkan, sebagian para pelayat segera meninggalkan tempat tersebut dan pulang.

Sebagian lain, yang sudah barang tentu terutama kerabat si mati, mengantar jenazah sampai ke pemakaman. Namun masih ada perlengkapan yang perlu disebutkan dalam rangkaian pemberangkatan jenazah ini.

Adapun perlengkapan-perengkapan yang dimaksud (atau yang dipersiapkan lebih dahulu) antara lain :

- a. *Sawur*, yang terdiri dari uang logam yang telah digosok bersih dicampur dengan beras kuning (beras dicampur parutan kunyit) serta bunga mawar dan kenanga (lihat lampiran).
- b. *Banyu cendana*, yaitu air yang diberi serbuk (bubukan) kayu cendana dan bunga, ditaruh dalam lodong (toples) (lihat lampiran).
- c. Bunga tabur, yaitu bunga mawar yang daun bunganya dilepaskan dari kelopak, untuk ditaburkan di sepanjang jalan yang dilalui iring-iringan jenazah dan ditabur di atas makam.
- d. Sirih, lengkap dengan bunga telon (bunga 3 macam : kenanga, mawar, dan melati) (lihat lampiran).
- e. Gagar mayang, yaitu seperti kembar mayang pada pengantin dan khusus dibuat apabila yang meninggal adalah masih jejaka atau gadis (pada gagar mayang itu tidak pakai kerisan atau klabangan seperti pada kembar mayang, lihat lampiran).
- f. Payung jenazah, pada hakekatnya payung kertas atau kain ukuran agak besar yang diberi hiasan kertas, dan digunakan untuk memayungi bagian kepala si mati pada saat menuju ke makam.
- g. Sepasang maejan, yaitu semacam tunggak yang terbuat dari kayu atau batu yang kegunaannya untuk tanda (tetenger); pada zaman dahulu kedua maejan tersebut ujung-ujungnya dihias dengan ukiran, untuk jenazah laki-laki pada bagian ujung maejan itu dibentuk agak runcing, sedangkan untuk perempuan ujungnya tumpul atau bulat (lihat gambar lampiran). Untuk pemakaman jenazah anak-anak dari keluarga yang tidak/kurang mampu kadang-kadang digunakan maejan yang dibuat dari bambu.

- h. *Rontek*, yaitu potongan-potongan bambu sama panjang sebanyak 12 pasang dan dibalut kain putih. Ini melambangkan senjata tombak, sebagai senjata bagi si mati dalam melakukan perjalanan menuju akherat. Dua pasang di antaranya diberi/dipasang bendera kain putih yang bertulisan huruf Arab warna hitam. Isi tulisan tersebut adalah salawat Nabi (R. Tanojo, 1933 : 31).
- i. *Songgon* dan *cowek* (songgon dibuat dari bambu yang pada bagian ujungnya dibuat mekar/melebar dengan dianyami bambu sebagai wadah *cowek* = semacam pinggan dari tanah liat).
Di atas *cowek* tersebut ditaruh bara api dan ditabur kemenyan sehingga mengepulkan asap, yang antara lain dimaksudkan untuk mengusir bau mayat yang kurang sedap.
- y. Bagi pemakaman jenazah yang tidak menggunakan peti mati, maka biasanya diperlukan pula persiapan papan-papan kayu, papan batu atau bambu, untuk menutup *ceपुरi* (bagian dalam liang kubur, sebelum ditimbuni tanah).

Sebagai catatan, perlu diingat bahwa seperti yang pernah pula disebut di atas, bahwa perlengkapan-perengkapan ini semua terutama dilakukan/disediakan pada upacara kematian tradisional lama, sedangkan kini hanya tinggal sebagian saja yang melakukannya dan itupun kiranya tidak selengkap dan seteliti tempo dulu.

Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan contoh perubahan yang cukup menyolok, misalnya *rontek*, yang di atas tadi disebutkan sebagai lambang tombak sebagai senjata bagi si mati. Kini sedikit sekali yang menyediakan perlengkapan *rontek* ini, sebab kini di kalangan masyarakat di daerah penelitian ini yang akibat pengaruh ajaran Islam yang cukup mendalam, telah menyadari bahwa senjata yang dimaksud sebenarnya adalah bukan *rontek* yang melambangkan senjata lahiriah, melainkan senjata iman/kepercayaan dalam mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Jadi senjata bagi si mati adalah senjata kerokhanian yaitu iman tadi.

Seandainya pengaruh ajaran Islam yang seperti itu sudah tertanam di sebagian besar atau seluruh warga masyarakat, khususnya yang muda-muda, maka niscaya di kelak kemudian hari *rontek* yang melambangkan tombak itu akan semakin berkurang atau punah sama sekali.

Inilah salah satu contoh perubahan, selain banyak perubahan yang lain, yang akhirnya akan bisa memberikan gambaran kepada

kita bahwa nilai-nilai tradisional lama itu, yang sebenarnya juga mengandung gagasan-gagasan vital yang perlu diwarisi guna mengembangkan atau membentuk kebudayaan nasional, mungkin akan segera meninggalkan kita tanpa kesan apa-apa kalau kita tidak segera melakukan inventarisasi atau dokumentasi.

Kembali kita ke pemberangkatan jenazah, yang urut-urutannya biasanya adalah sebagai berikut.

- a. Bagian depan adalah pembawa songgon dupo, sawur dan bunga tabur.
- b. Diikuti pembawa maejan (2 orang) dan gagar mayang (kalau ada).
- c. Bagian berikutnya adalah perlengkapan lainnya (seperti rontek, degan (kelapa muda) yang berwarna hijau (degan kambil ijo), dan lain-lain; yang diikuti kaum.
- d. Usungan jenazah dan pembawa payung (di sebelah kiri jenazah) yang diikuti para kerabat dan pelayat lainnya.

Langkah-langkah pertama usungan jenazah itu bergerak seorang kerabat terdekat dari si mati (pada umumnya wanita) menyapu di jalan yang akan dilalui dengan alat *sapu gerang* (sapu lidi yang telah lama dipakai) dan kerabat lainnya (biasanya laki-laki) membabat ranting-ranting kecil di pagar kanan-kiri jalan yang akan dilalui jenazah; kedua hal ini melambangkan memberi jalan terang dan lapang serta bersih bagi roh si mati, agar menjadikan perjalanan roh menjadi lancar dan tidak menemukan rintangan maupun halangan apapun.

Guna menunjang tercapainya maksud tersebut, ada kebiasaan/tradisi lama yang meminta pada santri untuk mengucapkan/membacakan dikir di sepanjang jalan menuju pemakaman. Dalam kegiatan ini salah seorang santri atau kaum dengan suara keras/lantang mengucapkan kata-kata: "*La ila haillallah*" sebanyak 3 kali, dan disambung: "*Muhammad Rasulullah*", kemudian disaut oleh para santri lainnya maupun pelayat dengan kata-kata dan nada suara yang sama. Demikian seterusnya sampai di pekuburan.

Menurut adat (tradisi lama), jika jenazah sudah siap diberangkatkan dan berarti sudah berada di luar rumah, ternyata sekonyong-konyong hujan turun, maka meskipun keadaannya seperti itu jenazah tetap harus diberangkatkan juga. Begitu pula halnya kalau sudah di pertengahan jalan dan ternyata kemudian turun hujan, jenazah harus

diteruskan sampai mencapai tujuan tanpa berteduh. Hal ini semua perlu dipatuhi agar roh si matipun tidak tersendat-sendat.

3.3.4. *Upacara penguburan jenazah*

Sebelum upacara penguburan dimulai, penggalian liang kubur harus lebih dulu selesai. Untuk menjaga hal-hal yang tidak dikehendaki, biasanya ada petugas khusus yang mondar mandir antara tempat pemakaman dan rumah tempat upacara pemberangkatan diadakan. Biasanya, kalau pembuatan liang lahat belum selesai benar, maka upacara pemberangkatan jenazah belum dimulai.

Pada umumnya liang kubur yang memenuhi standar tradisi lama adalah panjang 7 atau 8 kaki (feet) lebar 3 atau 4 kaki dan kedalamannya 6 atau 7 kaki. Selanjutnya pada bagian dalam/dasar liang kubur itu masih digali lagi lubang yang lebih kecil ukurannya yang disebut *cepuri* (kamar). Ukuran *cepuri* ini panjang dan lebarnya sesuai dengan ukuran jenazah yang akan dikuburkan, sedangkan kedalamannya 2 atau 3 kaki; dan pada hakekatnya *cepuri* inilah yang dimaksud dengan liang lahat yang sebenarnya (Mayer, 1897 : 545). Apabila pemakaman menggunakan peti mati, maka *cepuri* tidak perlu dibuat (lihat lampiran di bagian belakang laporan ini).

Di kuburan itu perlu pula lebih dulu disiapkan *glogor* (papan yang dibuat dari kayu randu atau bambu yang maksudnya nanti digunakan untuk menutup *cepuri* sebelum ditimbuni tanah (setelah jenazah dimasukkan). Kemudian dalam perkembangan yang relatif baru, terutama yang mampu, maunya mengganti kayu randu atau bambu itu dengan kayu jati. Dalam hal ini ada seorang informan yang mengomentari, bahwa tindakan itu justru bertolak-belakang dengan maksud atau makna yang sesungguhnya. Jadi dalam perkara ini bukan pada tempatnya untuk unjuk kekayaan. Tentang dipilih kayu randu oleh nenek moyang, memang ada maksudnya, yaitu bahwa kayu randu secara relatif cepat lapuk dan keadaan ini akan membantu cepat berubahnya jenazah si mati menjadi tanah (kembali ke asal mula atau dalam bahasa Jawa "bali marang asal mulaniro").

Maksud serupa itu dapat pula disaksikan di kalangan sementara warga masyarakat di daerah Gadingharjo, terutama yang telah banyak terpengaruh ajaran agama Islam, dalam pemakaian *trebelo* (peti jenazah). Pada kelompok ini pada hakekatnya tidak menyetujui pemakaian peti-mati. Apabila peti-mati itu terpaksa harus dipergunakan

(misalnya karena terlanjur dibeli oleh kerabat lain), maka praktek penggunaannya tidak seperti biasanya. Peti itu dipakai untuk tempat/pengangkut jenazah tanpa dipaku pada bagian tutupnya. Kemudian sesampainya di makam atau dekat liang kubur, tutup peti (yang tidak dipaku) dibuka dan jenazah dikeluarkan dari peti dan langsung dimasukkan ke dalam liang lahat (sebagaimana cara yang diterapkan oleh mereka yang tidak menggunakan peti). Kemudian peti hanya berfungsi sebagai *glogor* yaitu ditengkurapkan di atas (untuk menutup) jenazah; begitu pula tutup peti hanya ditaruh begitu saja di atas peti yang tengkurap tadi. Perilaku semacam ini cukup jelas maksudnya, dan mudah diamati oleh warga lainnya, termasuk kaum mudanya.

Kiranya cukup jelas dari gambaran di atas, yang sekaligus memperjelas rangkaian upacara penguburan jenazah. Sedikit tambahan tentang posisi jenazah di dalam liang lahat, yang penting adalah posisi menghadap ke arah kiblat (Ka'abah) sebagaimana persiapan orang akan bersembahyang/salat. Hal ini menggambarkan posisi berbakti atau "ngabekti" kepada Tuhannya dan sekaligus menganut ajarannya; dan dengan demikian diharapkan roh si mati akan mendapat perlindungan dan pengampunan dari Yang Maha Kuasa.

Di atas posisi jenazah seperti itu, kemudian dimasukkan *glogor* atau galar (dari bambu) dan potongan-potongan kayu atau bambu lainnya tidak ada yang boleh tertinggal di luar kubur. Sebab kalau ada yang tertinggal dianggap bisa mendatangkan malapetaka akibat kemarahan petugas, biasanya kaum, dengan maksud agar roh si mati diampuni atas segala dosanya oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya makam itu ditimbuni tanah, biasanya diawali oleh sang kaum dan ahli waris si mati meskipun pelaksanaannya hanya bersifat simbolis, artinya hanya menjumpit tanah dan melemparkannya ke lubang kubur. Kemudian cara itu diikuti oleh kerabat yang lain, dan kadang-kadang juga pelayat.

Setelah timbunan tanah mencapai sekitar separoh dari kedalaman kubur, maka maejan dipasang di bagian utara(kepala) dan selatan(kaki), sementara itu petugas penimbun tanah tetap bekerja sampai lubang kubur tertimbun penuh, bahkan akhirnya membentuk gundukan. Pada bagian tengah gundukan itu ditancapkan tangkai payung (ini dilakukan kalau pemakaman dengan peti dan payung memang biasanya rangkaian peti, yang dibeli untuk keperluan itu). Tetapi kalau pemakaman tidak pakai peti, misalnya pakai bandosa,

biasanya payungnya adalah rangkaian bandosa tersebut, sehingga payung (dan bandosanya) dibawa pulang/dikembalikan ke tempat yang biasanya dipakai untuk menyimpan bandosa maupun payung. Kemudian yang memakai songgon-cowek yang berisi menyan/selo pada upacara pemakaman, akan menaruh/menancapkan di dekat tanjakan payung tersebut.

Selanjutnya kaum ra'is siap di dekat kuburan tersebut dan membacakan doa kubur yang maknanya minta pengampunan atas segala dosa dan kesalahan si mati. Sementara itu ada petugas yang memecah kambil ijo (kelapa muda yang berwarna hijau) dengan alat parang (atau lainnya) dan sekali potong harus terbelah dua, airnya disiramkan di gundukan tanah kuburan tersebut. Dan sementara itu pula bunga tabur ditaburkan di atas makam tersebut, yang biasanya dilakukan oleh ahli waris dan kerabat dekat dari si mati secara bergiliran. Dengan demikian berarti selesailah sudah upacara penguburan jenasah.

Acara berikutnya adalah pelaksanaan upacara selamatan/sedekah *surtanah* yang biasanya dijadikan satu di saat itu selamatan "geblakan" (yang uraiannya bisa dilihat di sub-bab upacara-upacara setelah pemakaman). Apabila keluarga yang ditinggalkan itu mampu dan berniat, pada malam harinya (setelah pemakaman) sampai selama 7 malam berturut-turut diselenggarakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sekadarnya dan disambung puji dikir. Untuk keperluan ini pada umumnya saat wakil keluarga menyampaikan kata sambutan pada acara menjelang pemberangkatan jenasah, meminta kepada para pelayat yang berkenan untuk datang di malam harinya di rumah keluarga si mati untuk dimintai membacakan ayat suci dan puji dikir tersebut. Begitu juga halnya dalam setiap kesempatan mengadakan selamatan/sedekah bagi orang meninggal, rangkaian pembacaan ayat-ayat suci dan puji dikir ini selalu menyertainya.

3.3.5. *Upacara-upacara/Sedekah setelah Pemakaman*

3.3.5.1. *Surtanah (Sesaat setelah pemakaman jenasah)*

Materi sesajian yang diperlukan

- a) *Tumpeng pungkur* : dibuat dari nasi yang berbentuk kerucut, kemudian dibelah dan diletakkan pada tempat sesaji. Posisi belahan tumpeng tersebut membelakangi belahan telur sebagai lauknya.

Arti tumpeng pungkur adalah merupakan tanda perpisahan antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang meninggal. Tumpeng dalam posisi tegak lurus, dengan maksud supaya orang hidup lurus sampai di alam akhirat nanti. Telur dibelah maksudnya keluarga yang masih hidup mengikhlaskan orang yang meninggal.

- b) *Kuluban* : berupa rebusan daun *dadap serep* dan daun *pace*. Arti kuluban adalah merupakan pemisah antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang meninggal, karena kuluban tersebut diletakkan di antara belahan tumpeng.
- c) *Nasi gurih (sego wuduk)* dan ayam rebus (ingkung) yang dilengkapi dengan *lalapan* berupa irisan kobis, jengkol, lombok, udang goreng, entho-entho dan gebingan.
Arti nasi gurih adalah sebagai perwujudan kebaktian kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini karena Nabi Muhammad waktu dulu makan nasi suci (wudlu).
- c) *Ambengan* : terdiri dari nasi biasa, nasi gurih dan lauk pauk. Posisi rangkaian nasi tersebut adalah nasi di bawah dan lauk pauk di atas.
Arti ambengan adalah sebagai perwujudan minta tempat (*ngesur*) tanah suci, yaitu tempat makam jenasah. Makna dari ngesur (minta tempat) tersebut supaya diberi tempat yang luas.
Surtanah berarti pengusuran tanah pada makam.

3.3.5.2. *Sedekah Nelung-dinani (3 hari setelah meninggal dunia)*

Materi sesajian yang diperlukan

- a) Nasi biasa.
- b) Nasi gurih.
- c) Rebusan ayam (ingkung)
- d) Takir plontang.
- e) Apem, ketan, kolak, sale, rujak degan.
- f) Lalab-lalaban : terdiri dari grinting (udang), jengkol, lombok dele dan gebingan.
- g) Leuk-pauk : terdiri dari peyek, tempe goreng, gudeg, pindang, bakmi, sambel tempe kering.

Arti peralatan sesaji

- 1) Nomer a, b, dan c artinya sama dengan yang ada pada "surtanah".

- 2) *Takir plontang* terbuat dari daun pisang yang dibentuk sebagai tempat nasi (*dicinthuk*) berangkap *janur* kuning yang diisi nasi gurih serta lauk-pauknya. Makna dari peralatan ini adalah untuk menyingkirkan *howo nepsu* (aluamah, umarah, supiyah, mutma inah) jenasah dari alam dunia. Dengan tujuan *howo nepsu* tersebut tidak mengganggu kepada keluarga yang masih hidup.
- 3) Apem : sebagai *payung* (perlindungan) roh yang meninggal dalam menghadap Tuhan.
 - Ketan, kolak, sale (irisian pisang) : untuk mengirim *howo nepsu* supaya *krasan (betah)* menjaga maejan jenazah.
 - Rujak degan dibuat dari gula kelapa dan kelapa muda. Rujak degan merupakan perwujudan dari permintaan kepada Tuhan, supaya ditanggung agamanya, diakui sebagai umat Nabi Muhammad serta diampuni dosanya.
- 4) Lalaban – sama dengan sub 3 di atas.
- 5) Lauk-pauk – sama dengan sub 4 di atas.
- 6) Pisang Raja *setangkup* (pisang ayu) adalah merupakan perwujudan kebaktian kepada Nabi Adam, Istri Nabi Adam dan empat sahabatnya. Dengan tujuan supaya keluarga yang masih hidup diberi kesabaran dan keselamatan, sedang yang meninggal diterima di sisi Tuhan.
- 7) Sekar konyoh terdiri dari bunga kanthil, kenongo, mlati, telon dan boreh. Makna dari kembang tersebut adalah sebagai perwujudan kebaktian kepada nenek moyang (*danyang*) yang menjaga *pendaringan*. Dengan tujuan supaya menjauhkan gangguan-gangguan, sehingga keluarga yang hidup mendapat keselamatan dan yang meninggal diterima Tuhan.

3.3.5.3. *Sedekah Mitung-dinani* (7 hari setelah meninggal dunia)

Materi sajian yang diperlukan sama dengan sajian pada hari ketiga setelah meninggal, tetapi tanpa memakai takir plonthang.

3.3.5.4. *Sedekah Matang-puluh-dinani* ((40 hari setelah meninggal dunia)

Materi sajian yang diperlukan sama dengan sajian pada 7 hari setelah meninggal.

3.3.5.5. *Sedekah Nyatus-dinani* (100 hari setelah meninggal dunia)

Materi sajian yang diperlukan sama dengan sajian 40 hari setelah meninggal. Satu tahun jatuh pada hari *geblagan* (hari dan pasaran ketika meninggal) ditambah 3 hari sehingga jatuh pada hari *Selasa kliwon*. Sedangkan mendak pindho harus dicari hari, bulan yang bertepatan waktu meninggal.

3.3.5.6. *Sedekah Nyewu-dinani* (1000 hari setelah meninggal dunia)

Materi sajian yang diperlukan seperti sajian pada 100 hari setelah meninggal ditambah *benang sewon*. Benang sewon berupa ikalan *lawe koprut* satu *gemuk* (satu ikal). Bagi orang yang mampu biasanya alat-alat sesaji tersebut masih ditambah dengan melepaskan burung merpati dan *nyunati* (*menyembelih*) kambing jantan. Makna dari benang ikal yaitu sebagai tanda bahwa hari meninggalnya seseorang telah genap 1000 hari. Biasanya upacara selamatan 1000 hari ini telah berakhir. Sedang untuk mengingat kembali hari meninggalnya seorang, cukup hanya melakukan sajian *geblagan* secara sederhana. Pelepasan burung merpati dilakukan, dengan tujuan supaya roh orang yang meninggal naik burung tersebut sehingga segera sampai kepada Tuhan. Kambing jantan sebagai tanda pemberian tahu kepada *Joko bagus langgeng* supaya segera menjemput roh yang berkendaraan burung. Dengan maksud tersebut, maka waktu menyembelih kambing bersamaan tepat terbangnya burung.

Tumpeng pungkur disajikan/dipajang lagi sebelum dibagi-bagikan kepada peserta kenduri, dengan tujuan mengingat kembali bahwa roh benar-benar meninggalkan keluarganya yang masih hidup.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa setiap kesempatan menyelenggarakan upacara selamatan/sedekah setelah pemakaman jenazah selalu disertai pembacaan ayat-ayat suci dan penyampaian puji dikir. Kemudian rangkaian berikutnya dari setiap hajat selamatan/sedekah adalah kenduri yang rangkaian materi sajiannya telah disebutkan di atas, dan yang tidak kalah pentingnya adalah penyampaian ujub/niat si penyelenggara hajat yang diwakili sang kaum (hajat surtanah, nelung dinani, mitung dinani, matangpuluh dinani, dan seterusnya) yang intinya mengirim doa kepada roh yang wafat dan sebaliknya diminta berkahnya bagi keluarga yang ditinggalkan.

Adapun rangkaian sesajian yang perlu diadakan untuk keperluan tahlil (pembacaan ayat suci Qur'an) dan dikir yang dipimpin oleh

kaum dan dihadiri para santri dan kerabat serta tetangga dekat, antara lain :

- a) Pisang rojo setangkep (2 sisir) dan sekar konyoh (nama ramuan bunga untuk keperluan itu).
Maknanya sudah dijelaskan di bagian rangkaian sajian selamatan/sedekah di atas.
- b) Apem, rujak degan, kolak, sale, ketan dan sekar telon (bunga tiga macam: kenanga, mawar dan melati), serta sirih lengkap dengan ramuannya untuk menginang. Tentang Apem, rujak degan, kolak dan sale sudah dijelaskan di atas.
- c) Dilah sentir (lampu kecil dengan bahan bakar minyak kelapa). Ini melambangkan alat bagi roh si mati untuk memberitahu teman-temannya, saudara-saudaranya bahwa dia sudah kembali ke asalnya. Dan suasana terang dari lampu ini juga melambangkan terangnya jalan menuju akherat yang dilalui oleh roh tersebut.
- d) Bakaran kemenyan/selo yang dipujikan oleh sang kaum sebelum upacara pembacaan tahlil dan dikir dimulai, yang maknanya keluarga si mati mengirim doa agar roh si mati mendapat pengampunan.

Selesai penyampaian ayat suci dan dikir, disambung kenduri yang isi doanya adalah doa kubur dan disambung doa slamet.

Sedikit tambahan yang berkaitan dengan selamatan/sedekah 1000 hari setelah meninggalnya seseorang, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaannya agak berbeda dengan selamatan/sedekah yang lain sebelumnya, karena "nyewu" ini merupakan rangkaian upacara selamatan yang terakhir, bagi keluarga yang ditinggalkan ingin menunjukkan rasa hormat dan baktinya kepada si mati dengan menyelenggarakan semeriah-meriahnya.

Misalnya saja dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada saat itu harus katam/tamat sebanyak 30 jus. Kemudian juga dilengkapi penyembelihan ternak misalnya kambing yang melambangkan sarana untuk menjemput roh si mati dan mengantarkannya ke alam baqa. Begitu pula dalam rangkaian acara "nyewu" itu dilepaskan sepasang burung dara (merpati) yang dimaknakan sebagai kendaraan roh untuk bisa langsung ke tempat yang dituju. Hal-hal lain lagi yang cukup penting pada acara tersebut adalah pemasangan benang/lawe

yang melambangkan saat itu sudah genap seribu hari meninggalnya seseorang, dan pembuatan tumpeng-pungkur pada saat seribu hari ini dianggap sebagai tumpeng tutupan, artinya selamat / sedekah "nyewu" ini sebagai kegiatan tutupan/terakhir guna menghormati si mati. Sedangkan selamat lain berikutnya kalau diadakan sifatnya hanya sukarela.

Pemasangan kijing/batu nisan biasanya juga dilakukan bersamaan dengan acara peringatan seribu hari ini. Ada anggapan bahwa makna kijing atau batu nisan ini hanya tanda saja agar jangan sampai hilang, misalnya dalam jangka yang cukup lama ahli warisnya tetap bisa mengenali kubur leluhurnya.

Tentang *cungkup* (rumah kecil di atas makam seseorang) di kalangan masyarakat Gadingharjo hanyalah dianggap sebagai pelindung agar tanah kuburan tidak habis termakan hujan dan tidak lekap oleh panas. Dan juga untuk melindungi agar tidak tumbuh berbagai rumput di atas makam tersebut. Biasanya cungkup ini kalau mau didirikan dipilih sesudah 1000 hari sebab selama sampai 1000 hari itu makam masih sering dikunjungi oleh para ahli warisnya.

3.4. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara

Selain kepercayaan yang terkandung dalam perangkat lambang seperti yang diutarakan di atas (lihat bagian akhir Bab III dan IV) masih banyak kepercayaan-kepercayaan lain yang berhubungan dengan kematian (yang tercermin pada lambang).

Misalnya saja mengenai bagaimana cara menghilangkan kesaktian seseorang yang sudah meninggal, agar kematian itu dapat benar-benar sempurna.

Kemudian mengenai hari-hari yang baik dan buruk berhubungan dengan saat kematian seseorang. Kecuali itu juga masih diperhatikan pula tentang syarat-syarat dan pantangan-pantangan apabila ada seseorang meninggal dunia.

- 1) Seseorang pada waktu masih hidup pernah minum minyak panji, maka pada waktu meninggal, mayatnya akan tetap utuh tak dapat hancur. Maka untuk menghilangkan kasiat minyak panji tadi, badan mayat digosok dengan daun kelor, atau daun delima, dapat juga dengan daun pisang yang disobek. Demikian pula untuk menghilangkan susuk.

- 2) Orang-orang sakti sering memakai azimat. Untuk menghilangkan azimat pada waktu seseorang meninggal dapat dilakukan dengan menggosok daun pacar pada tempat yang mengandung azimat tadi.

Ini dapat diketahui sebab tempat yang berisi azimat tersebut kelihatan bercahaya.

- 3) Untuk menghilangkan segala macam penyakit yang ada pada tubuh mayat, dan agar supaya penyakit itu tidak menular, maka tubuh mayat tadi disiram dengan air leri (7.p.19).
- 4) Hari-hari yang baik bagi meninggalnya seseorang misalnya :
 - a) Orang meninggal pada hari kelahirannya dianggap baik, karena hari kelahiran pada orang Jawa dianggap keramat dan dapat dipakai untuk memulai segala macam pekerjaan. Selain itu orang yang meninggal pada hari kelahirannya, dianggap sempurna karena dianggap kembali ke asalnya semula. Bagi orang-orang Jawa yang tinggal di pelosok-pelosok merasa sangat bahagia apabila meninggal pada hari kelahirannya, karena ia beranggapan bila orang yang meninggal tepat pada hari kelahirannya menjadi pengikut Nabi Muhammad yang sejati. Karena Nabi Muhammad wafat pada hari kelahirannya.
 - b) Orang yang meninggal pada bulan puasa dianggap sangat baik, karena mereka beranggapan bahwa pada bulan puasa itu pintu sorga terbuka lebar-lebar sehingga orang yang meninggal pada bulan Puasa dapat langsung masuk surga.
 - c) Orang yang meninggal pada hari Sabtu dianggap tidak baik, maka harus diadakan syarat-syarat tertentu agar keluarga yang ditinggalkan dapat hidup damai dan bahagia. Adapun syarat-syarat itu antara lain membuka cocor (jalan air), menabuh kotekan memecah kendi dan kalau jenazah akan diberangkatkan terlebih dahulu tempat di muka jenazah disapu atau dibersihkan.
 - d) Orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon, harus ditunggu selama tujuh hari di makam karena ada anggapan bahwa kepala jenazah dapat dijadikan "pesugihan" dan morinya dapat dijadikan penyirepan bagi pencuri.
- 5) Pada waktu meninggalkan kuburan setelah mengantarkan jenazah tidak boleh menengok ke belakang sebelum berjalan tujuh langkah, karena menurut kepercayaan orang Jawa, bahwa sete-

lah dimakamkan si mati akan bangun sebentar, maka dari itu kalau sebelum tujuh langkah telah menengok ke belakang dianggap kurang baik karena hal ini dianggap bahwa mereka belum ikhlas meninggalkan si mati sehingga ini dapat menghalang-halangi si mati dalam menghadap Tuhan.

- 6) Pulang dari makam atau melayat harus lekas-lekas membasuh kaki atau tangan tiga kali sebelum mengerjakan sesuatu, lebih-lebih berdekatan dengan anak kecil, karena ada kepercayaan bahwa orang meninggal atau kuburan itu mengandung "sawan" yang sangat berbahaya bagi orang lain lebih-lebih bagi anak kecil, karena sawan itu dapat mengakibatkan sakit, rewel terus-terusan dll.
- 7) Semua tali yang mengikat jenazah, sebelum ditimbuni tanah harus dilepas, karena ada anggapan bahwa apabila lupa, jenazah itu akan menjadi hantu yang sering disebut orang "*cong culi*" artinya minta dilepaskan talinya.
- 8) Menurut anggapan orang Jawa, orang yang baru saja meninggal, rohnya masih berada dalam rumah dan makin lama harinya makin jauh roh itu meninggalkan rumah.
- 9) Orang yang meninggal karena kecelakaan atau bunuh diri rohnya akan menjadi roh jahat.
- 10) Sisa dari air pencuci jenazah dipakai untuk mencuci muka atau membasuh kaki pelayat waktu pemandian jenazah, dengan maksud supaya tidak terbayang-bayang pada wajah almarhum.
- 11) Kalau mendapat "*besekan selamat*" orang mati sebelum dimakan, terlebih dahulu harus diambil sedikit-sedikit dari isi beseknya, lalu makanan yang sedikit-sedikit itu, dibuang di atas genting.
Makanan ini ditujukan kepada roh penunggu rumah.
- 12) Kalau ada kematian, yang dirundung kematian harus membuat *singgul*, terbuat dari dlingo bangle yang dihaluskan dan para pelayat harus mengoles-oleskan singgul itu di belakang telinga, mata kaki, supaya terhindari dari roh jahat yang berada di sekitar kita.
- 13) Semua barang perlengkapan orang yang meninggal itu jangan sampai bersisa (misalnya : kapuk, kain kafan dll.) karena ada anggapan bahwa sisa itu akan diminta kembali oleh si mati, ma-

ka kita selalu berjumpa dalam mimpi dengan roh si mati.

- 14) Di Kraton ada kepercayaan, ialah seseorang raja (sultan) tak diperbolehkan mengunjungi makam. Jika hal ini terjadi, berarti kematian raja itu sudah dekat.
- 15) Jika ada orang yang meninggal dunia, padahal orang itu masih mempunyai anak kecil yang sangat dicintai, maka pada waktu penguburannya diikuti sertakan anak pohon pisang (pohon pisang yang masih kecil). Hal ini dimaksud supaya arwah orang yang meninggal tadi tidak membawa anaknya yang masih kecil tadi, dan anak pohon pisang itu berfungsi sebagai pengganti anak tersebut.
- 16) Begitu pula kalau ada bayi meninggal, maka di waktu mengubur diikuti sertakan juga kendi kendi kecil yang berisi air kelapa muda dan anak pohon pisang. Maksudnya apabila roh si bayi itu dahaga supaya dapat minum air di dalam kendi itu. Sedang anak pohon pisang itu sebagai pengganti ibunya.
- 17) Kadang-kadang ada suatu kejadian yang sangat aneh yaitu ada mayat yang dimasukkan ke dalam kubur selalu bertambah panjang. Menurut kepercayaan hal tersebut karena orang itu pada waktu masih hidup suka menggeser tanah yang bukan haknya. Maka setelah meninggal badannya terjepit tanah.

BAB IV

KOMENTAR DAN PENUTUP

Di dalam hampir semua masyarakat di seluruh dunia mengenal tingkatan-tingkatan sepanjang hidup individu yang disebut daur hidup atau *stages along the life-cycle*.

Banyak masyarakat pendukung kebudayaan di berbagai daerah yang beranggapan bahwa saat peralihan dari satu tingkat ke lain tingkat atau dari satu lingkungan sosial ke lain lingkungan sosial itu merupakan suatu saat yang gawat, yang penuh bahaya, nyata maupun gaib (Koentjaraningrat, 1967 : 84).

Demikianlah upacara-upacara yang diselenggarakan berkaitan dengan melampaui saat-saat krisis seperti itu (termasuk peristiwa kematian) sering mengandung unsur-unsur selamatan yang dimaksudkan untuk menolak bahaya-bahaya gaib yang mungkin mengancam individu-individu serta lingkungan mereka. Upacara-upacara seperti ini sering disebut "upacara-upacara masa krisis" atau *crisis-rites*.

Selain apa yang telah disebutkan di atas itu, upacara semacam itu juga mempunyai fungsi sosial yang amat penting artinya, yaitu menyatakan kepada masyarakat di sekitarnya atau khalayak ramai tentang adanya perpindahan/peralihan tingkatan atau status individu tadi. Jadi dengan kata lain upacara-upacara itu dimaksudkan untuk memproklamkan atau mengumumkan adanya suatu peristiwa penting yang menyangkut seorang individu (warga masyarakat).

Berbicara mengenai peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan daur-hidup, ada metode penyusunan bahan keterangan yang menyangkut adat-istiadat dan unsur-unsur kebudayaan suatu suku bangsa sekitar peristiwa-peristiwa pokok dalam daur-hidup, adalah metode yang sejak lama digunakan oleh para penulis *etnografi* (pelukisan tentang suku-bangsa tertentu) (Koentjaraningrat, 1958 : 135). Dalam membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa kematian, biasanya mengenai misalnya upacara-upacara (*rites*) kematian, adat penguburan jenazah, hukum waris, selamatan-selamatan, kepercayaan-kepercayaan makna lambang-lambang dan sebagainya.

Dengan metode penyusunan bahan sekitar daur-hidup seperti tersebut di atas, tampak lebih jelas fungsi tiap-tiap unsur kebudayaan dan hubungannya dengan perilaku kehidupan masyarakat pendukungnya. Metode ini menjadi semakin penting setelah timbul keinginan di kalangan ahli ilmu sosial untuk mempelajari peranan individu dalam masyarakat.

Kalau masa lampau mengabaikan unsur individu dalam masyarakat, maka dalam perkembangannya kemudian menunjukkan bahwa justru peranan individulah yang kadang-kadang membawa perubahan atau perkembangan masyarakat di mana ia hidup.

Dalam rangka mementingkan unsur individu dalam masyarakat serupa itu pada hakekatnya didasari jalan pikiran bahwa tabiat seorang individu yang dewasa itu dibentuk oleh pengalaman-pengalaman pribadinya yang diterimanya dari sejak individu itu masih kanak-kanak. Selanjutnya didasari pula anggapan bahwa pengalaman-pengalaman pribadi yang diterima oleh kanak-kanak itu dipengaruhi atau ditentukan oleh susunan/tata lingkungan tempat di mana kanak-kanak itu tumbuh; sedangkan susunan/tata lingkungan itu sudah barang tentu mendapat pengaruh dari masyarakat.

Dalam tingkah laku atau tindakan warga masyarakat selalu berpedoman/berorientasi pada nilai-nilai budaya yang melingkupnya.

Beginilah kira-kira gambaran tentang proses sosialisasi maupun enkulturasi yang dialami oleh seorang individu anak yang tumbuh menjadi dewasa dalam suatu masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan (*role*) sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1979 : 243).

Dengan mempelajari proses-proses sosialisasi yang lazim dialami oleh sebagian besar individu dalam kebudayaan tertentu, dapat membantu seseorang yang ingin menyelami atau mencoba mendapat pengertian tentang kebudayaan tersebut. Itulah sebabnya proses sosialisasi ini penting di dalam membicarakan tentang kebudayaan, khususnya kebudayaan daerah dalam rangka pengembangan/pembinaan kebudayaan nasional. Sebab kita tahu bahwa proses sosialisasi

yang terjadi dalam kelompok sosial atau suku bangsa atau lingkungan sosial tertentu di Indonesia ini (bahkan di daerah-daerah lain di dunia) tidak selalu sama bahkan menunjukkan perbedaan proses sosialisasi yang sangat besar. Jadi dengan kata lain para individu dalam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula, karena proses sosialisasi itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Adapun proses enkulturasi, yang kadang-kadang dicampur adukkan dengan pengertian sosialisasi, di situ seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan aturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koen-tjaraningrat, 1979 : 247).

Jadi kalau proses sosialisasi menyangkut sistem sosial, sedangkan proses enkulturasi menyangkut sistem kebudayaannya.

Dalam penelitian ini tidak terlalu membedakan kedua pengertian tersebut sebab pada hakekatnya memang saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Seseorang yang sedang menjalani kegiatan sosialisasi biasanya juga melakukan kegiatan enkulturasi.

Salah satu sumber informasi bagi orang-orang (atau anak-anak) yang sedang mengalami kegiatan sosialisasi (dalam hal ini juga kegiatan enkulturasi), adalah peristiwa kematian beserta segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa itu, termasuk makna lambang-lambang yang ada dalam upacara-upacaranya.

Berbicara masalah kematian, tidak lepas dari kepercayaan masyarakat mengenai hakekat hidup dan maut. Kepercayaan terhadap hidup dan maut ini biasanya berupa bayangan-bayangan dan pendirian-pendirian mengenai hidup dan maut dan merupakan suatu unsur yang amat penting dalam sistem kepercayaan di kalangan masyarakat di daerah-daerah penelitian ini.

Hakekat hidup, dalam banyak religi (termasuk di daerah penelitian ini) dianggap sebagai akibat dari suatu kekuatan yang ada pada tubuh manusia, yaitu *Jiwa*; yang pada saat-saat tertentu bisa meninggalkan tubuh (misalnya kalau orang sedang tidur atau jatuh pingsan). Kalau jiwa ini meninggalkan tubuh untuk selama-lamanya berarti tubuh itu mati (tubuh menjadi rusak).

Banyak kepercayaan di kalangan masyarakat Indonesia seperti juga di kalangan orang Jawa di DIY, bahwa jiwa yang telah meninggalkan tubuh yang mati menjadi makhluk halus (roh). Jadi di sini

tampak adanya perbedaan antara nyawa (untuk yang masih hidup dan roh (untuk yang sudah mati).

Dari hasil penelitian tentang upacara kematian tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan gambaran bahwa roh si mati itu, menurut kepercayaan masyarakat setempat, pergi dan menempati tempat roh (yang setelah mendapat pengaruh agama Islam atau Nasrani tempat roh ini adalah sorga atau neraka), tetapi ada anggapan bahwa sebelum ke tempat roh untuk jangka waktu tertentu 1000 hari) masih tinggal di sekitar tempat tinggal manusia.

Atas dasar itulah maka ahli waris atau anggota keluarga si mati selalu berusaha untuk menjalin hubungan baik, terutama dalam jangka 1000 hari setelah meninggal itu, antara lain dengan menyelenggarakan upacara-upacara yang dilengkapi dengan perangkat lambang-lambang yang masing-masing mengandung makna tertentu. Menurut kepercayaan roh si mati bisa berbaik hati dan bisa marah terhadap sanak keluarga yang ditinggalkannya, dan dianggap punya kekuatan yang luar biasa sehingga menimbulkan perasaan takut apabila tidak melaksanakan upacara-upacara kematian yang mereka warisi dari nenek moyang mereka.

Berbicara tentang upacara kematian tradisional di ke 3 daerah penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan variasi yang cukup menarik dan tidak satupun yang benar-benar tradisional murni.

Masyarakat di daerah pedalaman/pegunungan dan yang mata pencaharian mereka bercocok tanam di ladang/tegal, menunjukkan tingkat ketradisional yang paling tinggi kalau dibandingkan dengan ke-2 daerah penelitian yang lain.

Banyak unsur dalam upacara-upacara kematian masih mereka perhatikan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Namun demikian sudah barang tentu pewaris tidak bisa sepenuhnya mengikuti apa yang dilakukan oleh pemberi warisan.

Tingginya tingkat ketradisional di daerah ini kiranya banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam di mana mereka tinggal, yang kecil kesempatan untuk menerima pengaruh dari luar (kalau dibandingkan dengan ke - 2 daerah penelitian lain). Faktor pengaruh agama resmi (Islam, Nasrani ataupun lainnya) tampaknya juga tidak atau belum mampu mendobrak tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman juga ikut

berpengaruh terhadap pembentukan gejala ini. Namun demikian di suatu saat yang relatif singkat besar kemungkinan untuk terjadi pergeseran-pergeseran yang mengarah ke perbedaan tingkah laku dan keyakinan dalam hal upacara kematian ini.

Kalangan bangsawan di Kodya Yogyakarta, tepatnya di wilayah Kecamatan Kraton, kalau dibandingkan dengan ke-2 daerah penelitian, jatuh di tengah-tengah. Artinya, menurut kesan yang kami peroleh, tingkat ketradisionalan dalam melaksanakan upacara kematian khusus golongan umur tua memang masih tinggi, tetapi di kalangan bangsawan golongan usia muda jelas sekali kecenderungannya untuk mengurangi atau bahkan meninggalkan tradisi lama dan menggantinya dengan yang baru. Atau paling tidak cenderung untuk menyederhanakan tradisi lama itu meskipun unsur baru sementara belum mereka temukan (sebagai gantinya).

Studi-studi tentang organisasi *trah* di kalangan bangsawan Yogyakarta menunjukkan gejala seperti yang kami sebutkan di atas. Misalnya saja dalam pemakaian gelar kebangsawanan, bagi kalangan tua cenderung tetap mempertahankan, sedangkan bagi kalangan muda lebih menilai tinggi gelar kesarjanaan daripada gelar kebangsawanan.

Selain itu, di kalangan bangsawan Yogyakarta juga menunjukkan perbedaan dalam melakukan upacara kematian ini menurut perbedaan derajat atau status kebangsawannya. Artinya derajat kebangsawanan yang dekat dengan raja (Sultan), dalam kelompok ini. Secara resmi hanya keturunan Sultan sampai ke angkatan *buyut* (angkatan keturunan cucu), masih ingin mempertahankan tradisi lama secara patuh (walaupun demikian perbedaan umur seperti tersebut di atas tetap berlaku).

Sebaliknya di kalangan bangsawan yang derajat kebangsawannya jauh, cenderung untuk seolah-olah melepaskan diri dari kelompok bangsawan dan mengidentifikasi diri sebagai rakyat biasa (dalam hal inipun perbedaan unsur cukup berpengaruh, artinya yang tua masih ingin terlibat dalam kelompok bangsawan, sedangkan yang muda lebih senang sebagai rakyat biasa).

Adapun masyarakat di daerah Gadingharjo, yang mewakili dataran rendah, daerah pantai dan mata pencahariannya bercocok tanam di sawah, tingkat ketradisionalannya paling rendah. Seperti telah disinggung dalam uraian dalam teks di atas, bahwa

pengaruh ajaran agama Islam telah begitu mendalam. Tingkat pendidikan dan pengalaman masyarakat di daerah tersebut cukup memadai. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah keadaan lingkungan alam dan hubungannya dengan daerah lain (seperti Bantul, Yogyakarta dan lintasan daerah Wisata Samas), cukup membantu atau mendukung timbulnya gejala tersebut.

Arti maupun makna lambang secara tradisional dalam upacara kematian kini diartikan lain berdasar logika dan ajaran agama yang mereka anut.

Namun perubahan yang lebih penting dalam upacara kematian di daerah ini adalah yang terjadi sejak setelah jaman otonom (1946), yaitu lebih disederhanakan berdasarkan kemampuan ekonomi, termasuk pengurangan bagian-bagian tertentu dari tradisi lama.

Sedikit tentang sajian dalam rangkaian upacara kematian tradisional di ke-3 daerah penelitian ini, baik di kalangan bangsawan maupun di kedua daerah pedesaan yang mewakili rakyat biasa, pada prinsipnya isi sajian banyak kesamaan, hanya saja di kalangan bangsawan wadah-wadah sajian dibungkus dengan kertas atau kain putih dan kuantitasnya biasanya juga lebih banyak; sehingga tampak di kalangan bangsawan lebih meriah atau mewah.

Selain apa yang telah diuraikan di atas, di daerah penelitian baik di Kelurahan Kepuharjo, Kalangan Bangsawan maupun di Kelurahan Gadingharjo, juga menganggap penting peristiwa kematian ini, selain perkawinan. Tingkat-tingkat peralihan yang lain di kalangan masyarakat di ketiga daerah penelitian memang masih juga dilaksanakan, hanya saja tidak terlalu mendapatkan perhatian khusus, sebagaimana halnya peristiwa perkawinan maupun kematian.

Sebagaimana perubahan status atau tingkatan yang lain, peristiwa kematian inipun menurut masyarakat di daerah penelitian mereka yang terlibat dalam peristiwa tersebut (dalam hal ini adalah si mati) dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Untuk membantu penyesuaian diri seperti itulah antara lain keluarganya yang ditinggalkan mengadakan berbagai kegiatan, baik dengan doa (kadang-kadang mantra), upacara-upacara yang dilengkapi lambang-lambang, dan selamat-selamatan yang lain seperti pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlil dan puji dikir (untuk lebih jelasnya hal ini bisa diperiksa di dalam teks di atas).

Kecuali penyesuaian diri, seperti disebutkan di atas, perubahan status si mati (dari hidup menjadi mati) akan mempengaruhi pula peranan sosial maupun peranan dalam keluarga/kerabat yang ia (si mati) pegang selama masih hidup. Dengan demikian berarti timbul gangguan pada keseimbangan yang pernah berjalan selama ini. Keadaan ini ternyata tidak hanya menyangkut keluarga yang ditinggalkan oleh si mati saja, melainkan juga melibatkan orang-orang di sekitarnya, misalnya yang biasa mereka bergaul, apalagi yang biasa berurusan langsung.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, apabila ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, pada umumnya segera ada orang lain, apakah itu anggota kerabatnya atau tetangga dekatnya, dalam beberapa hari sejak kematian itu akan mengambil alih peranan si mati semasa hidupnya.

Selain dengan praktek penggantian atau pengambilalihan peranan, seperti tersebut di atas, guna memperbaiki kegoncangan atau mengembalikan keseimbangan, agar normal kembali seperti semula (sewaktu si mati masih hidup), orang menyelenggarakan upacara-upacara (rites).

Sesuai dengan tujuannya, sering ditemukan adanya lambang-lambang guna menunjang tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena peristiwa kematian adalah merupakan tingkatan terakhir bagi manusia, maka sudah selayaknya kalau mendapat perhatian secara khusus misalnya saja perangkat lambang-lambangnyanya juga lebih lengkap. Keadaan ini tidak lain dimaksudkan juga untuk memberikan penghormatan atau rasa bakti oleh kerabat yang ditinggalkan itu bagi arwah si mati.

Perpisahan untuk selama-lamanya dalam peristiwa kematian ini memegang peranan penting sehingga orang melakukan penghormatan secara "besar-besaran". Namun demikian tidak boleh dilupakan andil tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Hal ini terbukti, kalau diajukan pertanyaan "mengapa anda melakukan semua ini untuk peristiwa kematian ini", sebagian atau sebagian besar menjawab "tidak tahu, ini semua hanya melestarikan naluri atau tradisi saja". Lebih-lebih kalau pertanyaan dilanjutkan ke perihal makna *uborampe*, maka hanya sebagian (sebagian kecil) saja yang bisa menjawab; dan itupun kadang-kadang harus dicari-cari dulu atau kurang meyakinkan pihak penanya.

Dari ilustrasi ini kiranya memberi gambaran kepada kita bahwa nilai-nilai tradisional atau gagasan-gagasan vital yang seharusnya diwarisi secara murni oleh generasi-generasi berikutnya, untuk bisa diangkat dalam rangka pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional itu, terbukti sudah mulai tergeser.

Sedikit penggambaran tentang upacara tradisional kematian di ke-tiga daerah penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta, terbukti memang upacara-upacara yang berkaitan dengan peristiwa kematian ini dilakukan dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh (meskipun sebagian maknanya tidak lagi mereka ketahui). Perilaku ini antara lain didasari anggapan bahwa roh itu kekal adanya, dan kadang-kadang masih ada yang mempersamakan kehidupan di alam roh itu sama dengan kehidupan di alam fana ini. Dalam arti roh si mati itu bisa mengetahui keadaan anak-cucunya yang ditinggalkan, bahkan bisa dimintai berkah/restu. Hal ini tampak misalnya dari isi do'a atau ujub pada saat-saat kenduri dalam rangka selamatan untuk orang mati. Oleh karena itulah masyarakat di daerah penelitian selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan roh si mati, meskipun hubungan normal (baik sosial maupun fisik) telah terputus.

Jadi dengan kata lain penyelenggaraan upacara kematian ini dimaksudkan untuk mengukuhkan pertalian dan sifat hubungan baik antar si mati dan yang ditinggalkan.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh S. Budhisantoso (1982a : 11), hasil penelitian inipun menunjukkan ciri-ciri umum yang berkaitan dengan *fungsi* upacara kematian, yang antara lain:

1. Perlakuan terhadap jenazah dan rohnya (sebagai anggota masyarakat yang mengalami perubahan status). Oleh karena kepergian untuk selamanya, maka memerlukan perhatian khusus, baik terhadap jenazahnya (dengan merawat sebaik-baiknya) ataupun terhadap rohnya (dengan doa dan upacara selamatan).
2. Upacara kematian sebagai saluran untuk menyatakan duka-cita. Hal inipun bisa disaksikan di daerah penelitian bahwa maksudnya agar yang ditinggal mati itu segera mendapat penghiburan.
3. Upacara kematian juga berfungsi sebagai pemulihan keseimbangan hubungan sosial yang terganggu dengan terjadinya kematian. Hal ini sudah dijelaskan di uraian sebelumnya.
4. Upacara kematian juga berfungsi sebagai upaya menjelaskan

kembali tahap-tahap kehidupan (daur hidup) dan krisis-krisis yang mungkin menimpa sesuai dengan alam pikiran dan pandangan hidup serta pemahaman mereka (masyarakat daerah penelitian) tentang semesta (*universe*).

Demikianlah kira-kira keadaan senyatanya tentang upacara-upacara kematian (tradisional) di ke-tiga daerah penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta; dan seperti yang telah kami singgung mengenai perbedaan-perbedaan yang ada di masing-masing lokasi, mudah-mudahan merupakan variasi yang positif, artinya yang mampu memberi gambaran lebih lengkap, baik upacara-upacaranya itu sendiri maupun peranannya sebagai sumber kegiatan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ayoub, Victor F.

- 1968 "The Study of value". *Introduction to Cultural Anthropology* (J.A. Clifton, ed.), Houghton Mifflin Company, Boston, hal. 244 – 272.

Beattie, John.

- 1968 *Other Cultures* (Ch. 5: "Belief and values"). The Free Press, New York, hal. 65 – 77.

Budhisantoso, S.

- 1982 *Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan melalui : Proses Enkulturas*, Naskah pada Pengarahan Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia, tanggal 17 – 24 Mei 1982, Di Cisarua, Bogor.
- 1982 *Upacara Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan*, Naskah pada Pengarahan Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia, Tanggal 17 – 24 Mei 1982, Di Cisarua, Bogor.

Brown, A.R. Radcliffe.

- 1980 *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* (terjemahan) Dewan Pustaka dan Bahasa (Bab VII : "Agama dan Kepercayaan"), Kuala Lumpur.

Firth, Raymond W.

- 1953 *Human Types* (Ch. VI : "Reason and Unreason in Human Belief"), Thomas Nelson & Sons Ltd., London, hal 122–147.

Geertz, Clifford.

- 1975 *The Interpretation of Cultures* (Part III, Ch. 5 : "Ethos, World view, and the Analysis of Sacred Symbols" & Part III, Ch. 6 : "Ritual and Social Change : A Javanese example", hal. 126 – 141 & 142 – 169.
- 1960 *The Religion of Java*, The Free Press of Glancoe, New York ("Slametan Cycle").
- 1981 *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terjemahan), Pustaka Jaya, Jakarta.

Geertz, Hildred

- 1961 *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, The Free Press of Glancoe, New York.

Harjoprakoso, Mastini

- 1980 "Pentingnya Pelestarian dan Pendayagunaan Khasanah Terekam Bangsa". *Analisis Kebudayaan*, Th. 1 No. 3, hal. 84 – 91.

Herskovits, Melville J.

- 1951 *Man and His World* (Part V, Ch. 21: "Religion: The Problem of Man and The Universe" & Ch. 22: "Religion: The Control of The Universe"). Alfred A. Knopf, Inc., New York, hal. 347 – 377.

Jumeri Siti Rumidjah, dkk.

- 1974 *Adat dan Upacara Kematian Jawa di Yogyakarta*, Cabang I Lembaga Sejarah dan Antropologi Yogyakarta, Yogyakarta.

Koentjaraningrat

- 1958 *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Bab V: "Teori-teori tentang Religi dan Alam Pikiran Primitif"), Penerbitan Universitas, Djakarta, hal. 148 – 225.
- 1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Bab V: "Sistem Religi dan Ilmu Gaib"), Dian Rakyat, Djakarta, hal. 208 – 278.
- 1979 *Pengantar Ilmu Antropologi* (Bab VI, Sub-bab 2 "Proses Belajar Kebudayaan Sendiri"), Aksara Baru, Jakarta, hal. 242 – 249.

Kodiran

- 1971 "Kebudayaan Jawa". *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Red. Koentjaraningrat), Penerbit Djambatan, Djakarta, hal. 327 – 350.

Malinowski, Bronislaw

- 1954 *Magic, Science and Religion and other Essays* (Ch. III, Sub 4: "Death and The Reintegration of The Group" & Ch. V: "The Art of Magic and The Power of Faith"), Doubleday Anchor Books, New York, hal. 44 – 92.

Mardimuljo, Tip.

- 1936 *Pustaka Jawi*, Angka 1, Djanuwari, Taun 15: "Ngelajat sadhe-rek kasripahan sarto panguburipun layon sa'uborampenipun" Ngajogjokarto.

- 1937 *Pustaka Djawi*, Angka 2, Taun 16: "(lanjutan) Nglajat sadherek kasripahan sarto panguburipun lajon sa'uborampenipun", Ngajogjokarto.

Murniatmo, Gatut, dkk.

- 1977 *Adat-Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Bag. III, Sub. 3. No. 3.3. "Sistem Upacara Keagamaan"), Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta, (Dept. P & K), hal. 215 – 223.

Padmosoesastro, Ki

- 1893 *Serat Tatatjara (Pamestining Majit Islam)*, Penerbit milik Kangdjeng Goepernemen, Betawi.
- 1893 *Serat Tatatjara Ngadat Sarto Kalakuwanipun Tiyang Djawi Ingkang Taksih Lumengket dateng Gugon-Tuhon* (Bab : "Cariyosipun Tiyang Ngajal"), Balai Pustaka, Djakarta.

Sairin, Sjafri

- 1981 *Organisasi Trah : Pelukisan Awal Sebuah Organisasi Orang Jawa*. PPS Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Saleh, HH.

- 1979 *Penuntun Sembahyang Akhlak, Doa dan Taubat* (Hal. "Jenazah"), Yudhistira, hal. 59 – 64.

Sapir, E.

- 1957 "Symbols". *Encyclopaedi of The Social Sciences*, XIII, Mac Millan, New York, hal. 492 – 495.

Selosoemardjan

- 1962 *Social Changes in Jogjakarta*, Coenell University Press, Ithaca, New York.

Sularto, B.

- t.t. *Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Departemen P & K RI (Geografis & Penduduk), hal. 17 – 37.

Ditjen Kebudayaan, Dept. P & K DIY.

- t.t. *Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Bagian Inspeksi Kebudayaan (Agama dan Kepercayaan) Yogyakarta, hal. 49 – 68.

Munn, Nancy D.

- 1973 "Symbolism in A Ritual Context: Aspects of Symbolic Action". *Handbook of Social & Cultural Anthropology* (John J. Honigman, ed.) University of North California, Chapel Hill, hal. 579 – 613.

Tanojo, R.

- 1935 *Memule Sadranan*, Peladjar, Surakarta.
 1936 *Wilujengan Sadranan*, Peladjar, Surakarta.
 1933 *Tatatjaranipun Tijang Kesripahan*, Penerbit Uitgeverij En Boekhandel Standrukkery "De Bliksem", Solo.
 1957 "Slametan Wong Tinggal-Donja" *Djojobojo*, Surobojo.

Mayer, L. Th.

- 1897 *Een Blik in Het Javaansche Volkleven II*, Penerbit EY. Brill, Leiden.

Van Hein, HA.

- t.t. De Javaansche Geestenwereld G. Kolif & Co. Batavia, hal. 300 – 319.

Van Gennep, Arnold

- 1960 *The Rites of Passage*, The University of Chicago, Chicago (Ch VI; "Initiation Rites", Ch. VIII: "Funerals", and Ch. IX : "Other types of Rites of Passage").

Wiloposubrongto

- t.t. *Upacara Kematian di Yogyakarta*, tanpa penerbit, Djakarta.
 1964 "Upatjara Kematian di Djawa", *Djojobojo*, 5 Djanuari, Surabaya.

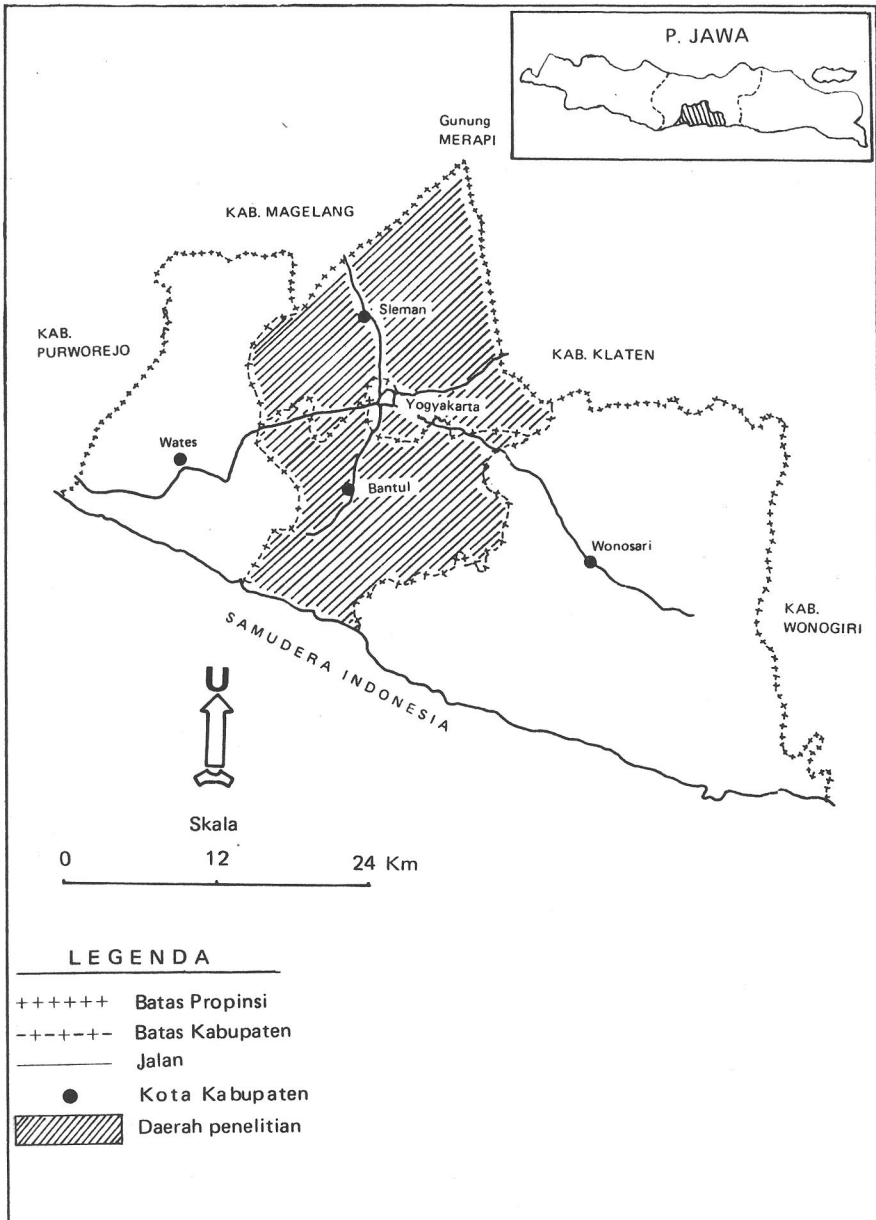
Hudson A. B.

- 1981 "Siklus Hidup" dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (ed. T.O. Ihromi). Jakarta, P.T. Gramedia, hal. 140–158.

Middleton, John

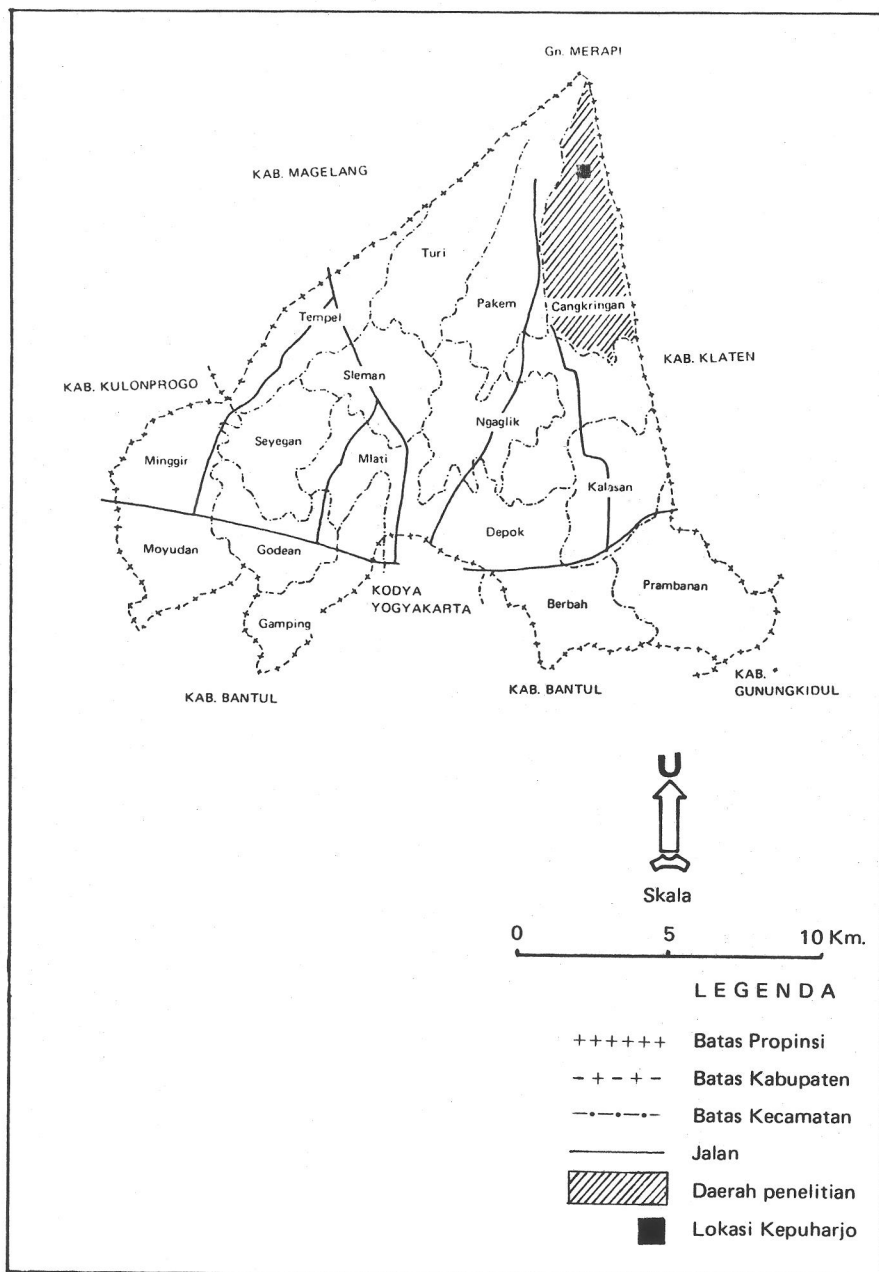
1979. *Gods & Rituals*. Texas Press.

Lampiran 1 : PETA LOKASI



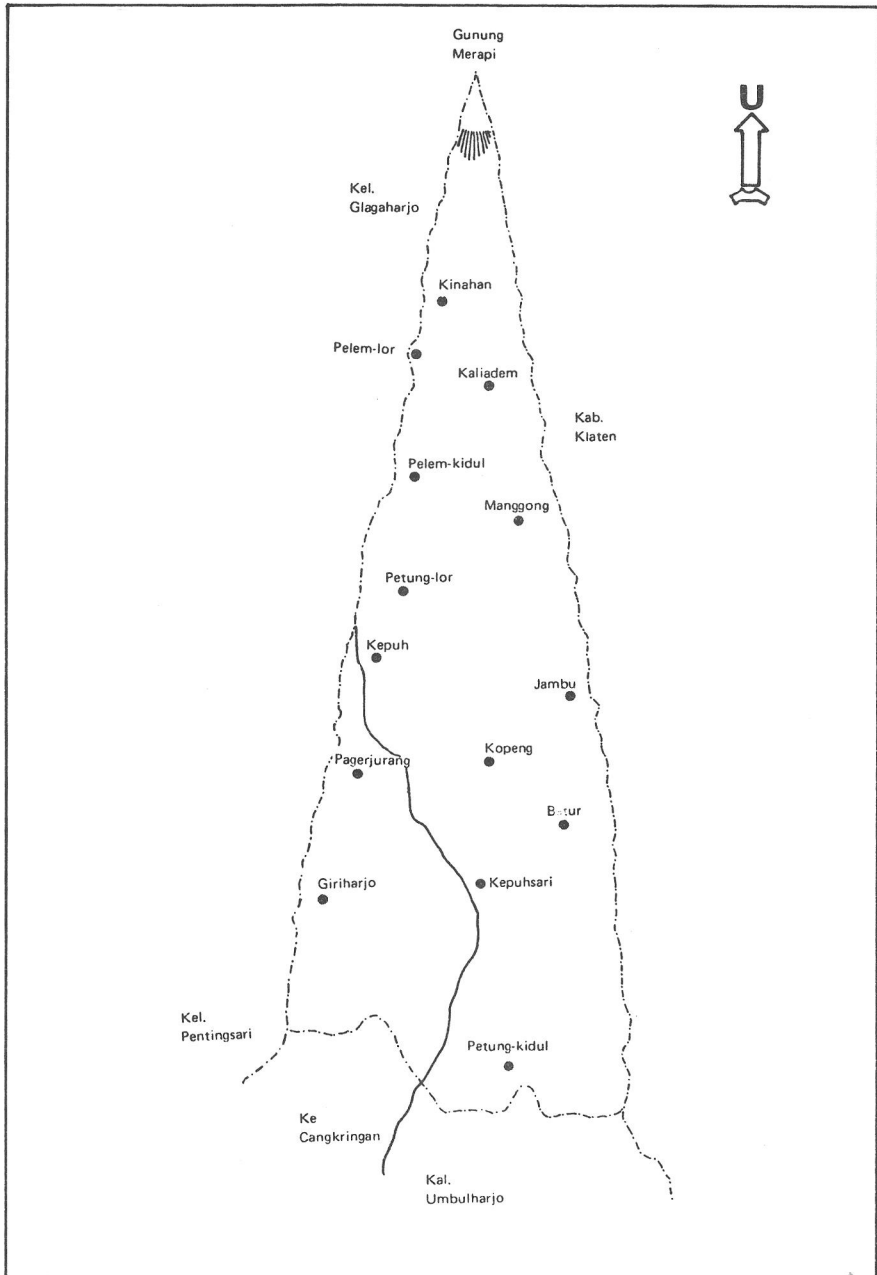
1.1. PETA LOKASI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sumber : Peta Administrasi DIY th. 1974 skala 1:100.000

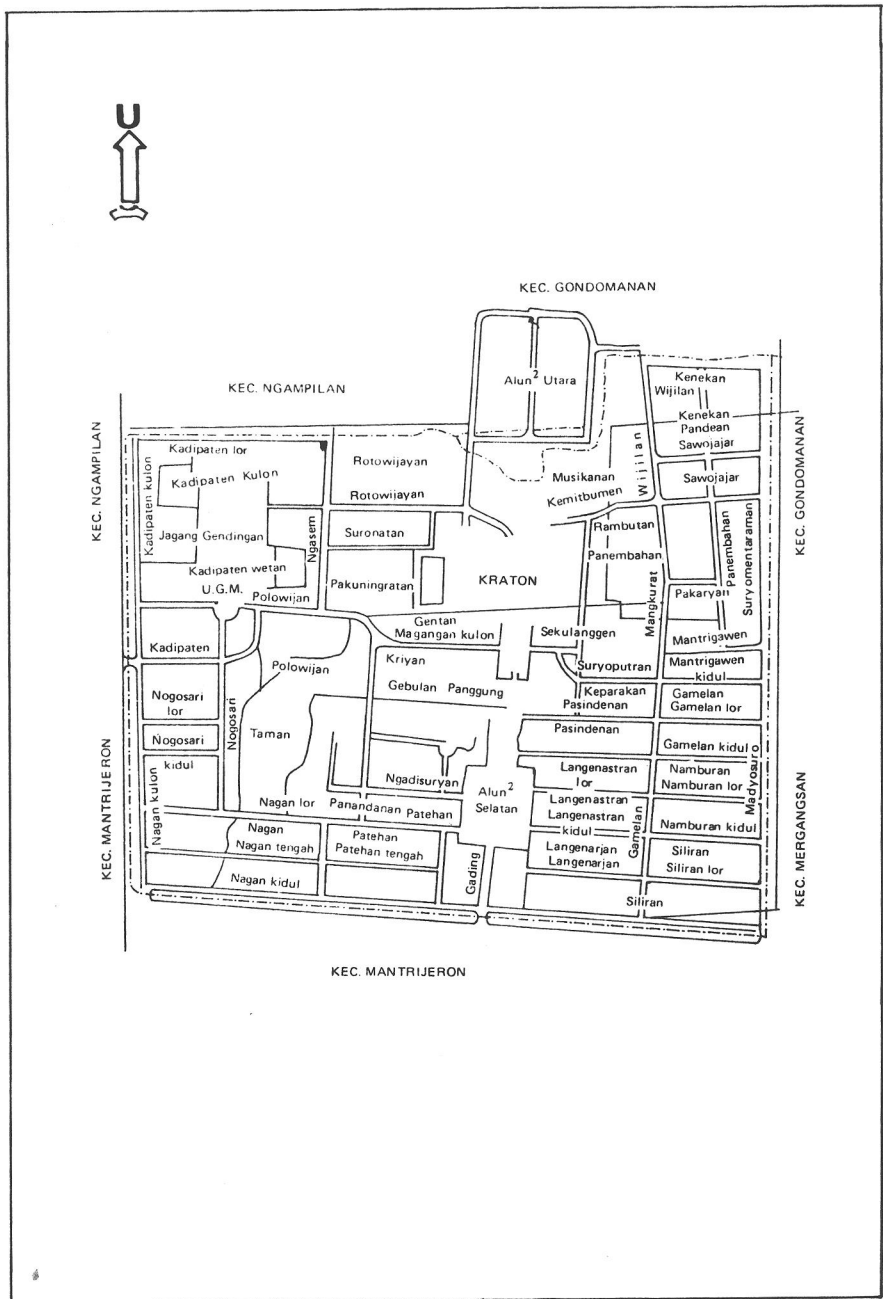


1.2 : PETA KABUPATEN SLEMAN

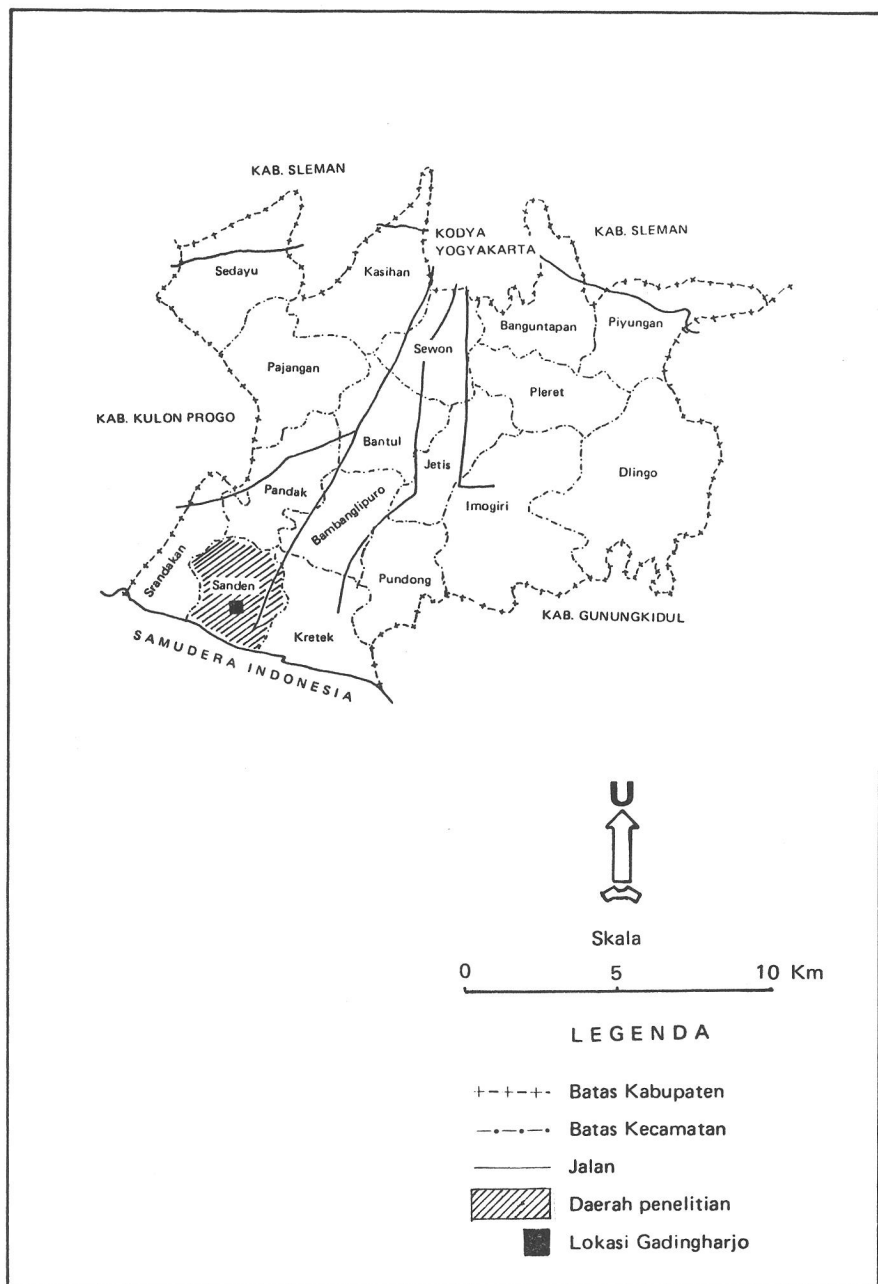
Sumber : Peta Administrasi DIY th. 1974 skala 1:100.000



**1.3. PETA KASAR: KALURAHAN KEPUHARJO
CANGKRINGAN SLEMAN**

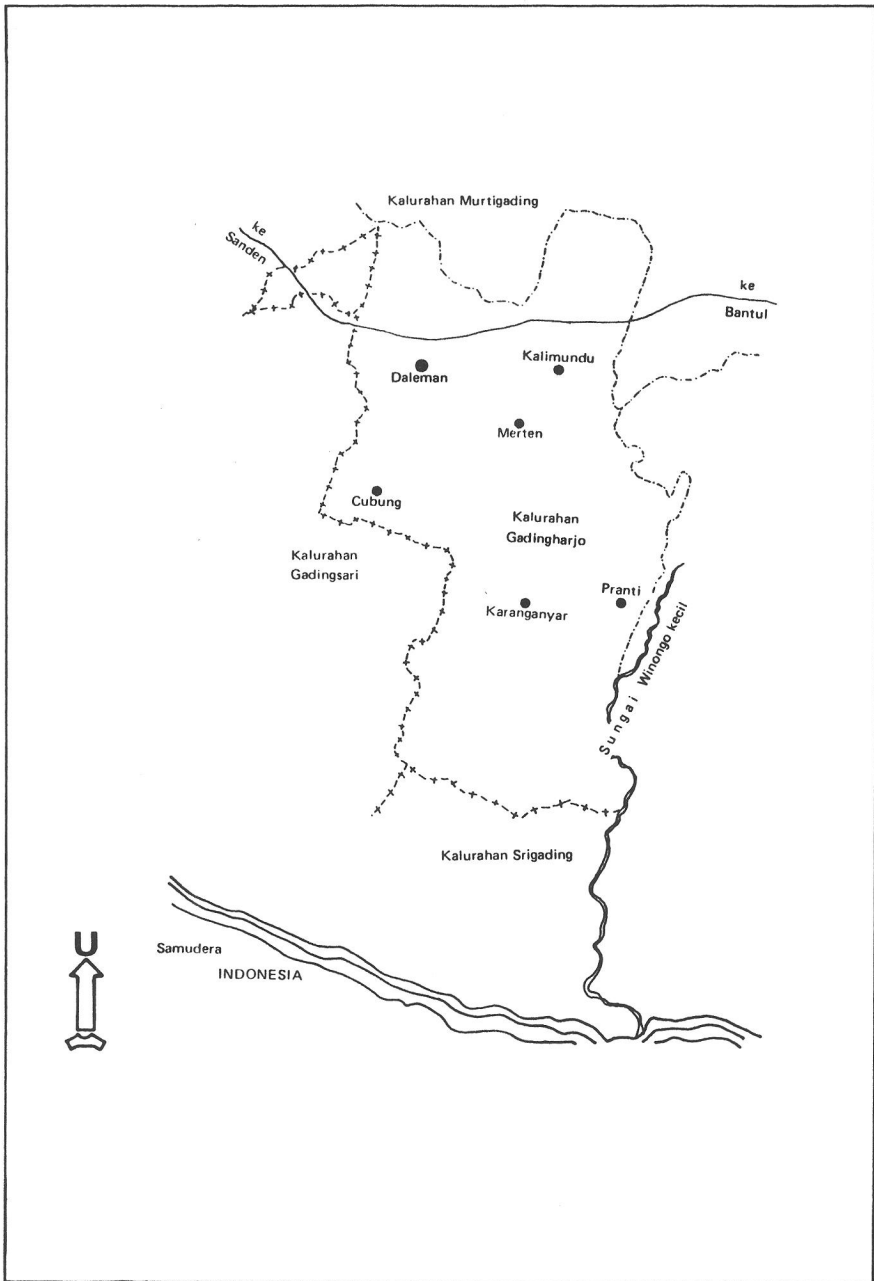


1.4. PETA KECAMATAN KRATON



1.5. : PETA KABUPATEN BANTUL

Sumber : Peta Administrasi DIY th. 1974 skala 1:100.000



**1.6. PETA KASAR KALURAHAN GADINGHARJO
KEC. SANDEN, KAB. BANTUL**

Lampiran 2 : KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

2.1. Kelurahan Kepuharjo

- 1) N a m a : Ngatmowagito
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 1911 (71 tahun)
 Pekerjaan : Lurah desa (tani)
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia (kurang lancar)
 Alamat sekarang : Petung, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman.

- 2) N a m a : S u k i d i
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 1941 (41 tahun)
 Pekerjaan : K a u m (tani)
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SD Tamat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Kepuh, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman

- 3) N a m a : Kariyokromo
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 1915 (67 tahun)
 Pekerjaan : Kepala dukuh (tani)
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Buta-huruf
 Bahasa yang dikuasai : J a w a
 Alamat sekarang : Manggong, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman.

- 4) N a m a : Atmodiyono
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 1919 (63 tahun)
 Pekerjaan : T a n i
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia (kurang)
 Alamat sekarang : Giriharjo, Kepuharjo, Cangkringan, Sleman

- 5) N a m a : Pawirodikromo
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 1915 (67 tahun)
 Pekerjaan : T a n i

- | | | | |
|--|----------------------|---|---|
| | A g a m a | : | I s l a m |
| | Pendidikan | : | SD tidak tamat |
| | Bahasa yang dikuasai | : | J a w a |
| | Alamat sekarang | : | Batur, Kepuharjo,
Cangkringan, Sleman. |
- 6) N a m a : Bejokariyo
- | | | | |
|--|----------------------|---|---|
| | Tempat/tanggal lahir | : | Sleman, 1923 (59 tahun) |
| | Pekerjaan | : | T a n i |
| | A g a m a | : | I s l a m |
| | Pendidikan | : | SD tamat |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Jawa, Indonesia |
| | Alamat sekarang | : | Jambu, Kepuharjo,
Cangkringan, Sleman. |
- 7) N a m a : Ny. Wagitongatmo
- | | | | |
|--|----------------------|---|--|
| | Tempat/tanggal lahir | : | Sleman, 1919 (63 tahun) |
| | Pekerjaan | : | T a n i |
| | A g a m a | : | I s l a m |
| | Pendidikan | : | SD tidak tamat |
| | Bahasa yang dikuasai | : | J a w a |
| | Alamat sekarang | : | Ketung, Kepuharjo,
Cangkringan, Sleman. |
- 8) N a m a : Ny. Rejosumito
- | | | | |
|--|----------------------|---|--|
| | Tempat/tanggal lahir | : | Sleman, 1924 (58 tahun) |
| | Pekerjaan | : | T a n i |
| | A g a m a | : | I s l a m |
| | Pendidikan | : | Buta-huruf |
| | Bahasa yang dikuasai | : | J a w a |
| | Alamat sekarang | : | Kaliadem, Kepuharjo,
Cangkringan, Sleman. |
- 9) N a m a : Ny. Siswowiharjo
- | | | | |
|--|----------------------|---|---|
| | Tempat/tanggal lahir | : | Sleman, 1921 (61 tahun) |
| | Pekerjaan | : | T a n i |
| | A g a m a | : | I s l a m |
| | Pendidikan | : | Buta-huruf |
| | Bahasa yang dikuasai | : | J a w a |
| | Alamat sekarang | : | Pagerjurang, Kepuharjo,
Cangkringan, Sleman. |

- 10) N a m a : Ny. Marmowiyono
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 1930 (52 tahun)
 Pekerjaan : T a n i
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia (tak lancar)
 Alamat sekarang : Kopeng, Kepuharjo,
 Cangkringan, Sleman.
- 11) N a m a : S u w a r n o
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 1941 (41 tahun)
 Pekerjaan/Agama : Guru SD/Islam
 Pendidikan : SGA tamat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Petung, Kepuharjo,
 Cangkringan, Sleman.
- 12) N a m a : S u y a d i
 Tempat/tanggal lahir : Sleman, 1939 (43 tahun)
 Pekerjaan : Guru SD
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SGA tamat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Kepuh, Kepuharjo,
 Cangkringan, Sleman.

2.2. Kalangan Bangsawan

- 1) N a m a : KRT Mandoyokusumo
 Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 20-12-1914
 Pekerjaan/Jabatan : Pegawai Kraton, Pengageng II Witar-
 dana
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : MULO, Yogyakarta, 1932
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda
 Alamat sekarang : Kumendaman, Yogyakarta.
- 2) N a m a : KRT Hastanakusuma
 Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 7 Juli 1918
 Pekerjaan/Jabatan : Pegawai Kraton, Bupati Jurukunci
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Lagere School Kanisius Yogya

- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Purbodirjan, Yogyakarta.
- 3) N a m a : Gusti Pangeran Poeroebojo
 Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 1906 (76 tahun)
 Pekerjaan/Jabatan : Pegawai Kraton, Pengageng Kawedan-
 an Widyobudoyo dan Tepas Pariwisata
 Kraton
- A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : HBS Haarlem (Negeri Belanda)
 THS Delft (Negeri Belanda)
 RHS Batavia (Jakarta)
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda, Inggris, Jer-
 man
- Alamat sekarang : Panembahan, Yogyakarta.
- 4) N a m a : H. Herumarwoto Djojonagoro
 Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 35 tahun
 Pekerjaan : Pimpinan Guide Tamansari
- A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sarjana Muda
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Inggris, Belanda,
 Arab (sedikit-sedikit)
- Alamat sekarang : Jl. Gerjen 37B, Yogyakarta.

2.3. Kelurahan Gadingharjo

- 1) N a m a : Waliyu Rachman
 Tempat/tanggal lahir : Bantul, 17-2-1913
 Pekerjaan : Kep. Dukuh/Tani/Veteran
- A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sanawijah Walfadjri, Karangajen,
 Yogyakarta, 1933
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Arab
- Alamat sekarang : Kalimundu, Gadingharjo,
 Sanden, Bantul.
- 2) N a m a : Hardjosuwarno
 Tempat/tanggal lahir : Bantul, 1919 (63 tahun)
 Pekerjaan : Pensiunan Naib/Tani
- A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sanawijah Yogyakarta

- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Arab
 Alamat sekarang : Kalimundu I, Gadingharjo,
 Sanden, Bantul.
- 3) N a m a : Saptopijoga
 Tempat/tanggal lahir : Bantul, 1920 (62 tahun)
 Pekerjaan : Kepala Bagian Agama Kelurahan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SD tamat (di Surabaya)
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Ngujung, Gadingharjo,
 Sanden, Bantul.
- 4) N a m a : Harjoprayitno
 Tempat/tanggal lahir : Bantul, 1905 (77 tahun)
 Pekerjaan : Tani buruh
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : Sekolah Kasultanan (drop-out)
 Bahasa yang dikuasai : J a w a
 Alamat sekarang : Kalimundu, Gadingharjo
 Sanden, Bantul.
- 5) N a m a : Notosukarjono
 Tempat/tanggal lahir : Bantul, 1941 (41 tahun)
 Pekerjaan : Carik Desa/Tani
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : SMTP (drop-out)
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Karanganyar, Gadingharjo,
 Sanden, Bantul.
- 6) N a m a : Widarsono
 Tempat/tanggal lahir : Bantul, 12-11-1936
 Pekerjaan : Pembantu Pamong Kelurahan
 A g a m a : I s l a m
 Pendidikan : PGAA tamat
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
 Alamat sekarang : Merten, Gadingharjo
 Sanden, Bantul
- 7) N a m a : A r d j i o
 Tempat/tanggal lahir : Bantul, 7 - 9 - 1936
 Pekerjaan : Guru SD Negeri dan SMP Swasta

- | | | | |
|--|----------------------|---|--|
| | A g a m a | : | I s l a m |
| | Pendidikan | : | Sarjana Muda IKIP Negri |
| | Bahasa yang dikuasai | : | Jawa, Indonesia, Inggris, Arab (sedikit-sedikit) |
- 8) N a m a : Amatkardjo
- Tempat/tanggal lahir : Bantul, 1895 (87 tahun)
- Pekerjaan : Kaum ra'is/tani
- A g a m a : I s l a m
- Pendidikan : Buta-huruf
- Bahasa yang dikuasai : J a w a
- Alamat sekarang : Ngujung, Gadingharjo,
Sanden, Bantul.
- 9) N a m a : Ny. Waliyu Rachman
- Tempat/tanggal lahir : Bantul, 1924 (58 tahun)
- Pekerjaan : T a n i / I b u RT
- A g a m a : I s l a m
- Pendidikan : SD tamat
- Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia (kurang)
- Alamat sekarang : Kalimundu, Gadingharjo,
Sanden, Bantul.
- 10) N a m a : Ny. Widarsono
- Tempat/tanggal lahir : Bantul, 1937 (45 tahun)
- Pekerjaan : T a n i
- A g a m a : I s l a m
- Pendidikan : SD tidak tamat
- Bahasa yang dikuasai : J a w a
- Alamat sekarang : Merten, Gadingharjo,
Sanden, Bantul

Lampiran 3 : DAFTAR ISTILAH DAERAH

1. Anglo : tempat perapian, salah satu fungsinya untuk membakar kemenyan.
2. Awu : istilah untuk menentukan senioritas seseorang bukan berdasarkan umur tetapi yang menurunkan.
3. Besik : perbuatan bersama-sama membersihkan pekuburan, biasanya dilakukan menjelang upacara "nyadran" (upacara penghormatan roh leluhur)
4. Dupa : istilah Jawa untuk kemenyan.
5. Klasa bangka: tikar yang dibuat dari anyaman daun pandan dengan ukuran serat yang dianyam besar-besar.
6. Kramas : mencuci rambut, biasanya dengan bahan pencuci landha (air abu bakaran tangkai padi/merang).
7. merang : tangkai padi yang sudah kering, biasanya dipakai sebagai bahan pencuci rambut, atau sebagai alat/ bahan pembersih lainnya.
8. memetri : perbuatan merawat/melestarikan sesuatu adat, biasanya dengan patuh, penuh penghormatan/ takut.
9. sawur : uang logam, beras kuning (dicampur parutan kunyit) dan kembang-telon (bunga 3 macam : mawar, melati dan kenanga) serta sirih/rokok ditaruh dalam mangkuk logam untuk ditabur-taburkan pada saat mengiring jenazah ke makam.
10. Takir-plonthang : semacam mangkuk yang dibuat dari daun pisang dan dihias dengan daun kelapa muda (janur), khususnya dibuat untuk keperluan selamatan kematian.
11. Tebok : wadah berbentuk bulat datar yang dibuat dari anyaman bambu (mirip nyiru/*tampun* dengan ukuran lebih kecil), biasanya dipakai untuk wadah rangkaian keperluan selamatan dalam kematian.

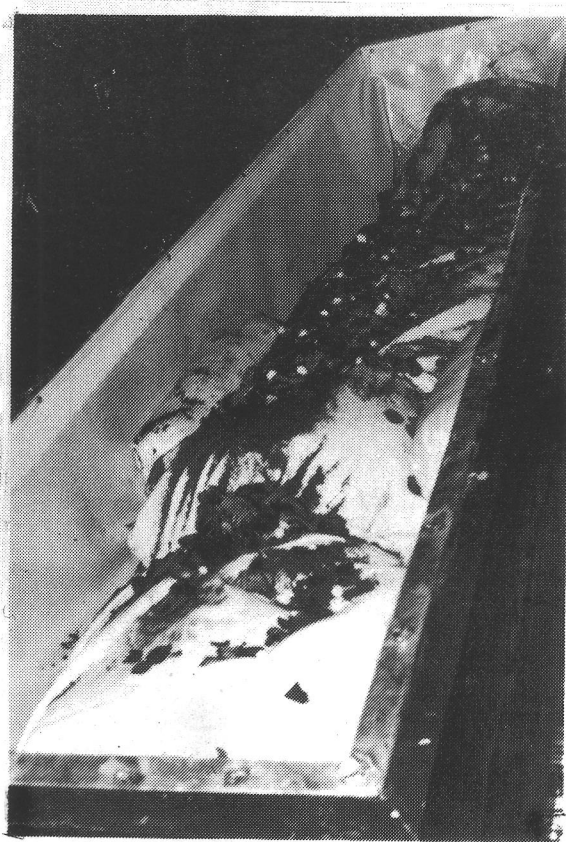
Lampiran 4 : GAMBAR FOTO



1. Remaja putri sedang bertugas merajang daun pandan wangi, guna kelengkapan pemandian, bantalan, dan perawatan jenazah (kaum Bangsawan)



2. Pemindahan jenazah setelah selesai dirawat/dibungkus ke peti-mati; bungkus jenazah ditaburi bunga dan bubuk kopi sebagai pengharum; ketentuan pengangkat yang tua di bagian kepala (kaum Bangsawan)

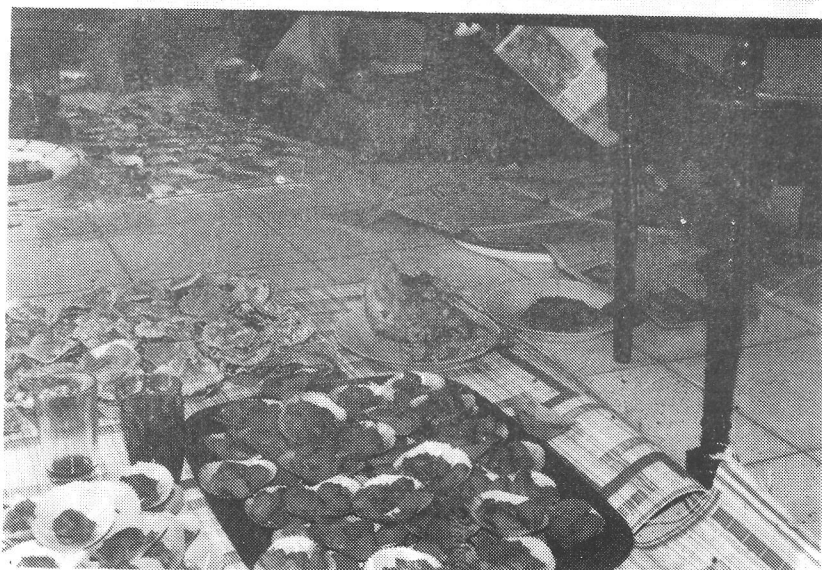


AUG 84-C

3. Jenasah di dalam peti-mati, ditaburi bunga dan bubuk kopi, bantal di bawah kepala, guling mengapit tubuh, wajah agak terbuka mengarah ke kiblat (kaum Bangsawan)

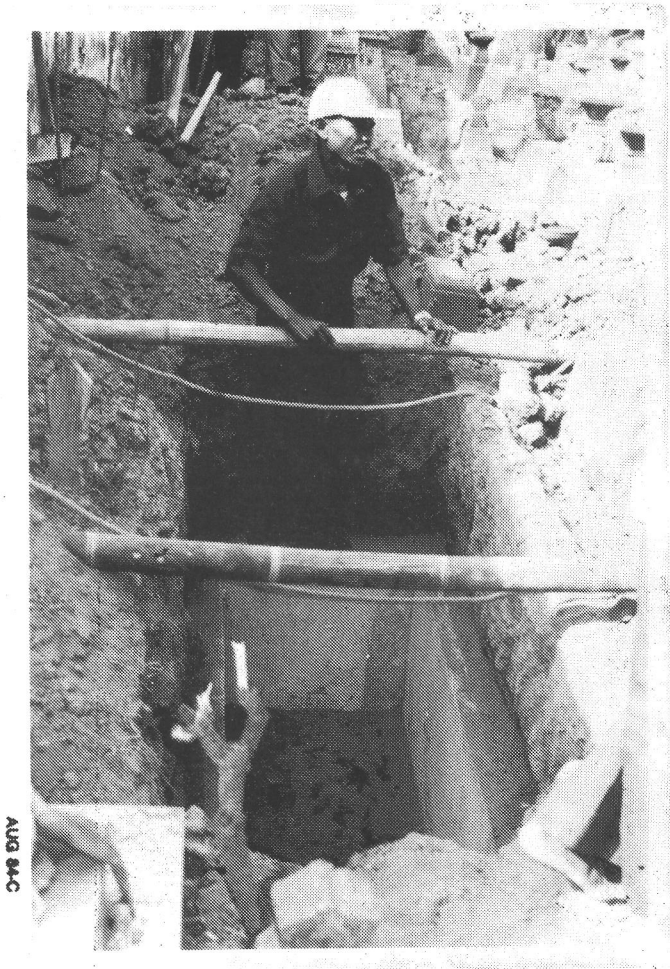


4. Balai-balai tempat peti-mati, di bawah kaki ada mangkuk berair guna mencegah serangga, dan di kolongnya baskom berisi es batu dan rajangan daun pandan wangi sebagai penolak bau busuk (Bangsawan)



AUG 84-C

5. Rakitan makanan dan "uba-rampe" kelengkapan selamat/kenduri
sesaat setelah upacara pemakaman selesai (kaum Bangsawan)



6. Liang kubur yang siap-pakai, lengkap dengan bambu penyangga peti-mati dan tali untuk menurunkan peti serta seorang petugas yang siap menerima peti-mati (rakyat biasa)



7. Peti mati (berhiaskan untaian bunga melati, dll.) sedang diturunkan ke liang kubur oleh petugas dan dibantu beberapa pelayat (rakyat biasa)



8. Rakitan "uba rampe" selamatn "pendhak pindho" (2 tahun) kematian;
di antaranya tampak 2 sisir pisang yang di atasnya ditaruh bunga, ketan
dan kolak-apem, sebagai sajen (rakyat biasa)



AUG 84-C

9. Suasana ketika kaum, para santri dan undangan lainnya sedang mengucapkan/ menyampaikan puji dikir dan tahlil dalam rangka upacara selamatan kematian (rakyat biasa)



AUG 84-C

10. Nasi di bakul dan rakitan "uba-rampe" selamatan/kenduri lengkap dengan lauk-pauk yang siap untuk segera dikabulkan dan didoakan oleh kaum dalam selamatan kematian (rakyat)



Lampiran 5 : TABEL HARI SELAMATAN ORANG MENINGGAL

Pada umumnya masyarakat Jawa mempunyai pedoman apabila hendak mengadakan selamatan bagi seseorang yang sudah meninggal. Mereka tak mau begitu saja mengabaikan "petungan" yang harus mereka perhatikan benar. Hal ini berlaku baik dalam kalangan bangsawan maupun masyarakat pada umumnya. Adapun pedoman tadi seperti apa yang tercantum didalam skema ini.

	A	B	C	D	E	F	G	H
I	1	3	7	40	100	354	708	1000
I	Ak.	Sl.	St.	Km.	Sn.	Rb.	Sl.	Jm.
II	Sn.	Rb.	Ak.	Jm.	Sl.	Km.	Rb.	St.
III	Sl.	Km.	Sn.	St.	Rb.	Jm.	Km.	Ak.
IV	Rb.	Jm.	Sl.	Ak.	Km.	St.	Jm.	Sn.
V	Km.	St.	Rb.	Sn.	Jm.	Ak.	St.	Sl.
VI	Jm.	Ak.	Km.	Sl.	St.	Sn.	Ak.	Rb.
VII	St.	Sn	Jm.	Rb.	Ak.	Sl.	Sn.	Km.
	a	b	c	d	e	f	g	h
1	Klw.	P.	Le.	W.	W.	Pn.	W.	W.
2	Le.	Pn.	P.	Klw.	Klw.	W.	Klw.	Klw.
3.	P.	W.	Pn.	Le.	Le.	Klw.	Le.	Le.
4	Pn	Klw	W.	P.	P.	Le.	Pn.	P
5	W.	Le.	Klw.	Pn.	Pn.	P.	Pn.	Pn.

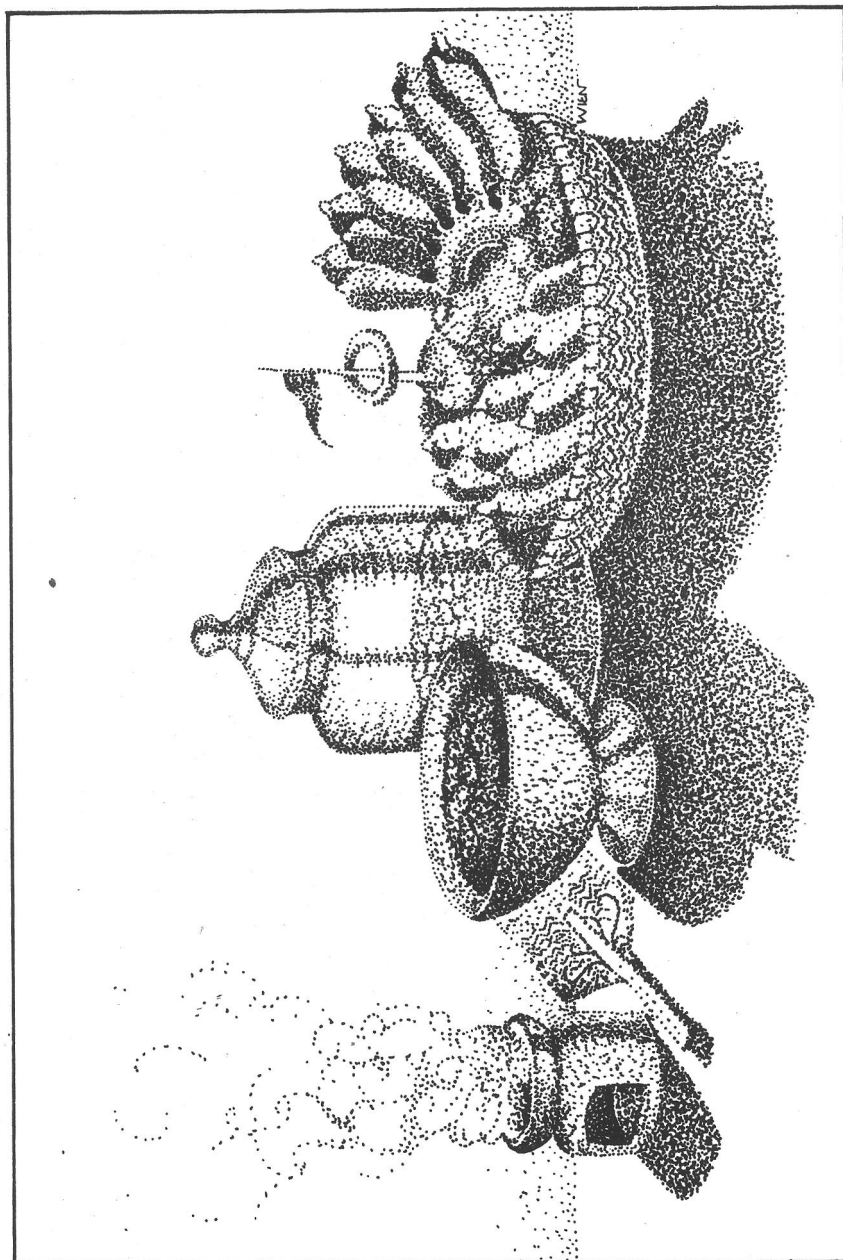
Kutipan dari : Serat Tatacara Karangan Prawira Soemardjo hal 109.

Keterangan :

Misalnya : Si A meninggal pada Senin Kliwon (II A, 1a) maka selamatan meniga harinya jatuh pada Rebo Paing (II B, 1b) menuju hari jatuh pada Akat Legi (II C, 1c), mengempat puluh hari jatuh pada hari Jum'at Wage (IID, 1d) dan seterusnya.

Lampiran 6 : GAMBAR ILLUSTRASI

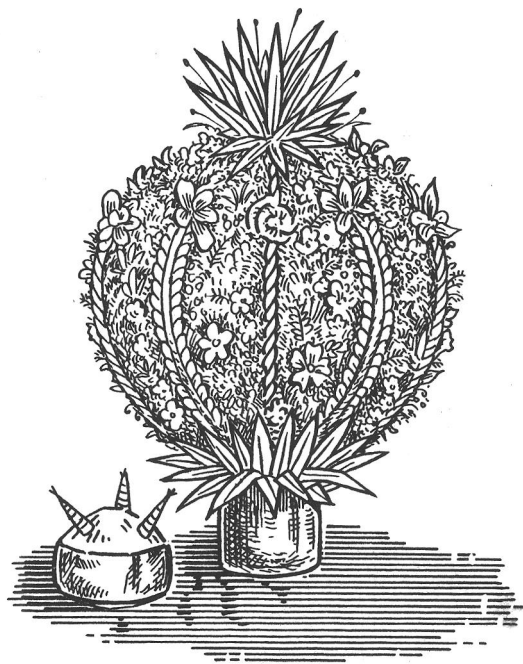
(Bahan dicopy dari Risalah Sejarah dan Antropologi No. 3 Th. 1975).



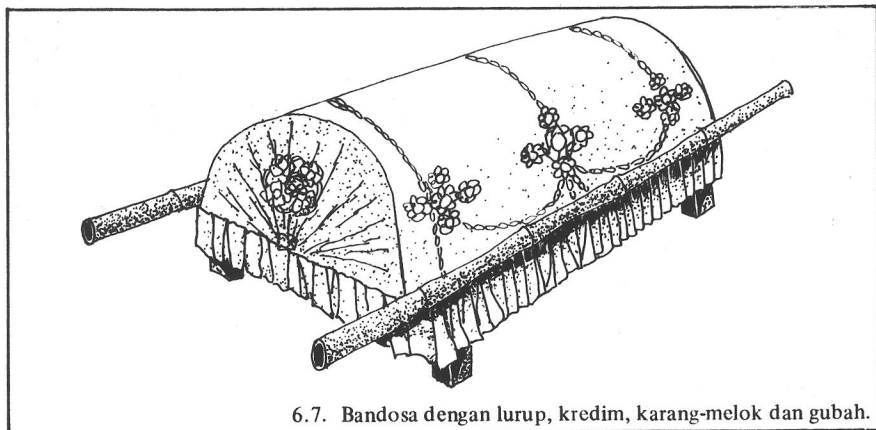
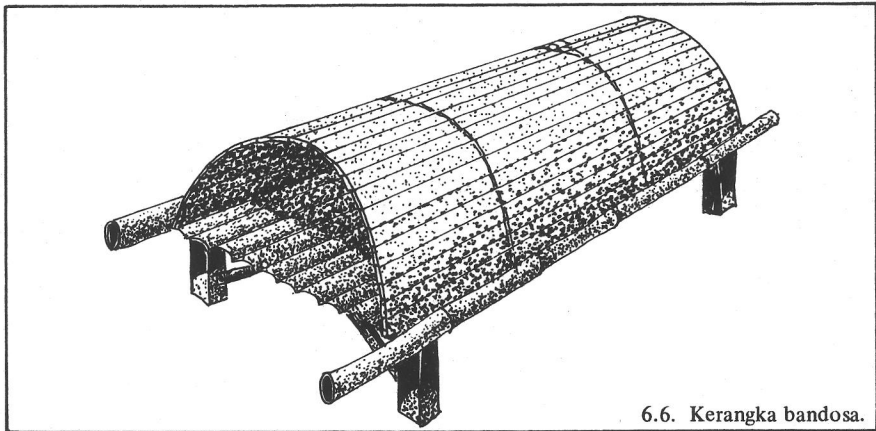
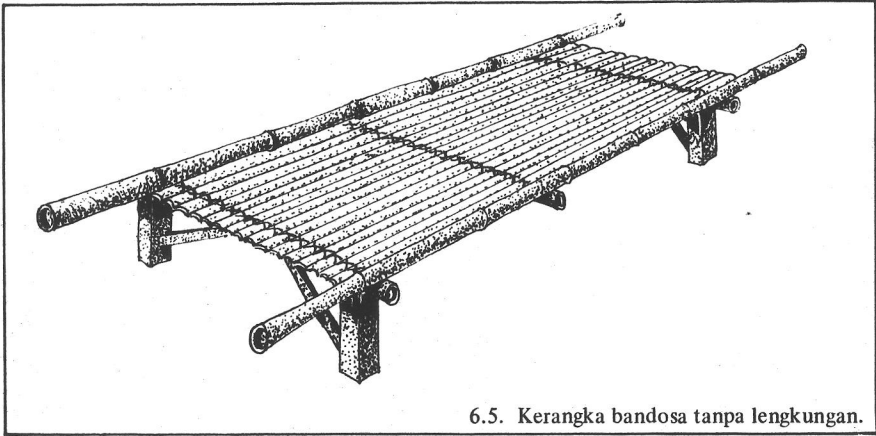
6.3. Sanggan Penguburan.

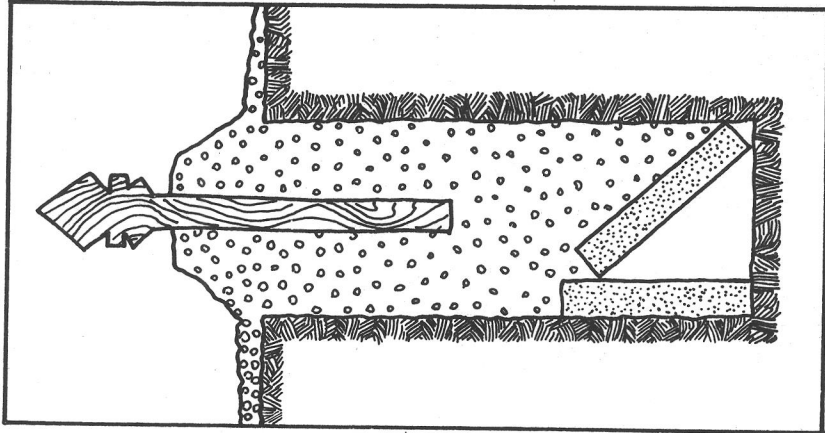
6.2. Tabur beras kuning bunga setaman.

6.1. Dupa

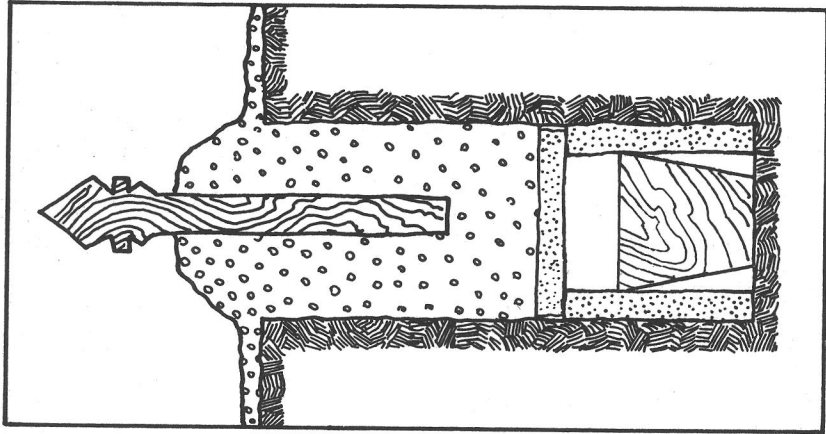


6.4. Gagar Mayang

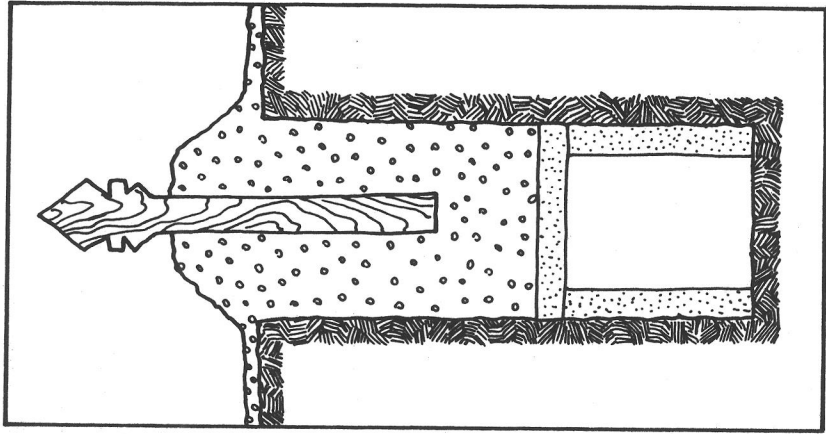




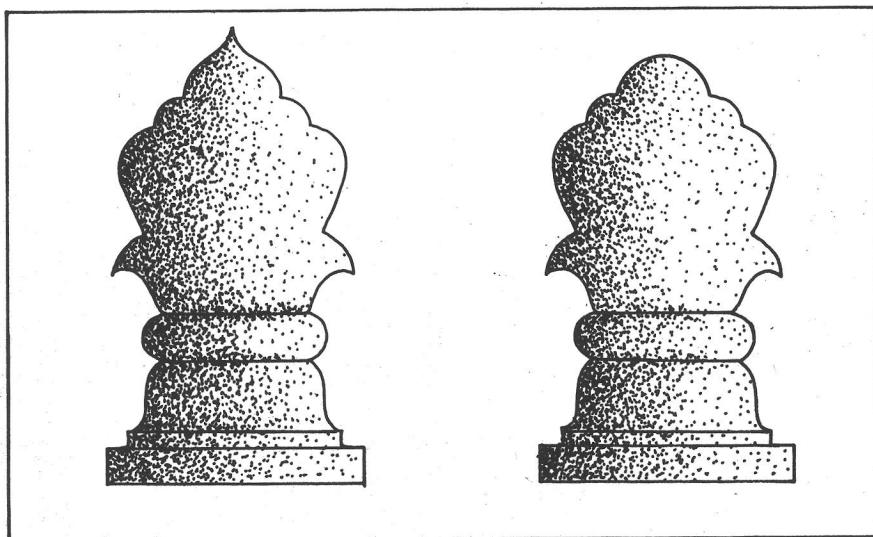
6.8. Penampang tegak kuburan tutup grobogan miring.



6.9. Penampang tegak kuburan, dengan peti dan grobogan.

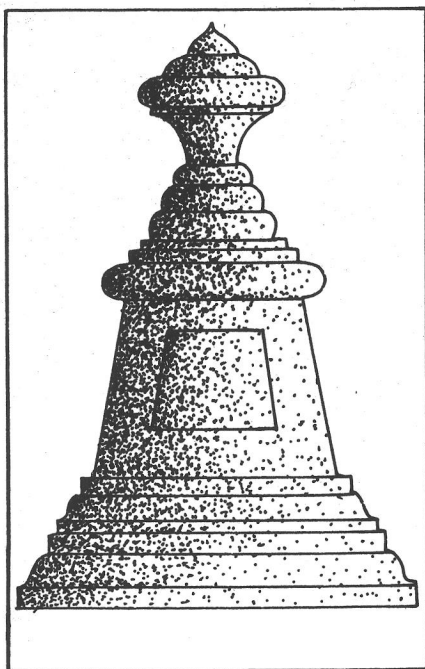


6.10. Penampang tegak kuburan Tidak memakai peti.

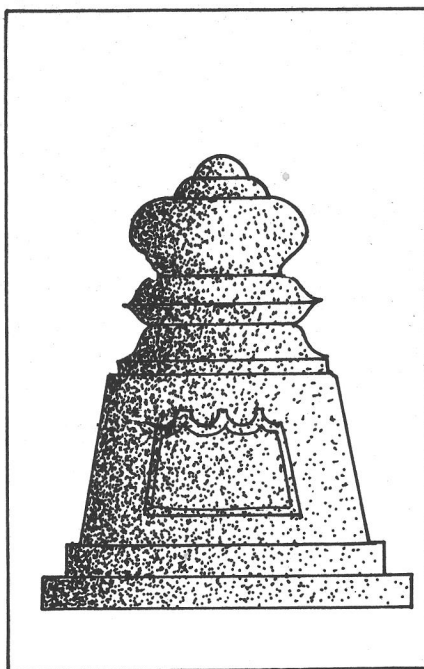


6.11. Nisan (maejan) laki-laki

6.12. Nisan (maejan) perempuan.



6.13. Nisan lengkap laki-laki



6.14. Nisan lengkap perempuan

Lampiran 7 : TIM PENELITIAN/PENULIS

Ketua/Penulis : Drs. Mulyadi
Anggota : Drs. Suratmin
Bambang Sularto
Mulyono, BA
Widyaningsih, BA

Perpustakaan
Jenderal